



**Mata Tombak Keraton Kesenepuhan  
Cirebon: Kajian tipe dan makna  
mata tombak.**

**Skripsi:**

**Diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Humaniora**

**JAKA MARSITA**

**0606086546**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA**


**Depok Juli 2012**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarism sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 13 Juli 2012



(Jaka Marsita)

Universitas Indonesia

## Halaman Pernyataan Orisinalitas

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Jaka Marsita

NPM : 0606086546

Tanda Tangan :



Tanggal : 13 Juli 2012

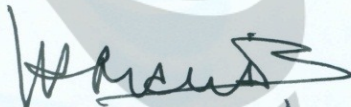

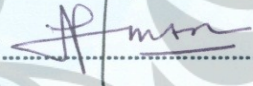
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Jaka Marsita  
 NPM : 0606086546  
 Program Studi : Arkeologi Indonesia  
 Judul : Mata Tombak Keraton Kesepuhan Cirebon: Kajian tipe dan makna mata tombak


**Ini telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### Dewan Penguji

Pembimbing	: Dr. Irmawati Marwoto Johan	 (.....)
Penguji	: Dr. Wanny Rahardjo Wahyudi	 (.....)
Penguji	: Isman Pratama Nasution.SS.Msi	 (.....)

Ditetapkan di : Depok  
 Tanggal : 13 Juli 2012

Oleh  
 Dekan  
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
 Universitas Indonesia

  
 Dr. Bambang Wibawarta  
 NIP. 19651023990031002

**Universitas Indonesia**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Allah SWT, tanpa izin dan Ridho-mu tidak mungkin skripsi ini akan selesai tepat pada waktunya.
- (2) Kedua orangtua (Bapak dan Ibu) atas doa, dukungan moral dan material yang tidak terhitung jumlahnya serta cinta kasih kalian untuk bisa menghadapi segala macam kesulitan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
- (3) Pembimbing tercinta, DR. Irmawati Marwoto Johan (Mba Irma) atas bimbingan dan pembelajaran serta dukungan yang sangat luar biasa sejak awal hingga akhir pengerjaan skripsi dan ujian skripsi.
- (4) Pembaca sekaligus penguji skripsi saya, DR. Wanny Raharjo Wahyudi (Mas Wanny) atas segala jenis koreksi, kritik dan pengetahuan baru serta candaan segar yang sangat menghibur. Tanpa itu semua skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tepat pada waktunya.
- (5) Pembaca sekaligus penguji saya, Isman Pratama Nasution. SS. MSi (Mas Isman) atas segala jenis koreksi yang begitu detail, kritik dan saran serta candaan segar yang sangat menghibur. Tanpa itu semua skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tepat pada waktunya.
- (6) Sultan Keraton Kesepuhan Cirebon, Bapak PRA Arief Natadiningrat atas segala kemudahan dan keterbukaan untuk mengkases seluruh data koleksi yang saya jadikan bahan penelitian. Tanpa Bantuan dari bapak skripsi ini tidak akan pernah selesai tepat pada waktunya.
- (7) Eyang saya tercinta, Drs. Sudirno atas segala dukungan moral, doa dan bantuan dalam menghubungkan saya dengan pihak keraton Kesepuhan Cirebon.
- (8) Teman-teman sekaligus sahabat saya anak Arkeo khususnya angkatan 2006. Atas dukungan moral dan candaan-candaan yang sangat menghibur

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

Depok, 13 Juli 2012

Penulis

**Universitas Indonesia**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jaka Marsita  
NPM : 0606086546  
Program Studi : Arkeologi  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Mata Tombak Keraton Kesepuhan Cirebon: Kajian tipe dan makna mata tombak beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas RoyaltiNoneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bekasi  
Pada tanggal : 13 Juli 2012

Yang menyatakan



Jaka Marsita

## ABSTRAK

Nama : Jaka Marsita

Program Studi : Arkeologi

Judul : Mata Tombak Keraton Kesepuhan Cirebon: Kajian tipe dan makna mata tombak.

Skripsi ini membahas mengenai Ragam tipe bentuk mata tombak milik keraton Kesepuhan Cirebon dilihat dari sudut pandang bentuk serta keterlibatan dari tombak-tombak tersebut dalam kegiatan Upacara Keraton Kesepuhan Cirebon saat ini. Jumlah Objek penelitian yang digunakan adalah 268 Mata tombak yang dikelompokkan kedalam tipe-tipe berdasarkan atas ragam bentuk nya seperti bentuk dasar, jumlah bilah orientasi arah, bentuk sorsoran dan bentuk methuk. Hasil analisis dari ragam tombak tersebut yaitu tipe bentuk lurus, lekuk, segitiga dan belah ketupat. Tipe-tipe bentuk tersebut kemudian dikaitkan dengan kegiatan upacara yang diselenggarakan dan diikuti oleh keraton Kesepuhan Cirebon untuk memberikan makna baru penggunaan tombak tersebut pada masa kini. Berdasarkan hasil analisis lanjutan mengenai beberapa bentuk tombak-tombak yang tidak umum yang hasilnya adalah tombak-tombak tersebut bukan berasal dari keraton Kesepuhan melainkan berasal dari kebudayaan lain yang ada di negeri Asia Timur yaitu Jepang. Hal tersebut memberikan informasi baru bahwa dahulu Cirebon berinteraksi dengan negeri Asia timur selain bangsa Cina.

Kata Kunci :

Tombak, Mata Tombak, Cirebon, Tipe tombak, Fungsi tombak, Pusaka, Jepang.

## ABSTRACT

Name : Jaka Marsita  
Study Program : Archaeology  
Title : Spear Head of Keraton Kesepuhan Cirebon :Form Type Analysis and meaning of their use.

Focus of this Undergraduate thesis is about form types of spear head from Keraton Kesepuhan Cirebon and their used based on their basic form. Total amount of spear head on this undergraduate thesis is 268 spear head. This Research use several method, first form analysis, classification based on their basic form. The results of this research is form type of spear head form Keraton Kesepuhan Cirebon such as straight form, wavy form, tiangle like form, diamond like form and their used in several kind of royal ceremony and sacred ceremony organize by Keraton Kesepuhan Cirebon. Another results give new information about bilateral relations of Keraton Kesepuhan Cirebon and some of people from East Asia (Japanese) in a past time and some several information about special form of spear head like angkush, special trisula and gold wavy spearhead..

Key words :  
Spear, Spear Head, Cirebon, Spear Type, Spear Uses, relic, angkush, Japanese, Naginata, special Trisula, Gold Wavy spearhead.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR FOTO .....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Permasalahan Penelitian .....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.4. Lokasi Penelitian .....	7
1.5. Metode Penelitian	
1.5.1. Pengumpulan Data .....	7
1.5.2. Pengolahan Data .....	9
1.5.3. Penafsiran Data .....	11
1.6. Riwayat Penelitian .....	12
<b>BAB II. Analisis Tombak</b>	
2.1. Gambaran Umum Tombak .....	14
2.2. Bilah Mata Tombak .....	17
2.2.1. Struktur Mata Tombak .....	18

2.2.2. Bentuk Bilah mata tombak Keraton Kesepuhan Cirebon .....	24
2.2.3. Orientasi bilah mata tombak .....	27
2.3. Sorsoran .....	29
2.4. Methuk .....	31
2.5. Integrasi antar komponen struktur mata tombak .....	36
2.5.1. Klasifikasi mata tombak berdasarkan komponen-komponen tombak .....	36
2.5.2. Integrasi Antar Komponen Tombak .....	39
<b>BAB III. Tipologi Tombak</b>	
3.1. Tipe Mata Tombak Lurus .....	54
3.2. Tipe Mata Tombak Lekuk .....	54
3.3. Tipe Mata Segitiga .....	55
3.4. Tipe Mata Tombak Belah Ketupat .....	56
<b>BAB IV. Tombak Dalam Upacara di Keraton Kesepuhan Cirebon</b>	
4.1. Upacara Kebesaran Keraton Kesepuhan Cirebon .....	61
4.2. Upacara Keagamaan Keraton Kesepuhan Cirebon .....	79
<b>BAB V. KESIMPULAN</b>	
5.1. Kesimpulan .....	83
5.2. Prospek Penelitian Lanjutan .....	90
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## Daftar Foto

Foto	1. Mata tombak Catur Sula Cirebon .....	21
Foto	2. Mata Panca sula Madura .....	21
Foto	3. Mata tombak dengan bilah 1 atau tunggal .....	22
Foto	4. Mata Tombak dengan bilah 2 atau Dwisula .....	22
Foto	5. Mata tombak dengan jumlah bilah 3 .....	23
Foto	6. Mata tombak dengan bilah 4 .....	23
Foto	7. Mata Tombak dengan bentuk lurus .....	24
Foto	8. Mata tombak dengan bentuk bilah lekuk .....	25
Foto	9. Mata tombak dengan bentuk segitiga .....	25
Foto	10. Mata tombak dengan bentuk belah ketupat .....	26
Foto	11. Mata tombak dengan orientasi arah bilah seluruhnya keatas .....	27
Foto	12. Mata tombak dengan orientasi arah sebagian keatas dan sebagian kebawah .....	27
Foto	13. Mata Tombak dengan bentuk sorsoran meruncing .....	29
Foto	14. Mata Tombak dengan bentuk sorsoran gerigi .....	30
Foto	15. Mata Tombak dengan methuk iras .....	34
Foto	16. Mata Tombak dengan methuk rabi .....	34
Foto	17. Rombongan Kesultanan Kacirebonan dalam arak-arakan kirab budaya tahun 1931 .....	61
Foto	18. Rombongan dari salah satu kesultanan dalam Kirab Budaya hari jadi Cirebon 2011 .....	63
Foto	19. Sultan diarak Keliling Cirebon dikawal oleh prajurit pengawal .....	65
Foto	20. Pengamanan secara protokoler didalam kompleks keraton Kesepuhan Cirebon .....	66
Foto	21. Salah satu angkusa dari India .....	69
Foto	22. Mata tombak yang berbentuk mirip angkusa .....	69
Foto	23. Mata Tombak nomor 35 bermethuk teratai berwarna emas .....	70
Foto	24. Bilah mata tombak nomor 42, bentuk trisula dengan kinatah emas dan perak .....	71
Foto	25. Mata tombak nomor 34, memiliki bentuk yang tidak umum .....	74
Foto	26. Sepasang Mata Tombak yang diduga bukan berasal dari Cirebon .....	77
Foto	27. Kegiatan Upacara Panjang Jimat .....	80
Foto	28. Rombongan Pengantar Jenazah sultan sepuh menuju Astana Gunung Jati .....	82

## Daftar Gambar

Gambar 1. Contoh pamor pada bilah mata tombak .....	15
Gambar 2. Struktur Bilah Mata Tombak .....	18
Gambar 3. Dhapur Tombak bilah tunggal .....	19
Gambar 4. Dhapur Tombak bilah dua .....	20
Gambar 5. Dhapur Tombak bilah tiga .....	20
Gambar 6. Methuk Berdasarkan ukuran .....	31
Gambar 7. Methuk Berdasarkan Hiasan .....	32
Gambar 8. Methuk Berdasarkan jenis .....	32
Gambar 9. Methuk Berdasarkan susunan .....	33
Gambar 10. Ilustrasi Panji Raffles dan Panji milik Cirebon dan Kacirebonan .....	62
Gambar 11. Penggunaan Umbul-umbul dalam Kirab Budaya .....	64
Gambar 12. Ilustrasi Dewa Ganesha yang memegang Angkusa .....	68
Gambar 13. Persamaan Bentuk Tombak Cirebon dan tombak Jepang .....	68
Gambar 14. Rekonstruksi penggunaan mata tombak nomor 65 .....	78



## Daftar Tabel

Tabel	1. Jumlah mata tombak berdasarkan jumlah Bilah .....	35
Tabel	2. Jumlah mata tombak berdasarkan bentuk Bilah .....	36
Tabel	3. Jumlah mata tombak berdasarkan Orientasi arah .....	35
Tabel	4. Jumlah mata tombak berdasarkan Jenis Sorsoran .....	37
Tabel	5. Jumlah mata tombak berdasarkan Jenis Methuk .....	38
Tabel	6. Jumlah mata tombak berdasarkan Bentuk Bilah dan jumlah bilah .....	39
Tabel	7. Jumlah mata tombak berdasarkan bentuk, jumlah dan orientasi .....	40
Tabel	8. Jumlah mata tombak berdasarkan bentuk, jumlah, orientasi dan jenis sorsoran .....	41
Tabel	9. Jumlah mata tombak berdasarkan bentuk, jumlah, orientasi, sorsoran dan methuk .....	42
Tabel	10. Tipe Mata Tombak Keraton Kesepuhan Cirebon .....	57
Tabel	11. Tipe Mata Tombak dalam Upacara Keraton Kesepuhan Cirebon .....	88

## Daftar Bagan

Bagan 1. Tipe Tombak Cirebon berdasarkan bentuk bilah Mata tombak ..... 85



## Daftar Lamapiran

- Lampiran 1. Foto 1 - 65. Foto Mata Tombak Keraton Kesepuhan Cirebon Nomor 1 sampai 65
- Lampiran 2. Tabel Pasukan Milik Keraton Yogyakarta Adiningrat beserta kelengkapan persenjataannya
- Lampiran 3. Hasil Wawancara dengan Pihak Dalem Keraton Kesepuhan Cirebon.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Tombak digunakan secara luas di berbagai belahan dunia sebagai senjata pada kebudayaan tertentu, mulai dari benua Eropa, Timur Tengah, Cina, Jepang, hingga Indonesia. Pada masanya tombak merupakan senjata yang lazim digunakan oleh berbagai jenis pasukan. Dalam bukunya John Powell yang berjudul "*Weapon and Warfare*" halaman 26 menyebutkan bahwa senjata tombak digunakan oleh pasukan infantri untuk menyerang pasukan infantri lainnya atau menyerang pasukan kavaleri dalam jangkauan jarak tertentu dengan menggunakan sisi tajam, lancip maupun kait yang ada pada mata tombak. (Powell. 2002: 26).

Tombak adalah salah satu dari senjata tradisional yang banyak dimiliki oleh masyarakat Jawa selain keris dan bandil (Waluyo, 1990: 127). Pada masa prasejarah khususnya pada zaman logam tombak adalah salah satu senjata yang dibuat dan digunakan oleh para pria untuk menangani hewan buruan yang berbahaya seperti babi hutan dan mammoth<sup>1</sup>. Mata tombak pada masa prasejarah juga dijadikan sebagai indikator pembeda dari situs perkuburan yang ditemukan pada saat penggalian karena untuk setiap makam yang ditemukan jika didalamnya ditemukan juga satu set peralatan yang terbuat dari besi seperti mata tombak, perisai dan sebagainya maka pemakaman tersebut merupakan pemakaman untuk pria. (Crabtree. 2001: 248 dan 264).

Tombak digunakan sebagai senjata karena memiliki beberapa kelebihan seperti bisa dilempar sebagai lembing atau digunakan sebagai alat tikam untuk berburu

---

<sup>1</sup> Mammoth adalah gajah purba yang hidup pada zaman Es, memiliki bulu yang sangat tebal serta gading yang sangat panjang.



maupun berperang. Hal tersebut senada dengan pengertian tombak diutarakan oleh Wiliam Weir dalam bukunya yang berjudul “*50 weapons that changed warfare*” halaman 9 dan oleh Thomas K dalam bukunya yang berjudul “*Senjata-senjata yang Mengubah Dunia*” halaman 6. Dalam kedua buku tersebut disebutkan bahwa tombak banyak digunakan sebagai senjata untuk menusuk atau dilempar sebagai lemping. Selain itu tombak juga memiliki kelebihan lainnya, dalam artikel yang ditulis oleh Lynn C Thompson yang berjudul “*King of Weapon - The Spear*” disebutkan bahwa tombak memiliki kelebihan seperti mudah dibawa, mudah digunakan, lebih awet, murah dan mudah untuk dipelajari oleh siapapun (Thompson. 2000: 1). Sebagai contoh pasukan Sumeria ketika menyerbu Mesopotamia pada tahun 3100 sebelum masehi sebagian besar pasukan mereka adalah pasukan yang menggunakan tombak dan perisai, mereka menggunakan formasi *Phalanx*<sup>2</sup> untuk meruntuhkan pertahanan lawan dan akhirnya berhasil menduduki Mesopotamia (Bradford. 2001: 25).

Tombak atau senjata tajam lainnya seperti pedang sering dijadikan sebagai simbol atau status dari pemilik senjata tersebut. Sebagai contoh di Jepang pada masa Edo senjata tombak dengan jenis *Yari-Mochi* dijadikan sebagai simbol dari identitas, peringkat serta status sebagai seorang prajurit maupun pejuang dari klannya. Tombak lainnya adalah dari jenis *Ke-Yari* yaitu tombak yang memiliki ornamen hiasan berupa bulu-bulu dan digunakan oleh petinggi dalam medan pertempuran. Tombak lainnya adalah dari jenis *Ban-Yari* yaitu tombak yang secara khusus di peruntukan pada pasukan infantri elit dalam suatu formasi pertempuran (Knutsen. 2004: 59).

Di Indonesia khususnya Pulau Jawa juga mengenal hal tersebut dan beberapa tombak yang dahulu digunakan sebagai senjata juga dijadikan sebagai identitas atau simbol seorang pejuang. Tombak-tombak yang dimaksud diantaranya tombak Kanjeng Kyai Ageng Plered yang digunakan oleh Adipati Ngabehi Loring Pasar pada pertempuran melawan Arya Penangsang, tombak yang sama juga digunakan

---

<sup>2</sup> Formasi phalanx adalah formasi tempur berbentuk seperti barikade khusus dimana seluruh pasukan yang berada di baris terdepan pada formasi ini menghunuskan tombak mereka kearah lawan guna menghalau pasukan berkuda yang maju menerjang.

oleh Pangeran Puger dari kasunanan Yogyakarta dalam perlawanan terhadap VOC yang saat itu dipimpin oleh Capt. Tack. Tombak lainnya adalah tombak kanjeng Kyai Wijayakusuma yang dikenal sebagai tombak kerajaan sebagai legitimasi dari kekuasaan seorang raja dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Tombak lainnya adalah tombak karya Empu Brajaguna yang diciptakan khusus untuk membantu perlawanan terhadap VOC, tombak ini diserahkan kepada Pangeran Diponegoro sebagai salah satu senjata untuk menghadapi VOC. Tombak-tombak terkenal tersebut sebagian besar tersimpan di museum Keraton Yogyakarta dan dijadikan sebagai pusaka milik keraton. (Wibawa. 2008: 131)

Pada sekitar Abad 17 M Jawa dikenal sebagai daerah yang memiliki perkembangan teknologi kemiliteran yang cukup maju dan besar, hal itu terlihat dari banyaknya variasi jenis senjata mulai dari senjata api hingga senjata tradisional. Persenjataan yang dimaksud tersebut antara lain seperti Musket<sup>3</sup>, Meriam, Pike<sup>4</sup>, Pedang, Tombak dan Sumpit yang telah banyak digunakan sebagai bekal dalam berburu atau persenjataan dalam peperangan. senjata-senjata tersebut pada umumnya dilumuri racun agar hewan buruan maupun lawan dalam pertempuran mudah dilumpuhkan. Persenjataan-persenjataan tersebut umumnya dibekalkan kepada pasukan dan disesuaikan dengan kemampuan serta kecakapan pasukan tersebut dalam menggunakan senjata (Ricklefs, 1993: 13-14).

Jika melihat teks sejarah seperti "*Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*" yang disusun oleh P.S. Sulendraningrat dan "*Dinasti Raja Petapa I Pangeran Cakrabuana Sang Perintis Kerajaan Cirebon*" tulisan Besta Besuki Kertawibawa, Cirebon adalah daerah yang berkembang pada abad 16 hingga abad 18 M dan pada rentang waktu tersebut terjadi perlawanan-perlawanan terhadap bangsa asing. Jika melihat sifat perlawanan yang masih sederhana maka persenjataan yang digunakan juga masih bersifat sederhana dan tombak merupakan salah satu senjata yang digunakan pada perlawanan tersebut.

<sup>3</sup> Musket adalah senjata senapan sederhana yang hanya bisa memuntahkan 1 peluru setiap bidikan. Senjata ini pada masa kemudian akan berkembang menjadi bayonet dengan penambahan bilah pisau atau belati pada moncong senapan.

<sup>4</sup> Pike adalah senjata polearms atau sejenis tombak dimana pada bagian bentuk mata tombaknya ada yang memiliki orientasi arah ke samping.

Secara Global tombak mengalami perkembangan bentuk khususnya pada bagian mata tombak. Pada abad pertengahan di Eropa tombak adalah salah satu dari sekian banyak persenjataan yang digunakan dalam peperangan sehingga bentuk mata tombaknya terus mengalami perkembangan dari masa kemasa (Oakeshott, 2001: 44-56).

Di Indonesia tombak mengalami perkembangan pada bagian bilah mata tombak, perkembangan tersebut adalah perkembangan pada bentuk dan ukuran dari bilah mata tombak tersebut. Perkembangan tersebut antara lain adalah pada perkembangan bentuk bilah mata tombak yang awalnya hanya berbentuk lurus menjadi berbentuk lekuk menyerupai bentuk bilah keris. Bilah yang berbentuk lurus tidak dihilangkan melainkan dipadukan dengan bilah yang berbentuk lekuk tersebut menjadi mata tombak yang memiliki bilah lebih dari satu. Mata tombak yang memiliki bilah lebih dari satu dikenal dengan nama yang sesuai dengan jumlah bilah tersebut mulai dari dwi sula untuk mata tombak yang memiliki dua bilah hingga panca sula untuk mata tombak yang memiliki 5 sula (Wibawa, 2008: 91). Selain itu bentuk mata tombak juga mengalami perubahan yang awalnya hanya digunakan untuk menikam lawan kemudian ditambahkan fungsi untuk mengait tubuh lawan yang sudah tertikam sehingga memiliki daya rusak yang sangat besar, mata tombak tersebut dikenal dengan nama *cengkol*<sup>5</sup>. (Waluyo, 90: 36).

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan di Museum Benda Kuno Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki koleksi tombak dan mata tombak yang pernah digunakan oleh pihak keraton berjumlah 268 bilah mata tombak. Koleksi-koleksi tersebut terbagi ke dalam beberapa bentuk khususnya bentuk bilah mulai dari yang memiliki satu bilah hingga yang memiliki empat bilah dan ada beberapa koleksi tombak dan mata tombak yang memiliki bentuk khusus serta ada juga koleksi mata tombak yang memiliki hiasan khusus seperti sulur bunga dan hiasan lapisan emas.

---

<sup>5</sup> Dalam bahasa Jawa cengkol berarti nyangkut atau bisa diartikan sebagai senjata tombak yang dibuat secara khusus agar tidak bisa ditarik dari tubuh lawannya.

Alasan pemilihan koleksi tombak atau mata tombak yang menjadi koleksi Museum Benda Kuno Keraton Kesepuhan Cirebon adalah Keraton Kesepuhan Cirebon merupakan Keraton yang paling besar di antara 3 Keraton lain yang menjadi bagian dari Wilayah Kesultanan Cirebon dan mayoritas koleksi persenjataan khususnya tombak yang dimiliki oleh Kesultanan Cirebon disimpan di Keraton Kesepuhan Cirebon. Koleksi tombak atau mata tombak tersebut terdiri dari berbagai bentuk dan hiasan serta ada beberapa mata tombak yang memiliki bentuk yang tidak umum. Bentuk bentuk yang dimaksud adalah bentuk macam-macam mata tombak mulai dari yang berbentuk lurus, lekuk, bilah dua, bilah tiga, bilah empat, bilah gabungan serta bilah khusus dengan hiasan serta bilah-bilah yang berbentuk seperti pegait. Dari bentuk-bentuk tersebut kemungkinan tersimpan maksud dan tujuan dari pembuatan mata tombak yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Koleksi tombak yang ada di Museum Benda Kuno Keraton Kesepuhan Cirebon memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan koleksi mata tombak yang dimiliki oleh museum lain seperti koleksi museum Nasional baik yang dipamerkan maupun yang disimpan dalam *storage*. Pada Museum Nasional koleksi mata tombak yang dimiliki terbagi ke dalam beberapa variasi dan keragaman yang ada tidak sebanyak yang dimiliki oleh Museum Benda Kuno Keraton Kesepuhan Cirebon. Pada pemaparan sebelumnya dijelaskan bahwa Museum Keraton Kesepuhan Cirebon memiliki keragaman jenis tombak yang lebih banyak dan dari segi jumlah juga lebih banyak jika dibandingkan dengan koleksi yang tersimpan di Museum Nasional.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Ian Hodder dalam bukunya yang berjudul “*theory and practice in archaeology*” halaman 11- 15 megutarakan bahwa benda budaya dapat dilihat sebagai ekspresi dari tingkah laku budaya dimana benda-benda budaya tersebut memiliki makna sesuai dengan konteksnya. Benda budaya tersebut secara aktif dilibatkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan manusia dimana benda tersebut memiliki peran tersendiri sesuai konteksnya saat itu. Keraton Kesepuhan Cirebon memiliki

**Universitas Indonesia**

banyak sekali benda-benda pusaka khususnya tombak dimana hampir sebagian besar dari seluruh koleksi tombak tersebut sudah tidak memiliki gagang tombak. Keanekaragaman bentuk dari tombak tersebut dapat dilihat dari banyaknya bentuk mata tombak yang dimiliki oleh keraton Kesepuhan Cirebon. Keanekaragaman bentuk tombak menurut Prasida Wibawa. Dalam bukunya yang berjudul “*Tosan Aji Pesona Jejak Prestasi Budaya*” halaman 91, secara umum terdapat 5 jenis tombak berdasarkan jumlah bilahnya yaitu tombak yang memiliki mata tombak bilah tunggal hingga mata tombak yang memiliki bilah 5 dan mata tombak tersebut memiliki bentuk yang bermacam-macam yaitu berlekuk-lekuk dan lurus. Berdasarkan pendapat Hodder dan Wibawa maka diajukan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah keragaman bentuk mata tombak yang dimiliki oleh keraton Kesepuhan Cirebon dan maknanya dalam upacara kenegaraan yang diselenggarakan oleh pihak keraton Kesepuhan. Permasalahan ini diambil mengingat koleksi mata tombak yang akan diteliti memiliki bentuk yang beraneka ragam antara satu mata tombak dengan mata tombak lainnya dan ada beberapa dari koleksi mata tombak tersebut yang memiliki bentuk yang berbeda dari bentuk kebanyakan tombak yang menjadi koleksi keraton kesepuhan.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan makna baru penggunaan dari tiap-tiap tipe mata tombak tersebut berdasarkan atas keterlibatan tombak-tombak yang dimiliki di keraton Kesepuhan Cirebon saat ini. Dengan diketahuinya makna dari setiap tombak tersebut dalam setiap upacara kenegaraan yang diselenggarakan pada saat ini diasumsikan akan mendapatkan makna dari senjata tombak tersebut pada masa lalu ketika Keraton Kesepuhan Cirebon masih berdaulat dan menguasai wilayah Cirebon Jawa Barat.

## 1.4 Lokasi Penelitian

Objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian tersebut berada di Museum Benda Kuno Keraton Kesepuhan Cirebon, Kabupaten Cirebon propinsi Jawa Barat. Objek yang dikaji dalam penelitian kali ini adalah objek yang tersimpan dalam museum dan menjadi salah satu dari koleksi museum benda kuno keraton kasepuhan cirebon. Kondisi dari objek kajian tersebut secara fisik masih terawat namun hingga saat terakhir dilakukan pengamatan lapangan objek penelitian yang dikaji masih berada didalam lemari peraga tanpa disertai dengan informasi apapun seperti label benda penelitian yang berisikan informasi dari benda-benda tersebut. Kondisi seperti ini tidak seluruhnya terdapat pada objek penelitian yang akan dikaji, ada beberapa objek penelitian yang sudah dilengkapi dengan label informasi namun masih sangat minim informasi sehingga belum bisa menceritakan dari objek yang dipamerkan tersebut.

## 1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian yang dilakukan secara sistematis dan berurutan mulai dari pengumpulan data, pengolahan data hingga tahap akhir interpretasi data (Sharer and Ashmore. 2003: 158 – 160). Berikut ini akan dijelaskan metode-metode yang digunakan tersebut.

### 1.5.1 Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, yang pertama kali dilakukan adalah mengumpulkan beberapa informasi dari beberapa sumber literatur atau disebut sebagai kajian pustaka. Pada tahap ini saya mencari literatur yang berhubungan mengenai objek serta topik penelitian yang akan dilakukan. Literatur tersebut antara lain: buku-buku yang digunakan adalah buku yang ditulis oleh Thomas K dan I. Ibrahim pada tahun 2010 yang berjudul “*Senjata-Senjata yang Mengubah Dunia*”. Pada satu bagian dalam buku tersebut yang membahas secara umum mengenai tombak yaitu beberapa gambaran awal mengenai persenjataan tombak

dan fungsinya dari masa prasejarah hingga abad 17M. Buku lain yang akan digunakan adalah buku yang ditulis oleh tim peneliti dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diketuai oleh Sumintarsih dengan Editor Harry Waluyo yang berjudul “*Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Dari buku tersebut dapat diperoleh beberapa gambaran awal mengenai senjata tombak dan variasi bentuknya seperti trisula, bilah tunggal serta bentuk bilah mata tombak khusus yang bentuknya seperti pengait. Buku lain yang digunakan adalah buku yang ditulis oleh Prasida Wibawa yang berjudul “*Tosan Aji Pesona Budaya Jawa*”. Pada satu bagian dalam buku tersebut yang membahas mengenai tipe-tipe tombak yang umum ditemukan di Indonesia seperti bilah tunggal, bilah dua atau *dwi sula*, bilah tiga atau *tri sula*, bilah empat atau *catur sula* dan bilah lima atau *panca sula*. Buku lainnya adalah “*The History of Java*” yang ditulis oleh Thomas Stamford Raffles. Sumber Acuan lainnya adalah artikel yang ditulis oleh Mathieu Ravnignat yang berjudul “*The Spear, the King of Weapons: A Practical Analysis of the Spear in Fiore dei Liberi's Flos Dellatorum and Filippo Vadi's Ars Gladiatoria*”. Buku lain yang dijadikan sebagai bahan acuan adalah Ricklefs. M. C yang berjudul “*War, Culture, and Economy in Java 1677 – 1726 Asian and European imperialism in the early Kartasura Period*”

Langkah selanjutnya adalah Pengumpulan data dilapangan yang menggunakan metode Observasi langsung. Secara teknik pelaksanaan dilapangannya adalah mata tombak yang diteliti tersebut terlebih dahulu di pilih melalui metode sampling berdasarkan ciri-ciri bentuk fisik bilah tombak dan diambil dari tiap-tiap jenis yang dianggap mewakili data tersebut yaitu seperti mata tombak bilah dua atau dwisula lurus berjumlah 20 mata tombak maka cukup diambil 1 mata tombak untuk kemudian di deskripsikan secara detail seperti yang telah disebutkan sebelumnya, teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling probabilitas artinya sampling diambil berdasarkan kemungkinan dari suatu benda dapat mewakili benda lainnya yang serupa (Sharer dan Ashmore. 2003: 143). Setelah didapatkan sample yang diinginkan maka sampel tersebut segera diambil datanya.

Dalam proses ini fokus utama data yang dikumpulkan adalah bentuk yaitu keterangan data mengenai *shape* atau bentuk mulai dari ujung lancipan hingga bagian *methuk*<sup>6</sup> berdasarkan urut-urutanya. Selain itu aspek ukuran secara dimensional atau dengan kata lain data ukuran secara tiga dimensi dari bilah seperti ukuran panjang, lebar, dan ketebalan bilah mata tombak. Data lain yang dikumpulkan adalah data mengenai hiasan yang ada pada bilah mata tombak seperti *pamor* dan hiasan lain seperti hiasan emas (*kinatah emas*) dan sebagainya. Setelah dilakukan pencatatan proses selanjutnya adalah merekam seluruh bilah mata tombak dalam bentuk foto dan sketsa gambar. Teknis pelaksanaannya adalah benda-benda yang telah dideskripsikan pada tahap sebelumnya kemudian digambar menggunakan teknik penggambaran atau ilustrasi gambar berdasarkan atas ukuran yang telah diperoleh sebelumnya. Setelah dilakukan perekaman melalui gambar perekaman juga dilakukan menggunakan teknik Fotografi Arkeologi yaitu merekam objek penelitian dengan menggunakan ukuran atau skala pembanding dan objek tersebut diambil gambarnya menggunakan kamera DSLR (Digital Single Lens Reflector) atau lebih dikenal dengan sebutan foto digital berwarna (Sharer dan Ashmore, 2003: 280). Data yang diabadikan adalah data mengenai bentuk fisik secara keseluruhan dengan menyertakan skala atau satuan pembanding yang sudah banyak dikenal.

### 1.5.2 Pengolahan Data

Setelah koleksi-koleksi tersebut dideskripsikan, maka sebagai langkah awal dalam mengolah data yang diperoleh tersebut terlebih dulu diatur dan disusun serta dipisah-pisahkan berdasarkan variasi bentuk atau fungsi yang dikenal dengan istilah Klasifikasi. Dalam ilmu Arkeologi, klasifikasi mengacu pada pengelompokan artefak ke dalam tipe-tipe atau kelas-kelas (Rouse, 1960: 313).

Klasifikasi mempunyai tiga tujuan utama antara lain. Pertama, mengelompokkan atau menyusun sekumpulan artefak yang tidak teratur ke dalam kelompok-

---

<sup>6</sup> Bagian dari mata tombak yang menancap pada gagang mata tombak



kelompok yang lebih teratur. Kedua, meringkas atau menyimpulkan ciri-ciri dari suatu artefak atas dasar kesamaan atribut yang dimiliki, dan akhir dari pengelompokan tersebut akan memisahkan artefak-artefak tersebut ke dalam tipe-tipe yang sesuai dengan ciri-ciri fisik yang dimiliki. Ketiga, menemukan hubungan-hubungan di antara tipe-tipe atau kelas-kelas dari suatu artefak untuk membangun sebuah hipotesis (Share dan Ashmore. 2003: 295).

Ada dua jenis klasifikasi yaitu pertama klasifikasi analitis yang tujuan akhirnya adalah mode. Kedua klasifikasi taksonomi yang tujuan akhirnya tipe. Pada klasifikasi artefak secara sistematis artefak dibagi-bagi menjadi beberapa kelas berdasarkan modus, lalu kelas-kelas tersebut dibagi lagi, begitu seterusnya, hingga artefak-artefak tersebut terpilah menjadi, kelas, sub-kelas, dll (Rouse 1960: 313-314).

Pada penelitian ini jenis klasifikasi yang digunakan adalah klasifikasi taksonomi, yaitu membagi koleksi-koleksi yang diamati berdasarkan atribut yang dimiliki. Dalam hal ini atribut yang dipilih adalah bentuk seperti bentuk dasar bilah, jumlah bilah yang dimiliki pada setiap mata tombak, bentuk *sorsoran* dan bentuk *methuk* serta bentuk orientasi arah dari bilah setiap mata tombak. Teknis pengolahan datanya adalah pertama data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan berupa data deskripsi bentuk fisik mata tombak seperti bentuk dasar bilah, jumlah bilah yang dimiliki pada setiap mata tombak, bentuk *sorsoran* dan bentuk *methuk* serta bentuk orientasi arah dari bilah setiap mata tombak, data lain yang dikumpulkan seperti hiasan yang ada pada setiap bilah mata tombak.

Mata tombak dipisahkan berdasarkan atribut bentuk yaitu mata tombak dipisahkan berdasarkan bentuk bilah yang dimiliki mulai dari bentuk lurus, bentuk lekuk, bentuk segitiga, bentuk belah ketupat dan dari yang jumlah bilah nya satu atau *eka sula* hingga ke mata tombak yang jumlah bilahnya 4 atau *catur sula*. Mata tombak dipisahkan berdasarkan kelengkapan bagian mata yaitu dipisahkan berdasarkan keberadaan dari *methuk* atau pembatas bilah mata tombak, *sorsoran* atau bagian pangkal dari bilah mata tombak dan bentuk serta jumlah bilah pada setiap mata tombaknya.

### 1.5.3 Penafsiran Data

Tahap yang terakhir adalah penafsiran data, pada tahap ini data yang telah diolah kemudian ditafsirkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Penafsiran dilakukan dengan cara mengurutkan data yang telah dikelompokkan sebelumnya ke dalam kelompok tipe tertentu berdasarkan pola yang dihasilkan berdasarkan bentuk dasar bilah yaitu bentuk lurus, lekuk, segitiga, belah ketupat, keberadaan dan bentuk *methuk*, keberadaan dan bentuk *sorsoran*. Setelah mendapatkan suatu pola bentuk dari mata tombak tersebut maka bisa ditarik satu kesimpulan bahwa pola yang tergambar tersebut merupakan pola khas mata tombak yang ada dan dimiliki oleh kesultanan Cirebon.

Setelah diperoleh pola-pola khas dari tombak-tombak tersebut langkah selanjutnya adalah melakukan pemberian makna baru dengan menggunakan data etnografi mengenai upacara yang diselenggarakan oleh keraton kesepuhan dimana tombak-tombak tersebut dilibatkan didalamnya. Data tersebut diperoleh dari beberapa literatur dan dari hasil wawancara dengan beberapa keluarga dalam keraton Kesepuhan Cirebon yaitu dengan Elang<sup>7</sup> Tatang dan Elang Ayi. Selanjutnya untuk menafsirkan bentuk-bentuk dari mata tombak yang tidak biasa dijumpai tersebut digunakan data yang diambil dari berbagai sumber seperti literatur pendukung, sumber foto dari internet dan dari hasil wawancara dengan beberapa anggota keluarga dalam keraton Kesepuhan Cirebon. Hasil dari serangkaian proses pemberian makna baru tersebut diramu menjadi satu untuk menjawab dari permasalahan penelitian yang diajukan sebelumnya.

---

<sup>7</sup> Elang adalah sebutan atau gelar bagi orang dalam Keraton yang menjadi abdi dalam keraton. Beberapa elang ditunjuk sebagai penghubung antara pihak keraton dengan pihak luar seperti wisatawan atau peneliti untuk mendampingi mereka mendapatkan informasi mengenai keraton Kesepuhan Cirebon.

## 1.6 Riwayat Penelitian

Penelitian secara ilmiah mengenai persenjataan khususnya persenjataan tradisional di Indonesia belum banyak dilakukan atau bisa dikatakan sangat minim jumlahnya. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya masih berfokus pada mengumpulkan data mengenai identifikasi dan penamaan dari senjata-senjata yang diperoleh dari propinsi atau daerah-daerah tertentu. Penelitian-penelitian tersebut tercatat dan diterbitkan dalam bentuk buku yang dikeluarkan oleh Direktorat Sejarah dan Kepurbakalaan pada tahun 1983 sampai dengan tahun 1990 yang saat itu masih bernama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan seperti Senjata-senjata tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan pada tahun 1990, Senjata-senjata tradisional Daerah Khusus Ibukota Jakarta pada tahun 1990, Senjata-senjata tradisional daerah Sulawesi Selatan pada tahun 1990 dan sebagainya.

Selain itu Raffles juga pernah mencatat dalam catatannya yang kemudian diterbitkan dalam “The History of Java” mengenai jenis persenjataan dan panji-panji yang digunakan oleh tentara kerajaan-kerajaan yang terlibat peperangan dengan Inggris selama berada di Jawa yaitu pada sekitar abad 17M.

Penelitian dan pencatatan lainnya sudah pernah dilakukan sejak sebelum jaman kemerdekaan, saat itu bentuknya adalah berupa catatan khusus mengenai tosan aji khususnya tosan aji keris, penelitian-penelitian tersebut antara lain membahas mengenai teknik pembuatan keris dan aksesoris pendukungnya, penelitian mengenai unsur logam dalam pamor keris dan sebagainya. Penelitian-penelitian secara resmi baru mulai dilakukan setelah tahun 1900an, penelitian dan pencatatan tersebut antara lain yaitu:

1. Sir Thomas Stamford Raffles 1817 dalam buku “The History of Java”, memuat beberapa informasi mengenai senjata-senjata tradisional masyarakat Jawa seperti keris, tombak, panah, panji-panji, *cudrik*, cakra

**Universitas Indonesia**

dan sebagainya. Senjata-senjata tersebut dipakai oleh masyarakat Jawa untuk mempertahankan diri serta upaya perlawanan terhadap keberadaan bangsa asing di tanah Jawa.

2. Jan Fontein pada tahun 1972. Dalam penelitian tersebut Fontein membahas mengenai persenjataan termasuk senjata tombak yang tertera dalam relief Mahakarmawibhangga Candi Borobudur. Penelitian yang dilakukannya tersebut juga bersifat deskriptif dan lebih difokuskan pada senjata-senjata yang terpahat dalam relief Mahakarmawibhangga Candi Borobudur.
3. Penelitian mengenai tombak pernah dikemukakan oleh Roald Knutsen pada tahun 1965, objek yang dijadikan penelitiannya adalah tombak-tombak yang berasal dari Jepang. Penelitian Knutsen tersebut diterbitkan dengan judul *Japanese Polearms*. Dalam penelitiannya dibahas mengenai berbagai jenis tombak asal Jepang dari sudut pandang bentuk dan fungsi dari masing-masing tombak tersebut.
4. Penelitian Selanjutnya dilakukan oleh Roald Knutsen dan Patricia Knutsen pada tahun 2004 dengan judul *Japanese Spears Polearms and Their Use in Old Japan*. Penelitian karya Knutsen tersebut diterbitkan oleh penerbit Global oriental dalam bentuk buku. Penelitian nya tersebut merupakan penyempurnaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 1965.
5. Penelitian selanjutnya mengenai tombak adalah penelitian yang disampaikan oleh Lynn C Thompson dalam artikelnya yang berjudul "*King of Weapon - The Spear*". Dalam artikel tersebut Thompson mengemukakan beberapa kelebihan dari senjata tombak dibandingkan dengan senjata tajam lainnya seperti pedang dan golok.

Penelitian lainnya adalah skripsi yang mengkaji tentang mata tombak adalah Dewanto Soegiarto pada tahun 1993 yang berjudul "*Klasifikasi Mata Tombak Koleksi Museum Nasional Jakarta*", dalam penelitiannya dibahas mengenai klasifikasi koleksi mata tombak koleksi Museum Nasional. Dalam penelitian tersebut lebih difokuskan pada bentuk dan tipe mata tombak yang menjadi koleksi Museum Nasional dan penelitian tersebut bersifat deskriptif

## BAB II

### Analisis Bentuk Tombak

#### 2.1 Gambaran Umum Tombak

Tombak masuk kedalam kategori Tosan Aji yang dibuat oleh seorang pandai besi dengan julukan mpu. Pada awalnya tombak berfungsi sebagai senjata yang digunakan untuk berburu hewan atau mempertahankan diri (Waluyo.1990: 106). Pada Prinsipnya tombak adalah alat yang memiliki sisi tajam dan runcing pada bagian ujung pangkal kayu atau bambu yang digunakan untuk menghujam tubuh hewan buruan atau tubuh lawan (Ibrahim dan Thomas K. 2010: 2).

Menurut sejarahnya tombak pertama kali dipergunakan pada zaman prasejarah yaitu pada zaman neolitik hal ini terlihat dari tinggalan artefaknya yang berbentuk menyerupai mata tombak yang terbuat dari batu yang ditajamkan. Seiring dengan perkembangan jaman dan meningkatnya kreativitas manusia dalam pembuatan alat, tombak mengalami perkembangan yang signifikan dari awalnya hanya menggunakan bahan batu kemudian berubah menjadi bahan logam. pada masa perundagian ketika manusia mulai mengenal api dan teknologi peleburan logam maka turut pula diciptakan mata tombak yang lebih mematenkan dengan menggunakan bahan dasar logam. Dari penelitian arkeologis yang pernah dilakukan di daerah Timur Dekat ditemukan serpihan alat logam yang diperkirakan sebagai mata tombak dan berasal dari masa 3.500 SM (Ibrahim dan Thomas K. 2010: 4).

Dalam pembuatan bilah tombak bahan dasar logam tersebut dicampur dengan bahan-bahan lainnya seperti material titanium, Krom, serta material lain sejenis yang berasal dari meteorit yang jatuh kebumi. Campuran-campuran bahan yang telah disebutkan sebelumnya akan menghasilkan suatu pola tertentu yang berbeda satu sama lain dan dikenal dengan sebutan Pamor (Wibawa. 2008: 14).



Gambar 1. Contoh Pamor yang ada pada bilah tombak (Wibawa. 2008: 15).

Tombak merupakan senjata yang paling universal dan digunakan hampir di seluruh kebudayaan dan suku bangsa yang ada di dunia mulai dari kebudayaan Eropa, Cina, Jepang hingga di Indonesia dan merupakan senjata yang paling banyak digunakan dan merupakan senjata utama dalam perang hingga abad ke 17 M sebelum teknologi penggunaan senjata api ditemukan (Ibrahim dan Thomas K. 2010: 4 – 6) sehingga pada sebagian kebudayaan Eropa tombak disebut sebagai “King Of Weapon” atau raja dari senjata (Revignat. 2006: 3).

Sebagai Contoh di Eropa khususnya Roma berkembang satu tombak yang ukurannya paling besar yang disebut dengan *Pila*, pila digunakan oleh pasukan berkuda maupun pasukan berjalan kaki dan masing masing pasukan dibekali 2 jenis pila yaitu pila ringan dan pila berat. Selain itu juga dikenal senjata tombak *Pole* yaitu tombak yang pada bagian pangkal ujungnya digunakan mata tombak yang tidak biasa, di Eropa dikenal dengan nama *Halbert* dimana bagian pangkal ujungnya digunakan mata yang berbentuk kapak. Pada beberapa peradaban Asia Timur seperti Cina ,Korea dan Jepang dikenal *Naginata* yaitu tombak yang pada bagian pangkalnya digunakan sebilah mata menyerupai golok yang tipis namun kuat berfungsi untuk menebas atau memotong target buruan atau lawan yang masuk dalam jangkauan serang tombak tersebut (Ibrahim dan Thomas K. 2010: 5 – 6). Sebagian tentara Kolonial Belanda yang berada di Indonesia pada masa konflik antara pihak Belanda dengan pribumi juga menggunakan senjata tombak yang dimodifikasi dan disebut dengan *Bayonet*. (Priest. 2005: 1 – 2).

**Universitas Indonesia**

Pada teknik pembuatannya tombak mirip dengan teknologi pembuatan keris yaitu dengan menggunakan teknik tempa dan bakar pada suhu yang sangat tinggi. Teknik pemilihan bahan untuk membuat satu bilah tombak juga tidak bisa sembarangan atau dengan kata lain diperlukan suatu pengetahuan khusus mengenai pengenalan suatu bahan seperti pengenalan logam yang akan dilebur, pengenalan kayu yang akan dijadikan sebagai gagang tombak serta pengetahuan mengenai teknik tempa yang tepat agar dihasilkan satu bilah tombak yang presisi, kuat serta tidak mudah patah dan semua hal tersebut hanya bisa dikerjakan oleh seorang Mpu yang berpengalaman (Waluyo. 1990: 105-106; Wibawa. 2008: 82-83).

Pada suatu susunan kebudayaan tombak selain memiliki fungsi sebagai senjata juga memiliki fungsi dan peranan sebagai lambang dan identitas dari kebesaran suatu bangsa. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan tombak sebagai identitas dari suatu pasukan pada kekaisaran Roma dimana disana dikenal tombak yang sangat kuat dengan sebutan Pila<sup>8</sup>. Selain itu tombak juga digunakan sebagai alat kelengkapan dalam suatu upacara atau ritual tertentu seperti upacara pengangkatan Sultan, Upacara Pernikahan Sultan dan Keluarganya, Ritual Panjang Jimat, dan sebagainya (Wibawa. 2010: 84 dan 87).

Seperti halnya keris tombak juga merupakan senjata yang terdiri dari beberapa bagian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, struktur tombak mulai dari bagian pangkal mata tombak dimana ditempatkan bilah mata tombak hingga bagian dasar dari gagang tombak. Susunan dari tombak tersebut mulai dari bagian mata tombak adalah bilah dimana didalamnya terbagi kedalam bagian lain seperti *dhapur*, *methuk* dan *sorsoran*. Selanjutnya untuk bagian gagang tombaknya disebut sebagai landheyan. Berikut adalah ilustrasi dari terminology tombak yang dimaksud.

---

<sup>8</sup> Pila adalah tombak berukuran besar yang biasanya digunakan oleh ksatria berkuda.

## 2. 2. Bilah Mata Tombak

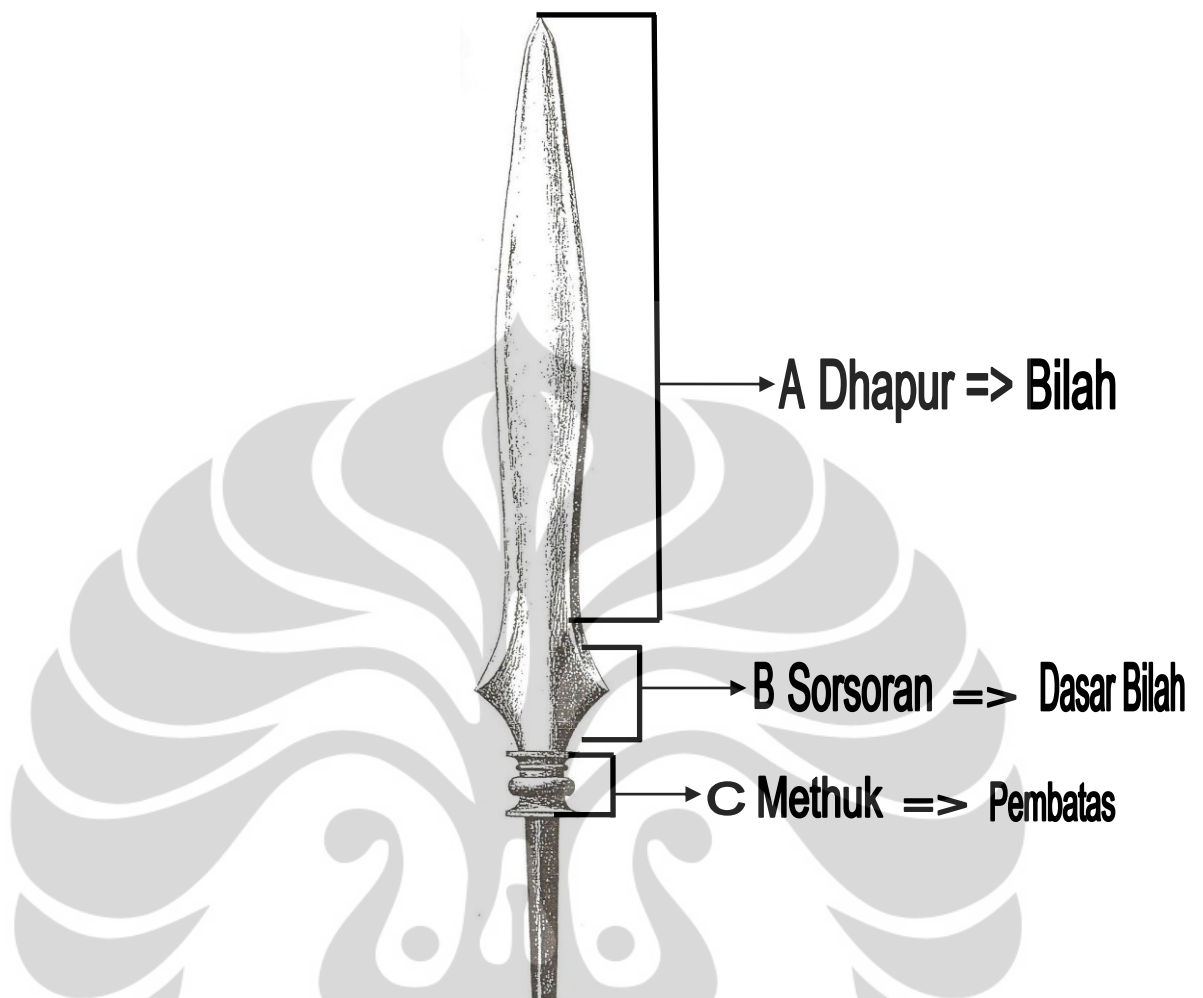
Bilah mata tombak adalah bagian paling tajam dan merupakan bagian penting dalam satu kesatuan tombak karena bagian ini adalah bagian yang digunakan untuk menusuk atau menghujam tubuh hewan buruan atau tubuh lawan. Letak mata tombak ada di bagian paling atas dari rangkaian tombak serta posisinya tepat di atas *landheyen*.

Mata tombak terdiri dari beberapa bagian tersendiri seperti bilah, *sorsoran* dan *methuk*. Bilah tombak terdiri dari bermacam-macam bentuk tergantung dari kreasi dari Empu yang membuat tombak tersebut. Bentuk dari bilah mata tombak juga disesuaikan dengan pesanan yang diberikan kepada mpu sesuai dengan konteks pembuatannya saat itu sebagai senjata khusus berperang maupun sebagai senjata khusus pegangan orang atau tokoh tertentu.

Bilah mata tombak memiliki komponen – komponen yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Komponen-komponen tersebut adalah bentuk fisik dari bilah itu sendiri yang disebut dengan istilah *Dhapur*. Selanjutnya adalah bagian bawah sisi tajam yang berbatasan langsung dengan *methuk* atau disebut sebagai *sorsoran*. Terakhir adalah antara bilah tajam mata tombak dengan gagang atau tongkat yang disebut sebagai *methuk*.

Pada penelitian yang dilakukan kali ini di keraton kesepuhan Cirebon peneliti memfokuskan untuk membahas ketiga komponen utama dalam bilah mata tombak tersebut. Pada bilah-bilah mata tombak yang diteliti dalam penelitian ini ditemukan berbagai perbedaan baik itu perbedaan dalam bentuk dhapur atau bilah tajam hingga perbedaan bentuk *sorsoran* dan *methuk* serta adanya bentuk-bentuk bilah mata tombak yang tidak umum ditemukan pada kebudayaan Indonesia itu sendiri.





Gambar 2. Struktur bilah mata tombak (ilustrasi ulang oleh Jaka Marsita pada tahun 2011 berdasarkan terminology mata tombak yang diberikan oleh Wibawa pada tahun 2008).

### 2. 2. 1. Dhapur

*Dhapur* adalah sebutan untuk bentuk atau model dari bilah mata tombak yang ada dan berkembang di Indonesia. *Dhapur* terbagi menjadi dua jenis *Dhapur* Lurus atau disebut dengan benar dan *dhapur* lekuk atau yang disebut luk dimana jumlah dari setiap luk yang ada adalah ganjil mulai dari 1, 3, 5, 7, hingga luk yang paling banyak berjumlah 29 dan diberi nama Luk Kala Bendu.

Jumlah *dhapur* tombak juga bervariasi, di Indonesia berkembang 5 bentuk *dhapur* bilah tombak, diantaranya adalah *dhapur* bilah tunggal, *dhapur* bilah dua atau *dwi*

Universitas Indonesia

*sula*, *dhapur* bilah tiga atau *Trisula*, *dhapur* bilah empat atau *Catur Sula* dan *dhapur* bilah lima atau *Panca Sula* (Wibawa. 2008: 91). Dari kelima jenis *dhapur* tersebut tidak seluruh bagian *dhapurnya* memiliki bentuk yang sama misal lurus semua atau lekuk semua, sebagai contoh ada bentuk *dhapur* trisula dimana hanya kedua bentuk *dhapur* yang berbentuk lekuk sedangkan yang ditengahnya lurus, ada juga yang bentuk ketiganya sama-sama lekuk namun ada satu bagian yaitu yang bagian tengahnya lebih panjang bilahnya serta masih banyak berbagai macam bentuk *dhapur* bilah lain nya.

Sebagai contoh akan digambarkan sedikit mengai macam-macam bentuk *dhapur* bilah tombak yang sebelumnya telah disinggung. Pertama Bilah Tunggal yaitu bentuk dari bilah mata tombak yang jumlah bilahnya hanya terdiri dari satu bagian, bagian tersebut bisa berbentuk lurus atau bisa juga berbentuk lekuk atau luk seperti yang telah disebutkan sebelumnya.



Gambar 3. *Dhapur* Tombak Bilah Tunggal (Wibawa. 2008: 90).

Kedua, Bilah dua atau *Dwisula* adalah bentuk dari bilah tombak yang berjumlah dua, ukuran keduanya biasanya sama panjang antara bilah yang satu dengan bilah yang lainnya. Bentuk bilah tersebut biasanya hanya terdiri dari satu jenis bentuk misalnya bentuk bilahnya hanya lurus saja pada setiap bilah atau lekuk saja pada setiap bilah dimana jumlah lekuknya sama antara bilah satu dengan bilah lainnya.



Gambar 4. *Dhapur* Tombak Dwisula (Wibawa. 2008: 100).

Ketiga, Bilah tiga atau *Trisula* adalah bentuk dari bilah tombak yang berjumlah tiga, ukuran ketiganya tidak selalu sama panjang antara satu bilah dengan bilah lainnya. Bentuk dari setiap bilah juga tidak selalu harus sama, ada yang ukuran panjang bilah yang ada ditengah lebih panjang diantara kedua bilah lainnya dan ada juga yang ukuran panjangnya sama persis pada ketiga bilah tersebut. Selain itu bentuk bilah ketiganya juga tidak harus selalu sama, ada yang bentuk ketiga bilahnya lurus semua ada juga yang ketiganya lekuk semua serta ada pula yang bentuk nya campuran antara lurus dengan lekuk.



Gambar 5. *Dhapur* Tombak Trisula (Wibawa. 2008: 91).

Keempat, bilah empat atau *Catursula* adalah bentuk dari bilah tombak berjumlah empat bilah, susunan bilah pada jenis ini tidak berjajar empat melainkan berjajar tiga namun ada pada satu bagian yang bentuk bilahnya ditambahkan sehingga tetap memiliki empat bilah. Ada juga bentuk lain dimana tetap memiliki empat bilah namun bentuknya seperti pengait dimana setiap bilahnya melengkung dan meruncing kearah satu titik.

**Universitas Indonesia**



Foto 1. Mata Tombak Catur Sula Cirebon.

Kelima, bilah lima atau *Pancasula* adalah bentuk dari bilah tombak yang berjumlah lima bilah. Sama seperti Catursula pada Pancasula juga berlaku hal seperti yang berlaku pada Catursula.



Foto 2. Mata tombak Panca sula dari Madura. (Sumber: <http://www.mcdurieux.com/indostan/indo/d015.html> diakses 16 Juni 2012 jam 23.46 WIB)

#### 2.2.1.1. Jumlah Bilah, Mata tombak Keraton Kesepuhan Cirebon

Dalam uraian sebelumnya dibahas mengenai jumlah bilah mata tombak yang dimulai dari jumlah mata tombak 1 hingga mata tombak yang memiliki jumlah bilah 5 atau pancasula. Pada keraton Kesepuhan Cirebon hal tersebut juga ditemukan yaitu jumlah-jumlah mata bilah dari mata tombak dari setiap mata tombak yang dijadikan bahan penelitian. Jumlah-jumlah bilah mata tombak tersebut bervariasi mulai dari jumlah mata tombak 1 bilah hingga mata tombak yang berjumlah 4 buah.

### 2.2.1.1.1. Mata tombak bilah 1.

Mata tombak jenis pertama jika dilihat dari jumlah fisik bilah mata tombak yang dapat diamati adalah mata tombak dengan jumlah bilah 1. Mata tombak tersebut dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63 dan 64.

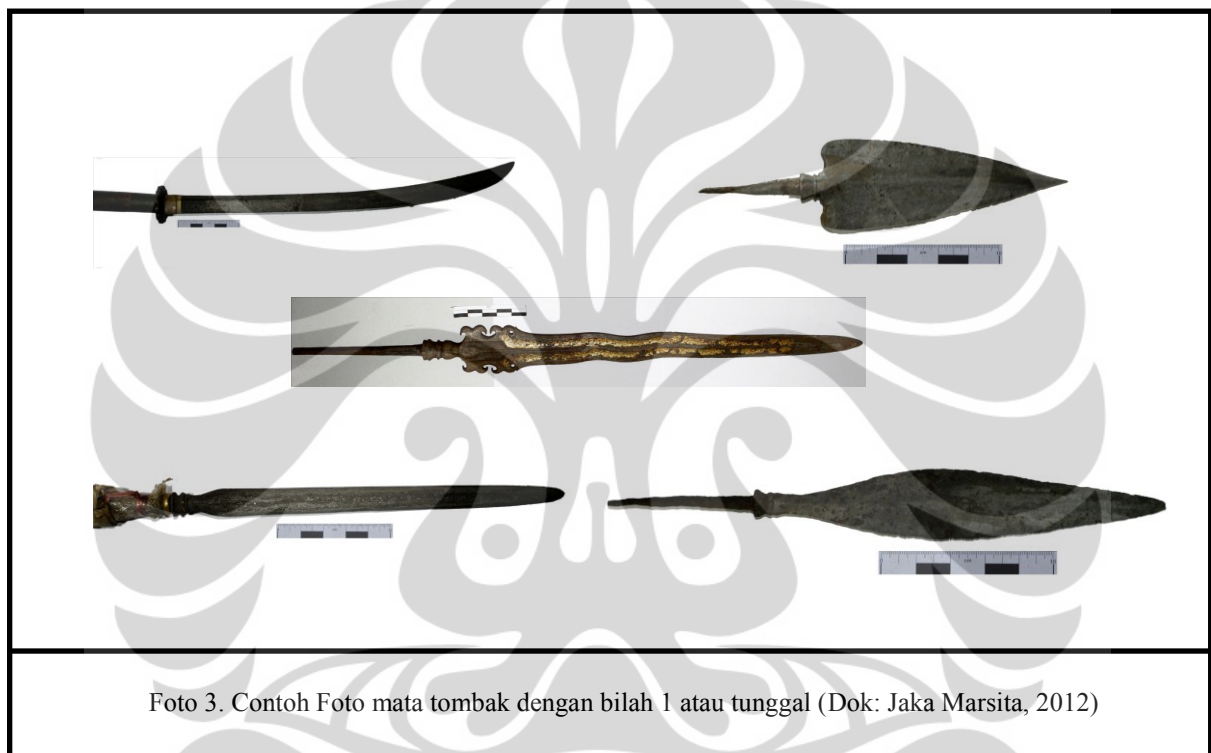
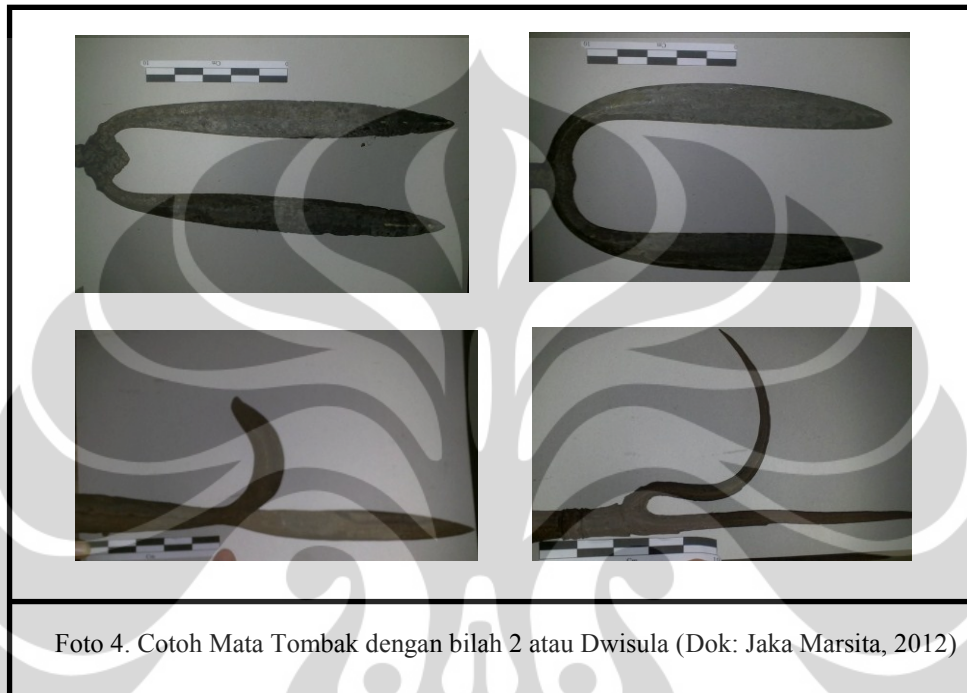


Foto 3. Contoh Foto mata tombak dengan bilah 1 atau tunggal (Dok: Jaka Marsita, 2012)

### 2.2.1.1.2. Mata tombak bilah 2

Mata tombak jenis yang kedua jika dilihat dari jumlah fisik bilah mata tombak yang dapat diamati adalah mata tombak dengan jumlah bilah 2. Mata tombak tersebut dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 2, 3, 16 dan 17



### 2.2.1.1.3. Mata tombak 3

Mata tombak jenis yang kedua jika dilihat dari jumlah fisik bilah mata tombak yang dapat diamati adalah mata tombak dengan jumlah bilah 3. Mata tombak tersebut dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 1, 5, 6, 42, 51, 52, 53, 55 dan 65.



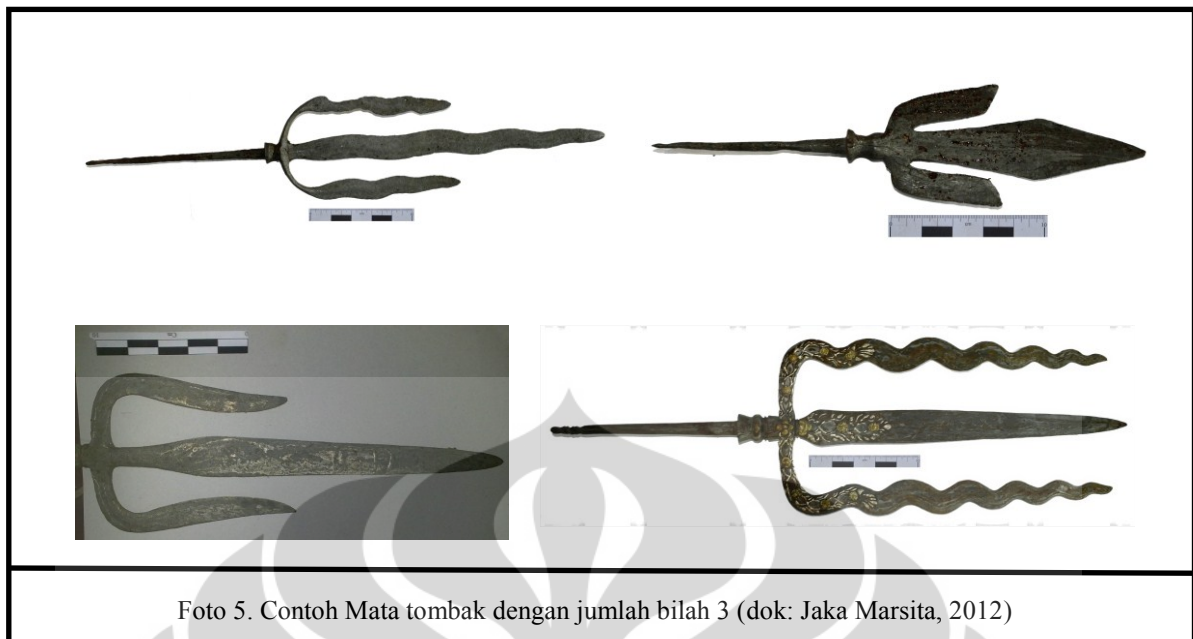


Foto 5. Contoh Mata tombak dengan jumlah bilah 3 (dok: Jaka Marsita, 2012)

#### 2.2.1.1.4. Mata tombak bilah 4

Mata tombak jenis yang kedua jika dilihat dari jumlah fisik bilah mata tombak yang dapat diamati adalah mata tombak dengan jumlah bilah 4. Mata tombak tersebut dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 4 dan 50.



Foto 6. Contoh Mata tombak dengan bilah 4 (dok: Jaka Marsita, 2012)

### 2. 2. 2. Bentuk Bilah Mata Tombak Keraton Kesepuhan Cirebon

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan proses pengidentifikasian bentuk mata tombak yang ada di keraton Kesepuhan Cirebon didapatkan bentuk-bentuk yang bervariasi antara satu bentuk dengan bentuk lainnya. Bentuk-bentuk tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan pencocokan bentuk secara geometris.

**Universitas Indonesia**

Bentuk-bentuk yang dimaksud adalah bentuk lurus, bentuk berlekuk, bentuk segitiga dan bentuk belah ketupat.

Bentuk lurus adalah bentuk bilah mata tombak yang jika dilihat secara seksama akan terlihat berbentuk lurus menyerupai persegi panjang. Bentuk-bentuk dari mata tombak seperti itu dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 1, 5, 7, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 26, 36, 37 dan 40.



Foto 7. Contoh Mata tombak dengan bentuk bilah lurus (Dok. Jaka Marsita)

Bentuk lekuk adalah bentuk mata tombak yang jika dilihat secara seksama akan terlihat memiliki bentuk yang melekok mulai dari lekukan 1 hingga lekukan ke 19. Jumlah lekukan bervariasi antara 1 bilah mata tombak dengan bilah mata tombak lainnya. Bentuk-bentuk dari mata tombak lekuk ini dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 6, 9, 13, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 38, 41, 42, 45, 46, 47, 49, 51, 53, 62, 63, 64 dan 65.





Foto 8. Contoh Bilah Mata tombak dengan bentuk bilah lekuk (dok: Jaka Matsita 2012)

Bentuk segitiga adalah bentuk dari mata tombak yang jika dilihat secara seksama maka akan terlihat menyerupai bentuk geometris bangun segitiga. Bentuk dari segitiga tersebut tidak paten dalam artian bentuk segitiga tersebut hanya menyerupai dan mendekati bentuk geometris segitiga. Bentuk-bentuk dari mata tombak segitiga ini dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 8, 10, 11, 12, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 31, 33, 39, 43, 50, 54, 56, 57, 58, 59, 60 dan 61.



Foto 9. Contoh Mata tombak dengan bentuk bilah segitiga (dok: Jaka Marsita, 2012)

Bentuk belah ketupat adalah bentuk dari bilah mata tombak yang jika dilihat secara seksama maka akan terlihat menyerupai bentuk geometris bangun belah ketupat. Bentuk dari belah ketupat tersebut tidak semata-mata cocok sempurna

**Universitas Indonesia**

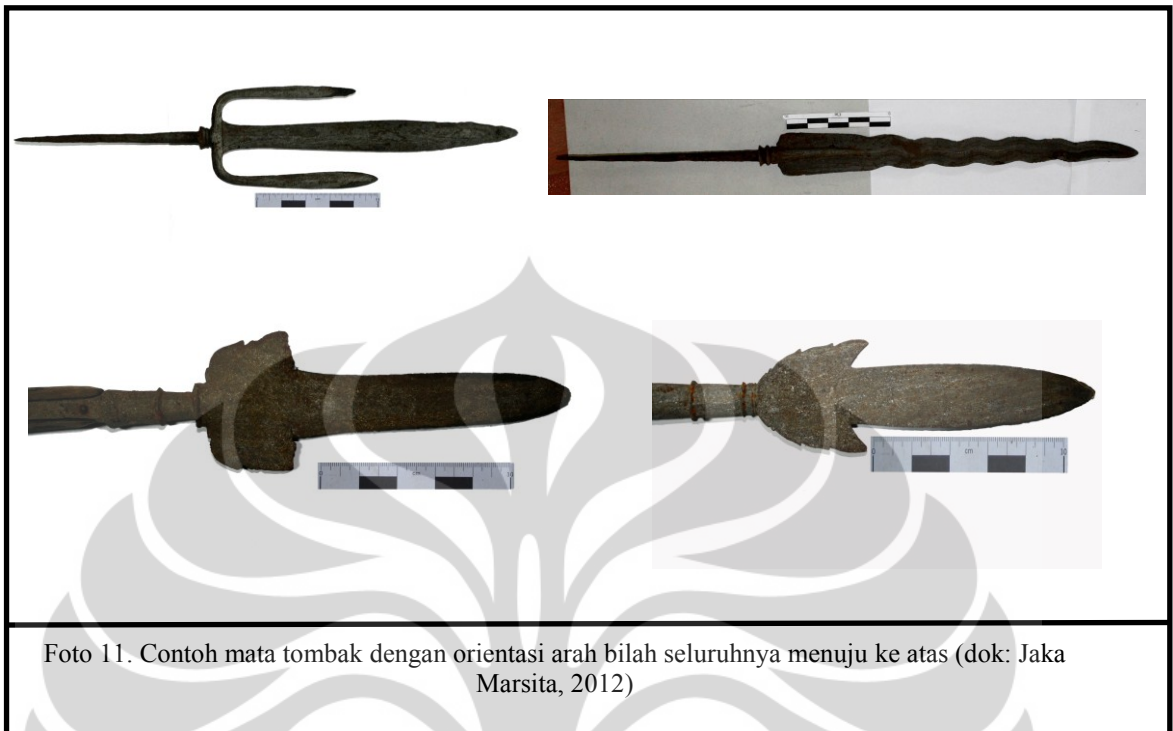
melainkan menyerupai dan mendekati bentuk geometris bangun belah ketupat. Bentuk-bentuk dari mata tombak belah ketupat ini dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 2, 3, 4, 44, 48, 52 dan 55.



Foto 10. Contoh mata tombak dengan bentuk bilah belah ketupat (Dok: Jaka Marsita, 2012)

### 2. 2. 3. Orientasi bilah mata tombak

Berdasarkan hasil pengamatan pada seluruh bilah mata tombak yang dijadikan sebagai objek penelitian ini diperoleh dua jenis orientasi arah pada bilah mata tombak tersebut. Orientasi yang dimaksudkan disini adalah arah tujuan dari bilah mata tombak itu sendiri yaitu mengarah ke atas dan yang kedua adalah mengarah sekatas dan ke bawah. Untuk mata tombak dengan orientasi arah bilah ke atas dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64 dan 65. Untuk mata tombak dengan orientasi arah bilah mata tombak ke atas dan ke bawah dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 4, 5, 15, 16, 17 dan 50.



### 2. 3. *Sorsoran*

*Sorsoran* adalah bagian pangkal dari bilah tombak yang ukurannya kebanyakan lebih besar dan lebih tebal jika dibandingkan dengan bilah tombak itu sendiri secara keseluruhan. Bentuk *Sorsoran* tidak seluruhnya sama persis, hal tersebut dikarenakan Empu yang membuat Tombak tersebut berbeda-beda pandangan dan teknik pembuatan senjatanya. Bentuk *Sorsoran* yang paling umum digunakan ada 7 bentuk diantaranya adalah *Sorsoran* Bentuk Teratai, Bentuk kupu-kupu, Bentuk Naga, Bentuk Putut, bentuk Kuping dan bentuk Kembang Kacang. Bentuk teratai adalah bentuk sor-soran yang menyerupai bentuk bunga teratai yang sedang mekar dengan empat kelopak. Bentuk Kupu-Kupu adalah bentuk yang menyerupai kupu-kupu yang sedang merentangkan sayapnya dan biasanya pada bagian sayap tersebut terdapat lapisan emas. Bentuk Naga adalah bentuk *sorsoran* yang menyerupai naga, ada yang memiliki mahkota dan ada juga yang tidak namun yang paling umum dari bentuk sor-soran jenis ini adalah bentuk *sorsoran* sepasang naga kawin. Bentuk Putut adalah bentuk *sorsoran* yang menyerupai dua orang pendeta yang sedang bermeditasi. Bentuk Kuping adalah bentuk *sorsoran* yang menyerupai bentuk telinga. Bentuk Kembang Kacang adalah bentuk *sorsoran* yang menyerupai sepasang kembang Kacang. (Wibawa. 2008: 102).

Setelah dilakukan pengidentifikasian dan pengamatan bentuk mata tombak keraton kesepuhan Cirebon diperoleh hasil bahwa mata tombak yang dimiliki oleh pihak keraton kesepuhan Cirebon tidak seluruhnya memiliki bentuk seperti yang di utarakan sebelumnya. Pada keraton kesepuhan Cirebon tidak seluruhnya mata tombak yang ada memiliki bagian *sorsoran* pada bilah mata tombak tersebut. Pada mata tombak yang memiliki bagian *sorsoran* bentuknya juga tidak seluruhnya sama persis dengan bentuk *sorsoran* yang telah diutarakan sebelumnya. Bentuk-bentuk dari *sorsoran* pada bilah mata tombak yang memiliki bagian ini adalah berbentuk runcing seperti duri pada bagian sisi bawah tajam bilah mata tombak dan bentuk *sorsoran* kedua adalah bentuk yang bergerigi pada kedua sisi bagian bawah nya.

Untuk bentuk *sorsoran* yang meruncing dan mencuat menyerupai duri pada sisi bawah bilah mata tombak tersebut dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 28, 36, 37, 39, 45 dan 47. Untuk bentuk *sorsoran* lain yaitu berbentuk gerigi pada sisi-sisi bawah dari pangkal bilahnya dapat dijumpai pada mata tombak dengan nomor 30, 33, 38, 41, 46 dan 63. Mata tombak yang lainnya tidak disebutkan karena tidak memiliki *sorsoran* pada bila mata tombaknya.

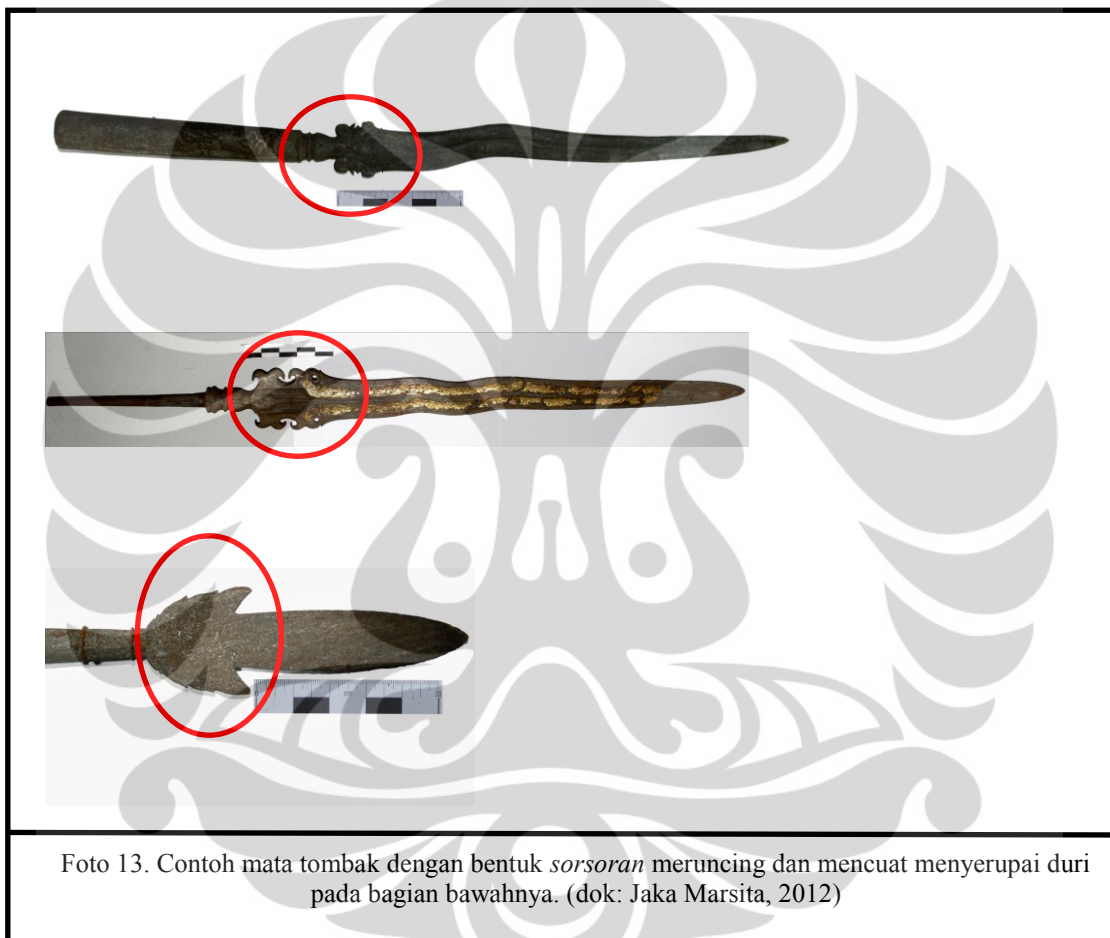
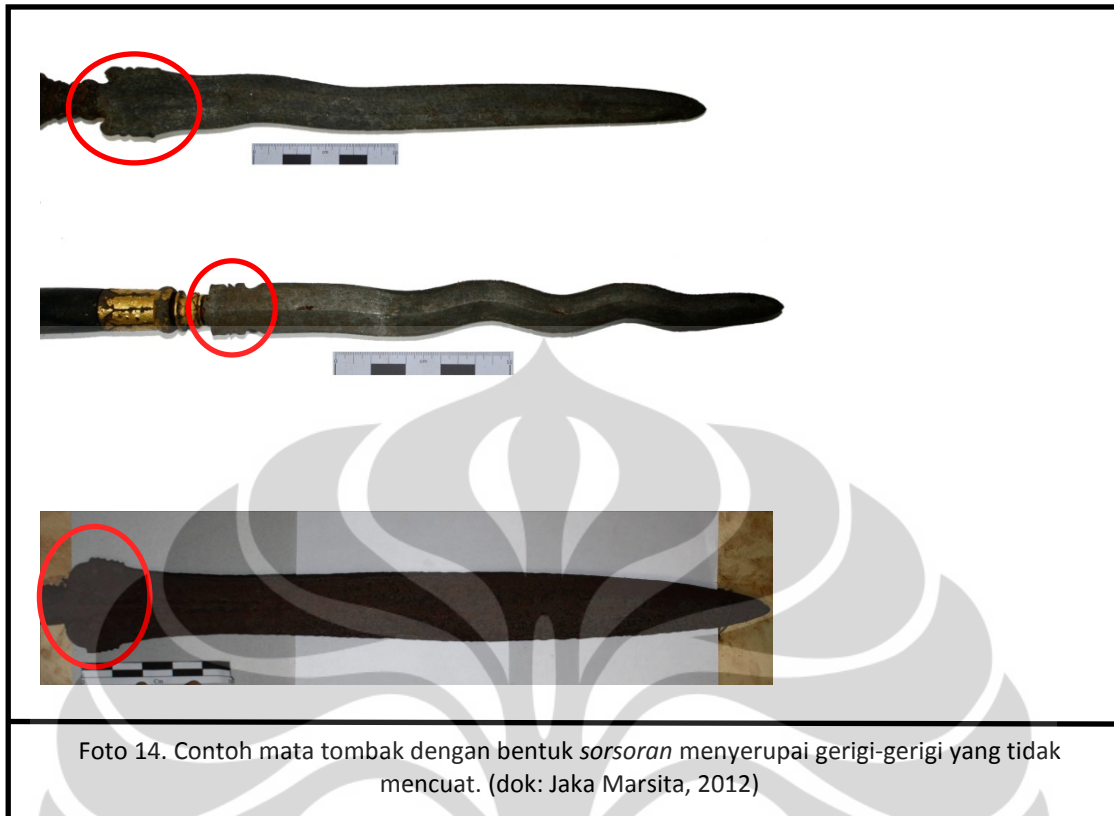


Foto 13. Contoh mata tombak dengan bentuk *sorsoran* meruncing dan mencuat menyerupai duri pada bagian bawahnya. (dok: Jaka Marsita, 2012)



#### 2. 4. *Methuk*

*Methuk* adalah sebutan untuk bagian dari mata tombak yang menyerupai cincin sekaligus sebagai penghubung antara bagian *Pesi* dengan bilah. *Methuk* berdasarkan bentuk nya terbagi menjadi 2 jenis, yaitu *Methuk Iras* dan *Methuk Rabi*. *Methuk Iras* adalah *methuk* yang merupakan satu kesatuan dengan tombak itu sendiri dan terbuat dari satu bahan yang sama antara bilah, *methuk* dan pesinya. Selanjutnya adalah *Methuk rabi* yaitu *methuk* yang merupakan bagian tersendiri dan terpisah dengan kata lain bagian ini terpisah antara pesi dan bilahnya. *Methuk* ini seperti cincin yang dapat dilepas dan dimasukkan kembali kedalam pesi dan menjadi satu kesatuan kembali. Berdasarkan jumlahnya *methuk* dibagi menjadi dua jenis, yaitu pertama *methuk* tunggal dan yang kedua *methuk* susun. *Methuk* tunggal adalah *methuk* yang jumlahnya hanya ada satu pada setiap bilah tombak dimana dimensi lebar dan besarnya sebanding. Kedua *Methuk* susun adalah *methuk* yang jumlahnya lebih dari satu pada setiap bilah dan disusun menjadi satu bentuk *methuk*. Dimensi dari *methuk* bentuk ini adalah tingginya

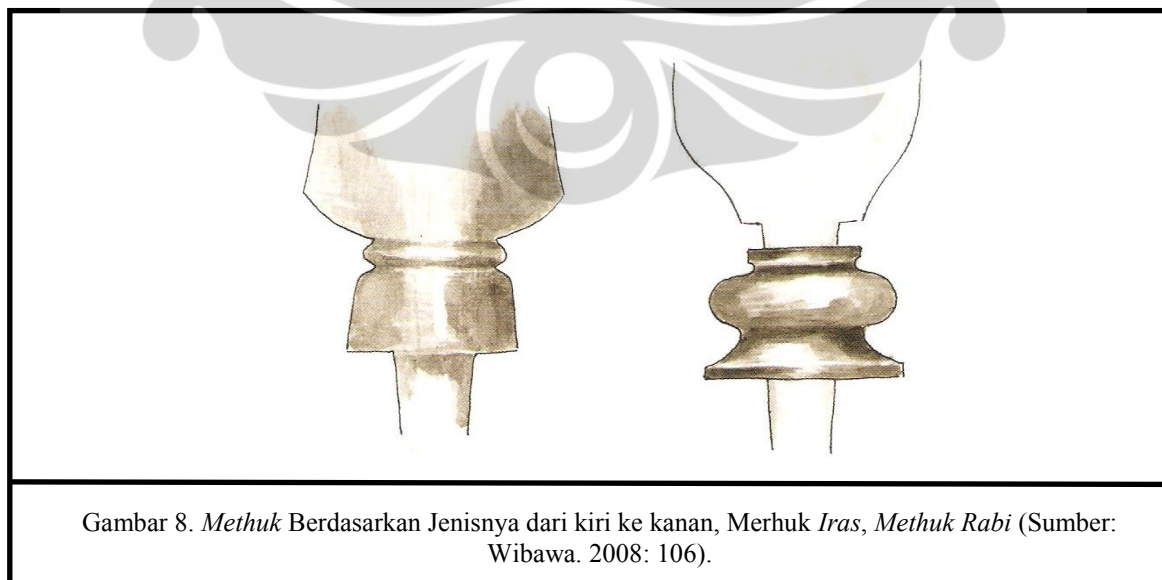
Universitas Indonesia



merupakan kelipatan dari lebar *methuk*nya. Berdasarkan Jenis atau macam-macam nya, *Methuk* dibagi kedalam lima jenis. Kelima *Methuk* tersebut antara lain, *Methuk* tretes, *Methuk* Kinatah, *Methuk* Srasah, *Methuk* Sekar dan *Methuk* Wulung. *Methuk* tretes adalah jenis *Methuk* yang bertahatkan batu mulia seperti Intan, batu mirah, batu safir, batu jamrud serta pengikatnya terbuat dari bahan emas atau perak. *Methuk* Kinatah adalah bentuk *methuk* yang berhiaskan emas dan biasanya terdapat hiasan bentuk bunga atau daun dimana lapisan emas pada *methuk* ini lebih tebal. *Methuk* Srasah adalah *methuk* yang berlapiskan emas tipis dan digrafir dengan sangat indah, lapisan emas pada *methuk* jenis ini relatif lebih tipis jika dibandingkan dengan *Methuk* kinatah. *Methuk* sekar adalah bentuk *methuk* yang mengandung pamor dari bilah tombaknya. *Methuk* wulung adalah *methuk* yang hanya berwarna hitam polos (Wibawa. 2008: 104).

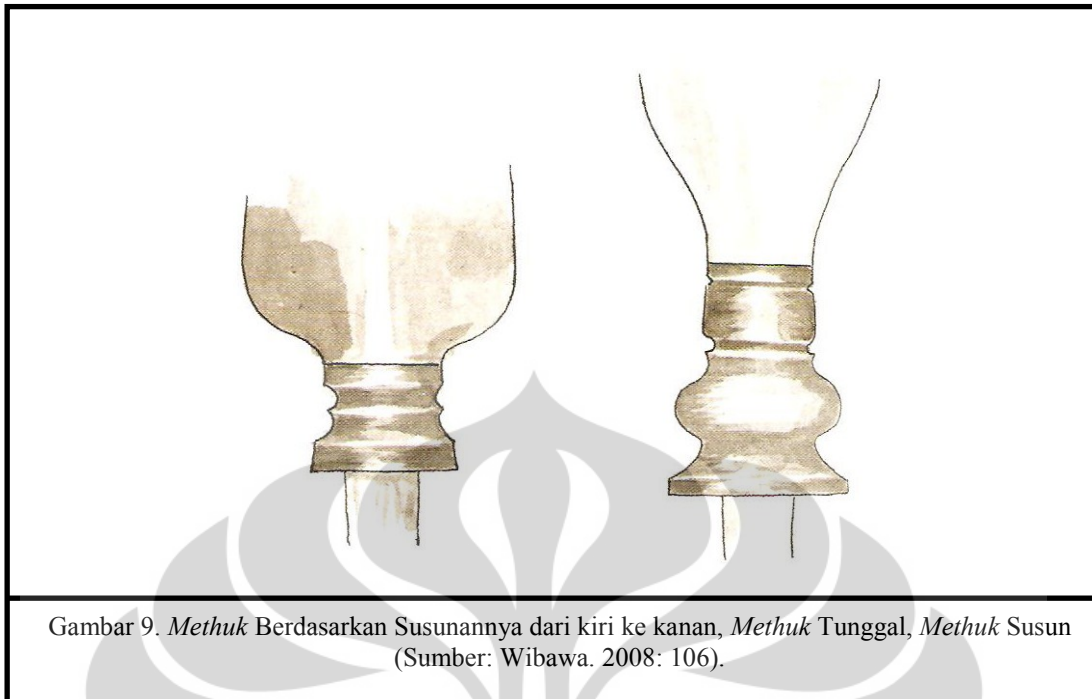


Gambar 6. *Methuk* Berdasarkan Ukuran dari kiri ke kanan Tinggi, Sedang, Kecil (Sumber: Wibawa. 2008: 105).



Universitas Indonesia

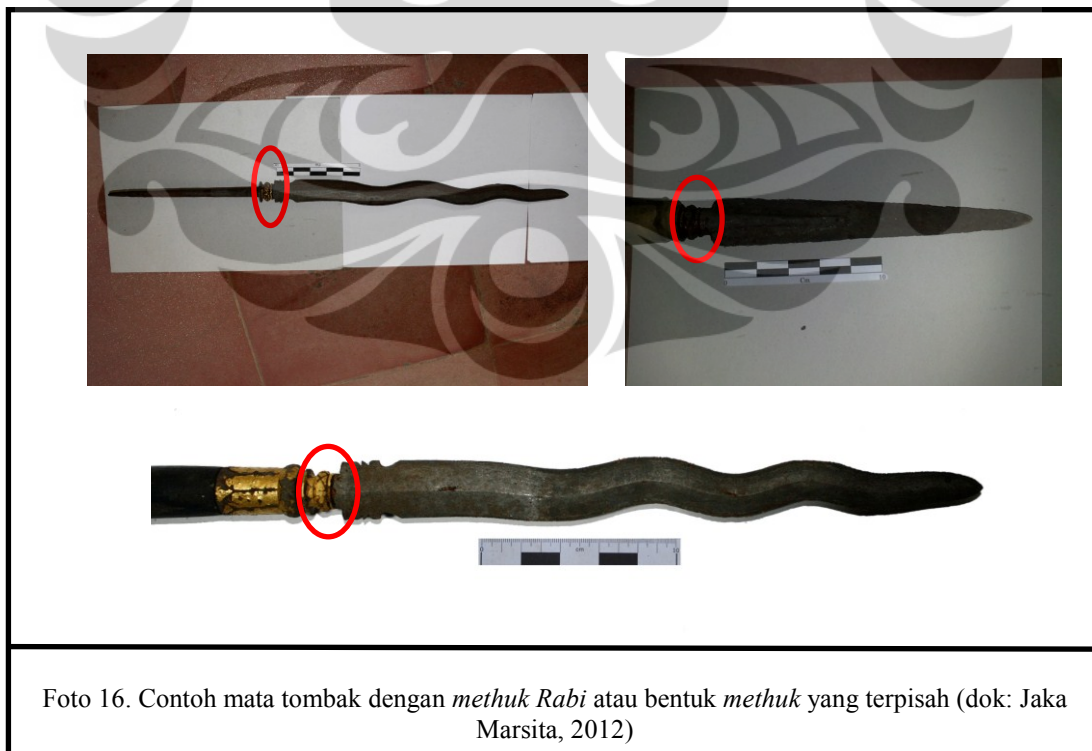
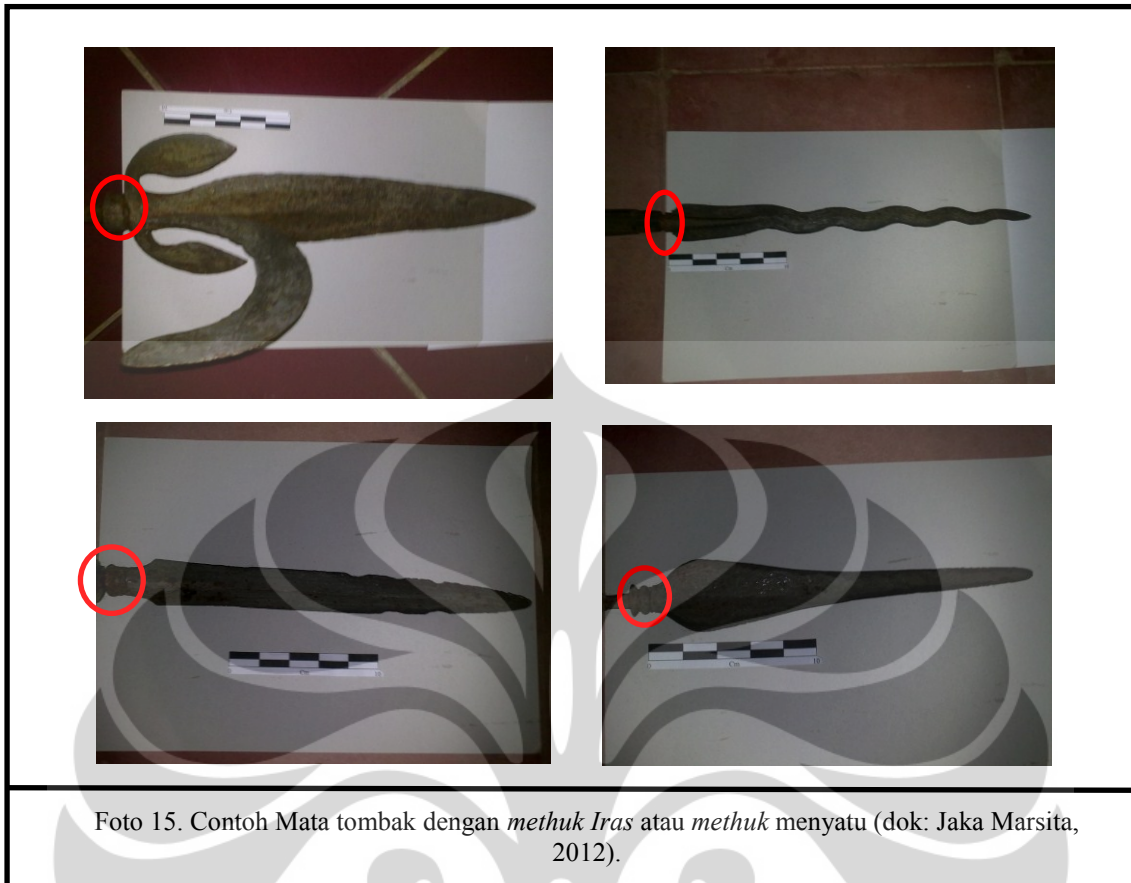




Gambar 9. *Methuk* Berdasarkan Susunannya dari kiri ke kanan, *Methuk Tunggal*, *Methuk Susun* (Sumber: Wibawa. 2008: 106).

Berdasarkan serangkaian identifikasi bentuk terhadap seluruh bentuk *methuk* yang ada pada mata tombak keraton kesepuhan Cirebon maka diperoleh beberapa bentuk *methuk*. Bentuk-bentuk tersebut adalah bentuk *methuk tunggal* dan bentuk *methuk susun*, bentuk *methuk tinggi* dan bentuk *methuk kecil*. Selain itu jika diperhatikan dari jenisnya *methuk* yang dimiliki oleh mata tombak keraton kesepuhan Cirebon adalah berasal dari jenis *methuk iras* dan *methuk rabi*.

Untuk bentuk *methuk iras* atau bentuk *methuk menyatu* dengan bilah mata tombak dapat dijumpai pada mata tombak dengan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 12, 13, 14, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 27, 29, 32, 33, 35, 36, 37, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 59 dan 61. Untuk bentuk *methuk rabi* dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 11, 28, 30, 31, 38, 40, 49, 58 dan 63. Untuk yang tidak memiliki bentuk *methuk* pada bilah mata tombaknya dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 10, 15, 16, 17, 23, 24, 34, 57, 62, 64 dan 65.



Universitas Indonesia

## 2.5. Integrasi antar Komponen struktur Mata tombak

### 2.5.1. Klasifikasi mata tombak berdasarkan Komponen-komponen Tombak

#### Jumlah Bilah [A]

Berdasarkan jumlah bilahnya, mata tombak dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu pertama bilah 1, kedua bilah 2 ketiga bilah 3 dan keempat bilah 4.

No	Jumlah Bilah	Jumlah Mata tombak
1	Bilah 1	140
2	Bilah 2	58
3	Bilah 3	38
4	Bilah 4	32
Total Jumlah		268

Tabel 1. Jumlah mata tombak berdasarkan jumlah Bilah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah mata tombak dengan bilah 1 adalah yang terbanyak dari seluruh jenis mata tombak lainnya yaitu 140 mata tombak dari 268 bilah tombak atau sekitar 52.23%, sedangkan untuk yang paling sedikit adalah mata tombak dengan jumlah bilah 4 yaitu 32 bilah tombak dari 268 mata tombak yang diteliti atau sekitar 11.94%.

#### Bentuk Bilah [B]

Berdasarkan bentuk bilahnya, mata tombak dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu pertama bentuk lurus, kedua bentuk lekuk, ketiga bentuk segitiga dan keempat bentuk wajik.

No	Bentuk Bilah	Jumlah Mata tombak
1	Lurus	20
2	Lekuk	50
3	Segitiga	105
4	Belah ketupat	93
Total Jumlah		268

Tabel 2. Jumlah mata tombak berdasarkan bentuk mata tombak

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah mata tombak dari bentuk bilah segitiga memiliki jumlah terbanyak dibandingkan bentuk bilah mata tombak lainnya yaitu 105 mata tombak atau sekitar 39.17%. Untuk bilah mata tombak yang paling sedikit adalah mata tombak dengan bentuk lurus yaitu sekitar 20 bilah mata tombak atau sekitar 7.46%

### **Orientasi bilah [C]**

Berdasarkan orientasi arah bilahnya, mata tombak dapat diklasifikasikan kedalam 2 kategori yaitu pertama orientasi arah keatas dan yang kedua orientasi arah keatas dan kebawah.

No	Orientasi Bilah	Jumlah Mata tombak
1	Ke atas	230
2	Ke atas dan ke bawah	38
Total Jumlah		268

Tabel 3. Jumlah mata tombak berdasarkan orientasi arah bilah

Berdasarkan Tabel di atas dapat terlihat bahwa jumlah mata tombak yang memiliki orientasi atas bilah hanya mengarah ke atas memiliki jumlah terbanyak yaitu 230 bilah mata tombak atau sekitar 85.82% dan yang paling sedikit adalah mata tombak yang memiliki orientasi arah ke atas dan ke bawah yaitu 38 bilah mata tombak atau sekitar 14.28%.

### Bentuk Sorsoran [D]

Berdasarkan bentuk sorsorannya, mata tombak dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu, pertama sorsoran jenis duri, kedua sorsoran jenis gerigi dan ketiga tanpa sorsoran.

No	Bentuk <i>sorsoran</i>	Jumlah Mata tombak
1	Jenis 1 [duri]	9
2	Jenis 2 [gerigi]	9
3	Tidak memiliki <i>sorsoran</i>	250
Total Jumlah		268

Tabel 4. Jumlah mata tombak berdasarkan Jenis *Sorsoran*

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa jumlah mata tombak yang tidak memiliki *sorsoran* jumlahnya paling banyak dibandingkan mata tombak lainnya yang memiliki bagian *sorsoran*. Mata tombak yang tidak memiliki bagian *sorsoran* berjumlah 250 bilah mata tombak atau sekitar 93.28%

### Bentuk Methuk [E]

Berdasarkan bentuk methuknya, mata tombak dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu pertama memiliki bentuk *methuk iras*, kedua bentuk *methuk rabi* dan ketiga tanpa *methuk*.

No	Bentuk <i>Methuk</i>	Jumlah Mata tombak
1	<i>Iras</i>	179
2	<i>Rabi</i>	11
3	Tidak memiliki <i>Methuk</i>	78
Total Jumlah		268

Tabel 5. Jumlah mata tombak berdasarkan jenis *Methuk*

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa mata tombak dengan jenis *methuk iras* memiliki jumlah yang terbanyak yaitu 179 bila mata tombak atau sekitar 66.79%. Untuk mata tombak dengan jenis *methuk rabi* memiliki jumlah yang paling sedikit yaitu 11 bilah mata tombak atau sekitar 4.10%.

#### 2.5.2. Integrasi antar komponen tombak

Berdasarkan hasil penjabaran bentuk-bentuk, jenis dan jumlah komponen mata tombak yang ada pada mata tombak keraton kesepuhan Cirebon maka diperoleh kesimpulan sementara mengenai bentuk-bentuk mata tombak dengan cara menggabungkan komponen-komponen dari mata tombak tersebut.

## Komponen Bentuk dan Jumlah bilah. [A+B]

No	Bentuk Bilah mata tombak	Jumlah Bilah Mata Tombak			
		1	2	3	4
1	Lurus	13	3	4	
2	Lekuk	34		16	
3	Segitiga	78			27
4	Belah Ketupat	15	55	18	5
Total Jumlah		140	58	38	32

Tabel 6. Jumlah mata tombak berdasarkan Bentuk bilah dan jumlah bilah

Setelah komponen A dan Komponen B digabungkan maka langkah selanjutnya adalah menggabungkan komponen AB tersebut dengan komponen C.

No	Bentuk Bilah mata tombak	Orientasi Arah Bilah Mata Tombak	
		Ke atas	Ke atas dan ke bawah
1	Lurus Bilah 1	13	
	Lurus Bilah 2		3
	Lurus Bilah 3	1	3
2	Lekuk Bilah 1	34	
	Lekuk Bilah 3	16	

3	Segitiga Bilah 1	78	27
	Segitiga bilah 4		
4	Belah Ketupat Bilah 1	15	5
	Belah Ketupat Bilah 2	55	
	Belah Ketupat Bilah 3	18	
	Belah Ketupat Bilah 4		
Total Jumlah		230	38

Tabel 7. Jumlah Mata Tombak berdasarkan bentuk dan jumlah bilah serta orientasi arah bilah.

Setelah komponen AB dan Komponen C digabungkan maka langkah selanjutnya adalah menggabungkan komponen ABC tersebut dengan komponen D.

No	Bentuk Bilah mata tombak	Jenis Sorsoran		Tidak Memiliki Sorsoran
		Sorsoran duri	Sorsoran gerigi	
1	Lurus Bilah 1 ke atas	3	8	2
	Lurus Bilah 2 ke atas dan ke bawah			3
	Lurus Bilah 3 ke atas			1
	Lurus bilah 3 ke atas dan ke bawah			3
2	Lekuk Bilah 1 ke atas	5	4	25
	Lekuk Bilah 3 ke atas			16



3	Segitiga Bilah 1 ke atas	1		77
	Segitiga Bilah 4 ke atas dan ke bawah			27
4	Belah Ketupat Bilah 1 ke atas			15
	Belah Ketupat Bilah 2 ke atas			55
	Belah Ketupat Bilah 3 ke atas			18
	Belah Ketupat Bilah 4 ke atas dan ke bawah			5
Total Jumlah		9	9	250

Tabel 8. Jumlah mata tombak berdasarkan bentuk, jumlah bilah, orientasi arah dan jenis *sorsoran* yang dimiliki pada setiap mata tombak.

Setelah komponen ABC dan Komponen D digabungkan maka langkah selanjutnya adalah menggabungkan komponen ABCD tersebut dengan komponen E.

No	Bentuk Bilah mata tombak	Jenis <i>Methuk</i>		Tidak Memiliki <i>Methuk</i>
		<i>Iras</i>	<i>Rabi</i>	
1	Lurus Bilah 1 ke atas <i>sorsoran</i> duri	8		3
	Lurus Bilah 1 ke atas <i>sorsoran</i> gerigi			

	Lurus Bilah 1 Ke atas Tanpa <i>sorsoran</i>	2		
	Lurus Bilah 2 ke atas dan ke bawah tanpa <i>sorsoran</i>	3		
	Lurus Bilah 3 ke atas tanpa <i>sorsoran</i>	1		
	Lurus Bilah 3 ke atas dan ke bawah tanpa <i>sorsoran</i>	3		
2	Lekuk Bilah 1 ke atas <i>sorsoran</i> duri	4	1	
	Lekuk bilah 1 ke atas <i>sorsoran</i> gerigi	4		
	Lekuk bilah 1 ke atas tanpa <i>sorsoran</i>	6	1	18
	Lekuk Bilah 3 ke atas tanpa <i>sorsoran</i>	13		3
3	Segitiga Bilah 1 ke atas <i>sorsoran</i> duri	1		
	Segitiga Bilah 1 ke atas tanpa <i>sorsoran</i>	31	9	37
	Segitiga bilah 4 ke atas dan ke bawah tanpa <i>sorsoran</i>	27		
4	Belah Ketupat Bilah 1 ke atas tanpa <i>sorsoran</i>	15		
	Belah Ketupat Bilah 2 ke			

	atas tanpa <i>sorsoran</i>	55		
	Belah Ketupat Bilah 3 keke atas tanpa <i>sorsoran</i>	1		17
	Belah Ketupat Bilah 4 ke atas dan ke bawah tanpa <i>sorsoran</i>	5		
Total Jumlah		179	11	78

Tabel 9. Jumlah mata tombak berdasarkan bentuk, jumlah bilah, orientasi arah, jenis *sorsoran* dan jenis *methuk* yang dimiliki pada setiap mata tombak.

Tahap Terakhir adalah dengan menggabungkan kelima komponen tersebut kemudian akan didapatkan kelompok-kelompok bentuk mata tombak yang ada di keraton kesepuhan Cirebon. Kelompok-kelompok tersebut adalah

1. Mata tombak lurus bilah 1 ke atas bersorsoran duri dan tidak memiliki *methuk*

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 1. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah lurus tunggal atau hanya memiliki 1 bilah, memiliki bagian *sorsoran* atau bagian dasar bilah berduri atau ada bagian yang lancip menyerupai duri dan pada bagian pangkal bilahnya tidak memiliki *methuk* atau pembatas antara bilah mata tombak dengan gagang mata tombak. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 3 mata tombak dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain 1.12 % dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 36 dan 37).

2. Mata tombak lurus bilah 1 ke atas bersorsoran gerigi bermethuk iras

Kelompok Bentuk Mata tombak ini diberi kode MTC 2. Mata tombak ini memiliki ciri-ciri berbilah lurus tunggal atau hanya memiliki satu bagian bilah, memiliki *sorsoran* atau bagian bawah bilah mata tombak bergerigi atau menyerupai gerigi-gerigi dan memiliki *methuk* atau bagian pembatas bila berjenis *iras*. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 8 dari total 268 mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian 2.98 % dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 33).

3. Mata tombak lurus bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk *iras*

Kelompok Bentuk Mata tombak ini diberi kode MTC 3. Mata tombak ini memiliki ciri-ciri berbilah lurus tunggal atau hanya memiliki 1 bilah, tidak memiliki bagian *sorsoran* atau dengan kata lain bagian sisi tajam langsung melengkung ke arah pangkal bilah, ciri berikutnya adalah memiliki *methuk* atau pembatas bilah berjenis *iras* atau terpisah dari bagian bilah utama dari mata tombak. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 2 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian 0.74 % dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 26 dan 40).

4. Mata tombak lurus bilah 2 ke atas dan ke bawah tanpa *sorsoran* bermethuk *iras*.

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 4. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah lurus 2 atau hanya memiliki 2 bilah yang berlainan orientasi arah atau dengan kata lain salah satu bilah mata tombaknya ada yang mengarah ke bawah dan secara sekilas jika diperhatikan maka mata tombak ini memiliki bentuk yang menyerupai pengait. Ciri selanjutnya adalah tidak memiliki bagian *sorsoran*. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 3 mata tombak dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain 1.12 % dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 15, 16 dan 17).

5. Mata tombak lurus bilah 3 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk iras

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 5. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah lurus berbilah 3 atau dengan kata lain memiliki 3 bilah yang sama pada 1 mata tombak dan ketiganya memiliki arah bilah ke atas. Ciri berikutnya adalah tidak memiliki bagian *sorsoran* sama sekali atau dengan kata lain bagian bilah langsung menuju kearah pangkal bilah mata tombak. Ciri berikutnya mata tombak tipe ini memiliki bentuk *methuk* berjenis *iras* atau dengan kata lain memiliki bentuk *methuk* yang menyatu dengan bilah utama dari mata tombak tersebut. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 1 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain 0.37% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 52).

6. Mata tombak lurus bilah 3 ke atas dan ke bawah tanpa *sorsoran* bermethuk iras.

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 6. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah lurus 3 atau hanya memiliki 3 bilah lurus ke atas kemudian pada satu sisi tajam bilah mata tombak mengarah ke bawah. Mata tombak ini secara sekilas jika diperhatikan maka mata tombak ini memiliki bentuk yang menyerupai pengait. Ciri selanjutnya adalah tidak memiliki bagian *sorsoran*. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 3 mata tombak dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain 1.12% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 5).

7. Mata tombak lekuk bilah 1 ke atas bersorsoran duri bermethuk iras

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 7. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah lekuk tunggal atau hanya memiliki 1 bilah yang berlekuk, memiliki bagian *sorsoran* atau bagian dasar bilah berduri atau ada bagian yang lancip menyerupai duri dan pada bagian pangkal

**Universitas Indonesia**

bilahnya memiliki *methuk* atau pembatas antara bilah mata tombak dengan gagang mata tombak berjenis *iras* atau menyatu dengan bagian bila utama dari mata tombak tersebut. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 4 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian % dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 28, 45 dan 47).

8. Mata tombak lekuk bilah 1 ke atas bersorsoran duri bermethuk rabi

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 8. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah lekuk tunggal atau hanya memiliki 1 bilah yang berlekuk, memiliki bagian *sorsoran* atau bagian dasar bilah berduri atau ada bagian yang lancip menyerupai duri dan pada bagian pangkal bilahnya memiliki *methuk* atau pembatas antara bilah mata tombak dengan gagang mata tombak berjenis *rabi* atau terpisah dari bilah utama mata tombak tersebut. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 1 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian 0.37% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 30, 38 dan 63).

9. Mata tombak lekuk bilah 1 ke atas bersorsoran gerigi bermethuk iras

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 9. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah lekuk tunggal atau hanya memiliki 1 bilah yang berlekuk, memiliki bagian *sorsoran* atau bagian dasar bilah bergerigi atau ada bagian yang lancip menyerupai duri dan pada bagian pangkal bilahnya tidak memiliki *methuk* atau pembatas antara bilah mata tombak dengan gagang mata tombak. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 4 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian 1.49 % dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 41 dan 46).

10. Mata tombak lekuk bilah 1 ke atas tanpa sorsoran bermethuk iras

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 10. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah lekuk tunggal atau hanya memiliki 1 bilah yang berlekuk, tidak memiliki bagian *sorsoran* atau dengan kata lain sisi tajam tersebut pada bagian bawahnya langsung mengarah ke bagian pangkal bilah mata tombak. Xiri lainnya adalah tipe mata tombak ini memiliki bagian *sorsoran* atau pembatas bila mata tombak yang menyatu dengan bagian utama bilah mata tombak dan jenis *methuk* atau pembatas tersebut dinamakan pembatas *iras*. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 6 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian 2.23% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 29, 32, 35 dan 49).

11. Mata tombak Lekuk bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran bermethuk rabi*

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 11. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah lekuk tunggal atau hanya memiliki 1 bilah yang berlekuk, tidak memiliki bagian *sorsoran* atau dengan kata lain bagian tajam dari bilah mata tombak tersebut langsung mengarah ke bagian pangkal bilah mata tombak. Ciri lain dari tipe mata tombak ini memiliki bagian pembatas bilah atau *sorsoran* berjenis *rabi* atau terpisah dari bagian bilah utama mata tombak tersebut. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 1 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain 0.37 % dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 11).

12. Mata tombak Lekuk bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran* dan tanpa *methuk*

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 12. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah lekuk tunggal atau hanya memiliki 1 bilah berlekuk, tidak memiliki bagian *sorsoran* atau dengan kata lain bagian sisi tajam dari bilah mata tombak langsung mengarah ke bagian pangkal bilah mata tombak. Ciri lain dari mata tombak ini adalah mata tombak ini tidak memiliki bagian pembatas antara bilah utama mata tombak dengan bagian gagang bilah atau dengan kata lain mata tombak ini

**Universitas Indonesia**

tidak memiliki *methuk*. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 18 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian 6.71% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 9, 34, 62 dan 64).

13. Mata tombak lekuk bilah 3 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk iras

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 13. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah lekuk 3 atau biasa disebut sebagai trisula, tidak memiliki bagian *sorsoran* dan terakhir memiliki bagian pembatas bilah atau *methuk* berjenis *iras* atau menyatu dengan bilah utama dari mata tombak tersebut. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 13 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian 4.85% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 6, 42, 51 dan 53).

14. Mata tombak lekuk bilah 3 ke atas tanpa *sorsoran* dan tanpa *methuk*

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 14. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah lekuk 3 bilah atau sering disebut sebagai trisula, tidak memiliki bagian *sorsoran* dan juga tidak memiliki bagian pembatas atau *methuk* jadi dengan kata lain bagian tajam dari pangkal bilah utama berbatasan langsung dengan gagang tombak. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 3 mata tombak dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain 1.12 % dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 65).

15. Mata tombak segitiga bilah 1 ke atas bersorsoran duri bermethuk iras

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 15. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah tunggal berbentuk menyerupai bentuk segitiga, mata tombak ini memiliki bagian *sorsoran* atau bagian dasar bilah berduri atau ada bagian yang lancip menyerupai duri dan pada bagian pangkal bilahnya memiliki bagian pembatas atau *methuk* berjenis *iras* atau menyatu dengan bila utama dari mata tombak tersebut. Jumlah total dari

**Universitas Indonesia**



keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 1 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain 0.37 % dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 39).

16. Mata tombak segitiga bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk *iras*

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 16. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah tunggal berbentuk menyerupai bentuk segitiga, mata ini tombak tidak memiliki bagian *sorsoran* dan pada bagian pangkal bilahnya memiliki bagian pembatas atau *methuk* berjenis *iras* atau menyatu dengan bila utama dari mata tombak tersebut. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 31 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain 11.56% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 8, 14, 18, 20, 21, 22, 27, 31, 43, 54, 56, 58, 59, 60 dan 61).

17. Mata tombak segitiga bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk *rabi*

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 17. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah tunggal berbentuk menyerupai bentuk segitiga, mata ini tombak tidak memiliki bagian *sorsoran* dan pada bagian pangkal bilahnya memiliki bagian pembatas atau *methuk* berjenis *rabi* atau dapat dipisahkan dengan bila utama dari mata tombak tersebut. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 9 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain 3.35% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 11 dan 25).

18. Mata tombak segitiga bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran* dan tanpa *methuk*

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 18. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah tunggal berbentuk menyerupai bentuk segitiga, mata ini tombak tidak memiliki bagian *sorsoran* dan juga tidak memiliki bagian *methuk* atau dengan kata lain bagian tajaman sisi bawah dari mata tombak bersentuhan langsung dengan gagang mata tombak tersebut. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 37 dari

**Universitas Indonesia**

268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian 13.80% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 7, 10, 12, 23, 24 dan 57).

19. Mata tombak segitiga bilah 4 ke atas dan ke bawah tanpa *sorsoran bermethuk iras*

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 19. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah empat bilah atau sering disebut sebagai catur sula dengan salah satu bagian bilahnya mengarah ke bawah dan jika diperhatikan mata tombak ini memiliki bentuk seperti pengait, mata ini tombak tidak memiliki bagian *sorsoran* dan pada bagian pangkal bilahnya memiliki bagian pembatas atau *methuk* berjenis *iras* atau menyatu dengan bila utama dari mata tombak tersebut. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 27 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian 10.07% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 50).

20. Mata tombak belah ketupata bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran bermethuk iras*

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 20. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah tunggal dan jika diperhatikan menyerupai bentuk belah ketupat yaitu melebar pada sisi tengah dari bilah utamanya, tidak memiliki bagian *sorsoran* dan pada bagian pangkal bilahnya memiliki bagian pembatas bilah atau *methuk* berjenis *iras* atau menyatu dengan bilah utama dari mata tombak tersebut. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 15 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian 5.59% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 19, 44 dan 48).

21. Mata tombak belah ketupat bilah 2 ke atas tanpa *sorsoran bermethuk iras*

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 21. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah dua atau sering disebut sebagai dwisula dan jika diperhatikan menyerupai bentuk belah ketupat yaitu melebar pada

**Universitas Indonesia**

sisi tengah dari bilah utamanya, tidak memiliki bagian *sorsoran* dan pada bagian pangkal bilahnya memiliki bagian pembatas bilah atau *methuk* berjenis *iras* atau menyatu dengan bilah utama dari mata tombak tersebut. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 55 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian 20.52% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 2 dan 3).

22. Mata tombak belah ketupat bilah 3 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk *iras*

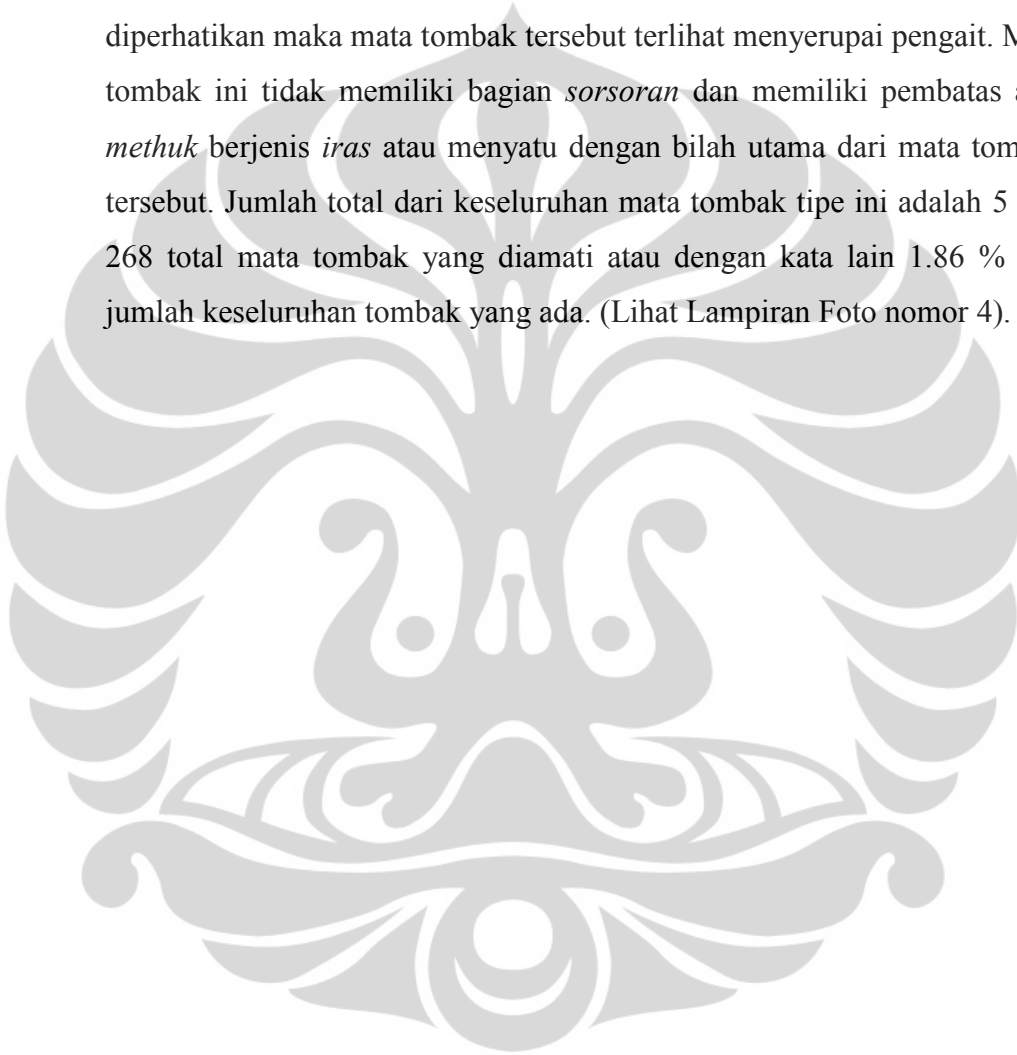
Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 23. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah tiga atau sering disebut sebagai trisula dan jika diperhatikan menyerupai bentuk belah ketupat yaitu melebar pada sisi tengah dari bilah utamanya, tidak memiliki bagian *sorsoran* dan juga tidak memiliki bagian pembatas atau *methuk*. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 17 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian 6.34% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 55).

23. Mata tombak belah ketupat bilah 3 ke atas tanpa *sorsoran* dan tanpa *methuk*

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 23. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah tiga atau sering disebut sebagai trisula dan jika diperhatikan menyerupai bentuk belah ketupat yaitu melebar pada sisi tengah dari bilah utamanya, tidak memiliki bagian *sorsoran* dan juga tidak memiliki bagian pembatas atau *methuk*. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 17 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain sekian 6.34% dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 1).

24. Mata tombak belah ketupat bilah 4 ke atas dan ke bawah tanpa *sorsoran* bermethuk *iras*.

Kelompok Bentuk mata tombak ini diberi kode MTC 24. Mata tombak tipe ini memiliki ciri-ciri berbilah empat atau bisa disebut sebagai mata tombak catursula dan jika diperhatikan menyerupai bentuk belah ketupat yaitu melebar pada sisi tengah dari bilah utamanya serta pada salah satu bagian bilahnya ada yang melengkung ke bawah, tidak memiliki bagian *sorsoran* dan pada bagian serta jika keseluruhan mata tombak tersebut diperhatikan maka mata tombak tersebut terlihat menyerupai pengait. Mata tombak ini tidak memiliki bagian *sorsoran* dan memiliki pembatas atau *methuk* berjenis *iras* atau menyatu dengan bilah utama dari mata tombak tersebut. Jumlah total dari keseluruhan mata tombak tipe ini adalah 5 dari 268 total mata tombak yang diamati atau dengan kata lain 1.86 % dari jumlah keseluruhan tombak yang ada. (Lihat Lampiran Foto nomor 4).



## BAB III

### Tipologi tombak

Berdasarkan data mengenai kelompok-kelompok bentuk mata tombak yang dimiliki oleh keraton kesepuhan Cirebon maka dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai tipe-tipe bentuk mata tombak yang sesuai. Tipe-tipe tersebut didapat dari hasil pengelompokan macam-macam mata tombak tersebut kedalam 1 tipe khusus berdasarkan bentuk dasar dari bilah mata tombak tersebut, tipe-tipe tersebut adalah

#### 3.1 Tipe Mata tombak Lurus.

Tipe mata tombak lurus adalah tipe mata tombak yang memiliki bentuk dasar mata tombak lurus tanpa ada lekukan. Mata tombak ini jika diperhatikan memiliki bentuk yang lurus mulai dari bagian ujung bilah mata tombak hingga bagian *sorsoran* mata tombak. Tipe mata tombak ini memiliki variasi bentuk yaitu variasi bentuk bilah 1 lurus *sorsoran* duri tanpa *methuk* berjumlah 3 bilah mata tombak, variasi bentuk lurus bilah 1 ke atas *sorsoran* gerigi bermethuk *iras* berjumlah 8 bilah mata tombak, variasi bentuk lurus bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk *iras* berjumlah 2 bilah mata tombak, variasi bentuk lurus bilah 2 ke atas ke bawah tanpa *sorsoran* bermethuk *iras* berjumlah 3 bilah mata tombak, variasi bentuk lurus bilah 3 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk *iras* berjumlah 1 bilah mata tombak dan variasi bentuk lurus bilah 3 ke atas dan ke bawah tanpa *sorsoran* bermethuk *iras* berjumlah 3 bilah mata tombak. Jumlah mata tombak yang dimiliki pada tipe ini secara keseluruhan berjumlah 20 Bilah mata tombak dari total keseluruhan bilah mata tombak yang berjumlah 268 bilah mata tombak atau sekitar 7.46%.

### 3.2 Tipe Mata tombak Lekuk

Tipe Mata tombak lekuk adalah tipe mata tombak yang memiliki bentuk dasar berlekuk-lekuk mulai dari lekuk 3 hingga lekuk 19. Pada tipe bentuk mata tombak ini tidak seluruh bagian mata tombaknya memiliki bentuk berlekuk namun ada sebagian dari bilah mata tombak tersebut yang hanya melekur pada bagian-bagian tertentu saja seperti yang terlihat pada mata tombak nomor 34 dan 65. Tipe bentuk mata tombak ini memiliki variasi bentuk mata tombak lekuk bilah 1 ke atas bersorsoran duri bermethuk iras berjumlah 4 bilah mata tombak, variasi bentuk lekuk bilah 1 ke atas sorsoran duri bermethuk rabi berjumlah 1 bilah mata tombak, variasi bentuk lekuk bilah 1 ke atas sorsoran gerigi bermethuk iras berjumlah 4 bilah mata tombak, variasi bentuk lekuk bilah 1 tanpa sorsoran bermethuk iras berjumlah 6 bilah mata tombak, variasi bentuk lekuk bilah 1 tanpa sorsoran bermethuk rabi berjumlah 1 bilah mata tombak, variasi bentuk lekuk bilah 1 tanpa sorsoran dan tanpa methuk berjumlah 18 bilah mata tombak, variasi bentuk lekuk bilah 3 ke atas tanpa sorsoran bermethuk iras berjumlah 13 bilah mata tombak dan variasi bentuk lekuk bilah 3 ke atas tanpa sorsoran dan methuk berjumlah 3 bilah mata tombak. Jumlah mata tombak yang tergabung kedalam tipe bentuk ini secara keseluruhan berjumlah 50 bilah mata tombak dari total keseluruhan bilah mata tombak yang berjumlah 268 bilah mata tombak atau sekitar 18.65%

### 3.3 Tipe Mata tombak Segitiga

Tipe bentuk mata tombak segitiga adalah tipe bentuk mata tombak yang memiliki bentuk dasar bilah mata tombak menyerupai bentuk segitiga. Mata tombak ini memiliki sudut tajam yang lebih kecil dan terlihat lebih dibandingkan dengan mata tombak lainnya sehingga jika diperhatikan secara seksama maka bentuk bilah mata tombak pada tipe bentuk ini akan terlihat menyerupai bentuk segitiga. Tipe bentuk mata tombak ini memiliki variasi bentuk segitiga bilah 1 ke atas sorsoran duri bermethuk iras berjumlah 1 bilah mata tombak, variasi bentuk segitiga bilah 1 ke atas tanpa sorsoran bermethuk iras berjumlah 31 bilah mata tombak, variasi bentuk segitiga bilah 1 ke atas tanpa sorsoran bermethuk rabi

berjumlah 9 bilah mata tombak variasi bentuk segitiga bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran* dan *methuk* berjumlah 37 bilah mata tombak dan variasi bentuk segitiga bilah 4 ke atas dan ke bawah tanpa *sorsoran* bermethuk *iras* berjumlah 27 bilah mata tombak. Jumlah mata tombak yang tergabung kedalam tipe bentuk ini secara keseluruhan berjumlah 105 bilah mata tombak dari total keseluruhan bilah mata tombak yang berjumlah 268 bilah mata tombak atau sekitar 39.17%.

### 3.4 Tipe Mata tombak Belah ketupat

Tipe bentuk mata tombak belah ketupat adalah tipe bentuk mata tombak yang memiliki bentuk dasar bilah mata tombak menyerupai bentuk belah ketupat. Mata tombak ini memiliki bentuk sisi tengah dari bilah mata tombak yang lebih lebar dari bilah mata tombak pada tipe lainnya atau dengan kata lain jika diperhatikan secara seksama maka bilah mata tombak ini memiliki bentuk yang menyerupai bentuk belah ketupat. Mata tombak ini memiliki variasi bentuk belah ketupat bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk *iras* berjumlah 1 bilah mata tombak, variasi bentuk belah ketupat bilah 2 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk *iras* berjumlah 55 bilah mata tombak, variasi bentuk belah ketupat bilah 3 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk *iras* berjumlah 1 bilah mata tombak, variasi bentuk belah ketupat bilah 3 tanpa *sorsoran* dan *methuk* berjumlah 17 bilah mata tombak dan variasi bentuk belah ketupat bilah 4 ke atas dan ke bawah tanpa *sorsoran* bermethuk *iras* berjumlah 5 bilah mata tombak. Jumlah mata tombak yang tergabung kedalam tipe bentuk ini secara keseluruhan berjumlah 93 atau sekitar 34.70%.

No	Tipe Mata tombak	Jumlah Bilah	Persentase
1	Tipe Lurus <ul style="list-style-type: none"> <li>• bilah 1 lurus <i>sorsoran</i> duri tanpa <i>methuk</i></li> </ul>	3	7.46

Universitas Indonesia

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bilah 1 ke atas <i>sorsoran</i> gerigi <i>bermethuk iras</i></li> <li>• bilh 1 ke atas tanpa <i>sorsoran</i> <i>bermethuk iras</i></li> <li>• bilah 2 ke atas ke bawah tanpa <i>sorsoran</i> <i>bermethuk iras</i></li> <li>• bilah 3 ke atas tanpa <i>sorsoran</i> <i>bermethuk iras</i></li> <li>• bilah 3 ke atas dan ke bawah tanpa <i>sorsoran</i> <i>bermethuk iras</i></li> </ul>	<p>8</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>1</p> <p>3</p>	
2	Tipe Lekuk		18.65
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bilah 1 ke atas bersorsoran duri <i>bermethuk iras</i></li> <li>• bilah 1 ke atas bersorsoran duri <i>bermethuk rabi</i></li> <li>• bilah 1 ke atas <i>sorsoran</i> gerigi <i>bermethuk iras</i></li> <li>• bilah 1 tanpa <i>sorsoran</i> <i>bermethuk iras</i></li> <li>• bilah 1 tanpa <i>sorsoran</i> <i>bermethuk rabi</i></li> <li>• bilah 1 tanpa <i>sorsoran</i> dan tanpa <i>methuk</i></li> <li>• bilah 3 ke atas tanpa <i>sorsoran</i></li> </ul>	<p>4</p> <p>1</p> <p>4</p> <p>6</p> <p>1</p> <p>18</p>	



	<p><i>bermethuk iras</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• bilah 3 ke atas tanpa <i>sorsoran</i> dan <i>methuk</i></li> </ul>	<p>13</p> <p>3</p>	
3	<p>Tipe Segitiga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• bilah 1 ke atas <i>sorsoran</i> duri <i>bermethuk iras</i></li> <li>• bilah 1 ke atas tanpa <i>sorsoran</i> <i>bermethuk iras</i></li> <li>• bilah 1 ke atas tanpa <i>sorsoran</i> <i>bermethuk rabi</i></li> <li>• bilah 1 ke atas tanpa <i>sorsoran</i> dan <i>methuk</i></li> <li>• bilah 4 ke atas dan ke bawah tanpa <i>sorsoran</i></li> </ul>	<p>1</p> <p>31</p> <p>9</p> <p>37</p> <p>27</p>	39.17
4	<p>Tipe Belah Ketupat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• bilah 1 ke atas tanpa <i>sorsoran</i> <i>bermethuk iras</i></li> <li>• bilah 2 ke atas tanpa <i>sorsoran</i> <i>bermethuk iras</i></li> <li>• bilah 3 ke atas tanpa <i>sorsoran</i> <i>bermethuk iras</i></li> <li>• bilah 3 ke atas tanpa <i>sorsoran</i> tanpa <i>methuk</i></li> <li>• bilah 4 ke atas dan ke bawah</li> </ul>	<p>15</p> <p>55</p> <p>1</p> <p>17</p>	34.70

	tanpa <i>sorsoran</i> bermethuk iras	5	
Jumlah		268	100%

Tabel 10. Tipe Mata tombak Keraton Kesepuhan Cirebon

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bawa mata tombak dengan tipe bentuk segitiga memiliki jumlah mata tombak terbanyak yaitu berjumlah 105 mata tombak atau sekitar 39.17%. Jumlah terbanyak kedua adalah mata tombak tipe bentuk belah ketupat yaitu berjumlah 93 mata tombak atau sekitar 34.70%. Jumlah terbanyak ketiga adalah mata tomopak dengan tipe bentuk lekuk dengan jumlah 50 mata tombak atau sekitar 18.65% dan terakhir jumlah terbanyak keempat terdapat pada tipe bentuk mata tombak lurus yaitu berjumlah 20 bilah mata tombak dari jumlah keseluruhan mata tombak yang berjumlah 268 bilah mata tombak atau sekitar 7.46%.

## Bab IV

### Tombak Dalam Upacara Keraton Kesepuhan Cirebon

Tombak pada umumnya digunakan sebagai senjata ketika terjadi suatu peristiwa pertempuran dan digunakan sebagai senjata pengamanan ketika dilakukan acara-acara khusus yang diadakan pihak keraton pada masa damai. Selain sebagai senjata, tombak juga memiliki fungsi-fungsi lain dalam kehidupan sosial yaitu sebagai objek sosial kemasyarakatan<sup>9</sup>. Fungsi-fungsi dalam kehidupan sosial yang dimaksud adalah fungsi sebagai penguat unsur kekerabatan antara generasi dengan generasi selanjutnya, fungsi sebagai *ageman*<sup>10</sup> seorang raja atau pemimpin dalam dunia politik, fungsi sebagai benda komoditas ekonomi yang diperjual belikan atau dalam bahasa jawa dimaharkan<sup>11</sup>, fungsi sebagai symbol kebesaran dan fungsi dalam kepercayaan atau keyakinan tertentu sebagai jimat atau pusaka.

Jumlah tombak yang digunakan sebagai senjata tergolong banyak dan bervariasi bentuknya<sup>12</sup> karena tombak masuk kedalam senjata tajam tradisional dimana jumlah dari penggunaannya lebih banyak dibandingkan dengan senjata berjenis mesiu atau senjata berat lainnya seperti meriam. Jumlah tombak yang digunakan dalam suatu pertempuran sangat besar dan hampir setiap pasukan yang dipimpin oleh satu tokoh memiliki senjata tersebut<sup>13</sup>.

Setiap benda yang digunakan dalam suatu kegiatan manusia selalu memiliki makna bagaimanapun bentuk fisiknya. Hal tersebut senada dengan apayang diutarakan oleh Ian Hodder, Beliau berpendapat bahwa setiap benda budaya yang

---

<sup>9</sup> Lihat buku tulisan tim penulis depdikbud. 1990 ed: Harry Waluyo dengan judul "Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta" hal: 127 – 138.

<sup>10</sup> *Ageman* dalam bahasa jawa artinya pegangan atau dalam bahasa indonesia diartikan sebagai benda pusaka

<sup>11</sup> Mahar dalam bahasa jawa artinya harga atau nilai pengganti dari suatu benda.

<sup>12</sup> Lihat Raffles. 2008: 194

<sup>13</sup> Sebagai gambaran lihat lampiran tabel pasukan dan persenjataan milik keraton Yogyakarta Adiningrat.

digunakan oleh manusia memiliki makna sesuai dengan konteksnya pada saat itu. (Hodder. 1992: 11-15).

Keraton Kesepuhan Cirebon memiliki mata tombak yang memiliki makna dan kegunaan pada masa nya, namun hal tersebut tidak bisa diketahui secara langsung karena bukti-bukti tertulis maupun ilustrasi mengenai fungsi fisik dan penggunaannya tidak ditemukan. Dalam penelitian ini mencoba mengangkat fungsi dan penggunaan dari setiap tipe mata tombak yang berhasil dikelompokkan kedalam tipe-tipe mata tombak yang dijabarkan pada Bab sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti mencoba merekonstruksi makna dan penggunaan dari tiap-tiap tipe mata tombak tersebut berdasarkan atas keterlibatan tombak-tombak yang dimiliki di keraton Kesepuhan Cirebon pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh keraton pada masa kini. Kegiatan-kegiatan seperti Upacara Kebesaran atau Keagungan keraton dan Upacara keagamaan keraton yang diselenggarakan pada masa kini

#### **4.1. Upacara Kebesaran Keraton Kesepuhan Cirebon**

Upacara Kebesaran yang diselenggarakan saat ini oleh keraton Kesepuhan Cirebon antara lain Upacara Kirab Agung Pasukan, Upacara pengangkatan Sultan Keraton Kesepuhan Cirebon dan Upacara kirab budaya. Upacara-upacara tersebut melibatkan Pasukan militer keraton mulai dari prajurit hingga pemimpin pasukan tersebut. Pasukan-pasukan tersebut dibekali berbagai senjata seperti tombak sebagai senjata pengamanan upacara dan pengamanan Sultan ketika sultan menghadiri langsung Upacara-upacara tersebut.

Upacara Kirab Agung pasukan adalah upacara kebesaran Keraton Kesepuhan Cirebon yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Dalam upacara ini pihak keraton Kesepuhan Cirebon mengumpulkan semua prajurit mulai dari prajurit biasa hingga prajurit berpangkat perwira dan sebagai pucuk pimpinan prajurit

tersebut adalah Sultan Kesepuhan Cirebon yang disebut sebagai *Manggalayudha*.<sup>14</sup>

Dalam upacara ini pasukan-pasukan yang dilibatkan adalah 4 dari 5 Korps prajurit kebanggaan keraton Kesepuhan Cirebon yaitu Korps Wiraraja, korps Suranenggala, Korps Sarwajala dan Korps Jalsutra sedangkan untuk korps telik sandi<sup>15</sup> atau korps ronggeng bugis sifatnya sangat rahasia sehingga tidak ditampilkan dalam upacara kirab pasukan. Korps-korps pasukan tersebut memiliki persenjataan yang berbeda-beda dan dari keempat korps pasukan yang terlibat dalam acara tersebut 3 korps menggunakan senjata tombak sebagai senjata utama maupun senjata cadangan. Setiap korps pasukan menempati posisi masing-masing seperti halnya formasi dalam pertempuran. Formasi-formasi tersebut dikendalikan oleh Sultan sebagai seorang *Manggalayudha*.



Foto 17. Rombongan Kesultanan Kacirebonan dalam arak-arakan kirab budaya pada tahun 1931 (Sumber: KITLV Jakarta).

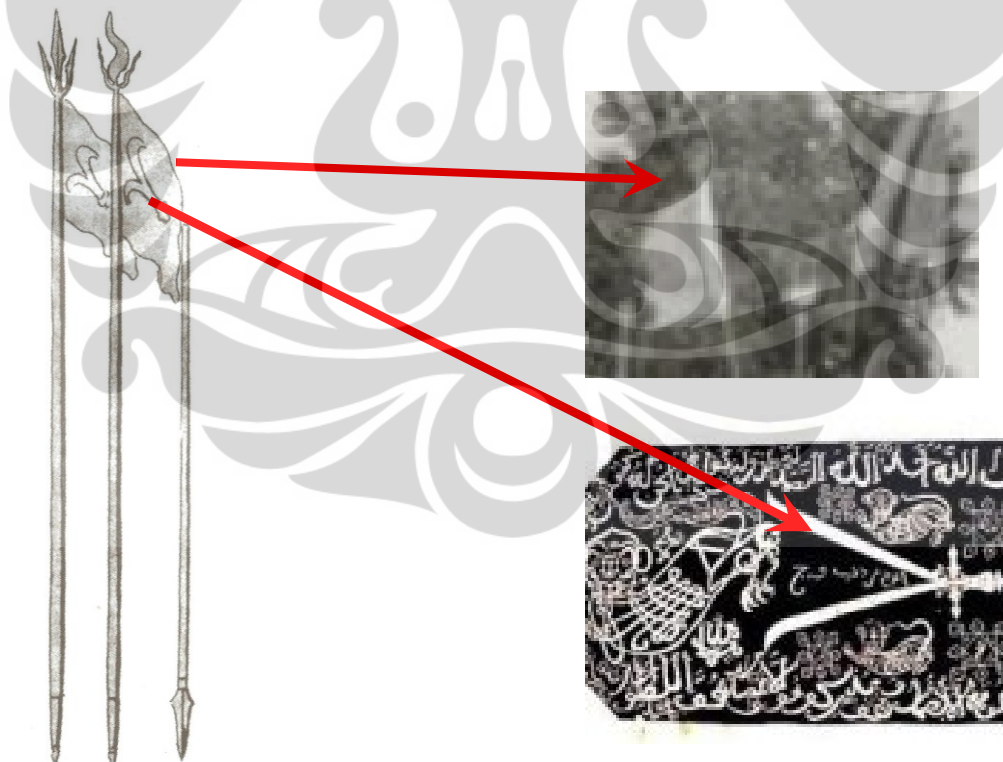
Pada foto di atas terlihat serombongan arak-arakan atau kirab agung budaya dari keraton Kacirebonan pada tahun 1931. Pada arak-arakan tersebut terlihat ada beberapa prajurit yang menggunakan senjata tombak dengan bentuk dasar trisula

<sup>14</sup> *Manggalayudha* dalam kondisi perang disebut sebagai pimpinan perang atau pucuk komando dalam setiap pertempuran yang dilakukan oleh Keraton Kesepuhan Cirebon. Dalam Kondisi damai Sultan juga memegang komando secara protokoler dalam acara Kirab agung Pasukan dan Kirab Budaya.

<sup>15</sup> Pada saat ini mungkin bisa disetarakan dengan pasukan intelejen Negara.

dan dwisula. Mata tombak tersebut jika diperhatikan dengan seksama maka dapat terlihat mata tombak yang digunakan adalah mata tombak bertipe belah ketupat pada mata tombak dwisula dan bertipe lurus pada mata tombak trisula. Tidak hanya dua tipe mata tombak itu saja yang digunakan jika diperhatikan lebih kebelakang lagi pada foto tersebut maka akan terlihat pasukan yang berada dibelakangnya juga menggunakan tombak yang memiliki tipe mata tombak yang kemungkinan berbeda mengingat jenis pasukan yang dimiliki juga berbeda. Tombak-tombak yang digunakan tersebut pada barisan pertama digunakan sebagai tempat melekatnya panji pasukan.

Tombak sebagai tempat melekatnya panji pasukan tidak perlu memiliki hiasan mewah atau bentuk yang rumit karena tombak tersebut jarang digunakan dalam pertempuran. Keterangan mengenai contoh bentuk panji yang digunakan oleh pasukan jawa juga pernah dikemukakan oleh Raffles dalam bukunya "*The History of Java*" pada halaman 193.



Gambar 10. Ilustrasi panji dalam buku Raffles bentuk panji yang dimiliki oleh keraton Kacirebonan dan Keraton Kesepuhan (Sumber: Raffles, 2008: 193)

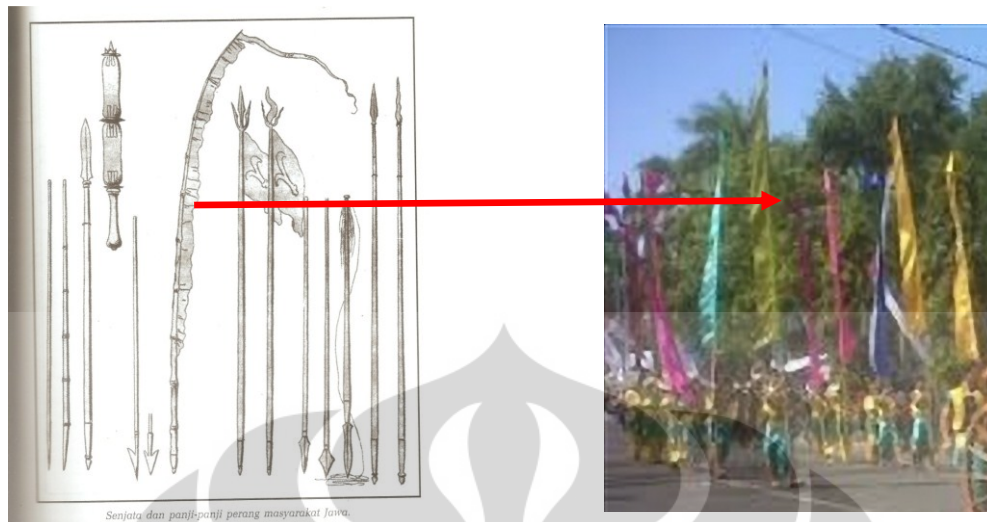
Pada ilustrasi di atas tampak ada kemiripan antara ilustrasi yang disampaikan oleh Raffles mengenai tombak yang digunakan sebagai peletak panji dengan bentuk panji maupun bentuk nyata dari suatu panji kerajaan yang dilekatkan pada sebilah tombak. Pada masa setelahnya yaitu pada masa modern saat ini upacara kenegaraan seperti Kirab budaya juga masih di selenggarakan secara seksama dan komplit, perbedaan dengan kirab budaya masa sebelumnya mungkin hanya terletak pada warna pakaian yang dikenakan pada saat ini yang cenderung mencolok agar mudah dilihat dan diperhatikan oleh warga yang menyaksikan acara kirab tersebut.



Foto 18. Rombongan dari salah satu kesultanan dalam arak-arakan kirab budaya hari jadi kota Cirebon 2011. (Sumber: Keraton kesepuhan Cirebon 2012)

Dari foto diatas Nampak bahwa Arak-arakan kirab budaya pada masa kini juga masih mempertahankan adanya umbul-umbul dan panji-panji pasukan yang diikatkan pada sebilah tombak. Untuk umbul-umbul sendiri Raffles mengilustrasikannya dengan sebilah tongkat panjang tanpa mata tombak sebagai media pelekat umbul-umbul prajurit.





Gambar 11 . Penggunaan Umbul-umbul pada upacara kenegaraan seperti Kirab Budaya keraton Kesepuhan yang mirip dengan ilustrasi yang dibuat oleh Rafles pada halaman 188

Upacara berikutnya adalah upacara penobatan sultan Kesepuhan baru menggantikan sultan Kesepuhan terdahulu yang telah wafat. Dalam upacara kebesaran tersebut sultan sepuh yang akan dilantik diarak keliling ke seluruh wilayah kedaulatan kesultanan Kesepuhan Cirebon. Dalam kegiatan tersebut sultan sepuh dikawal oleh beberapa pasukan seperti pasukan Wiraraja dan pasukan Sarwajala. Pasukan-pasukan tersebut mengelilingi sultan dan ada beberapa pasukan yang ditempatkan di barisan terdepan guna untuk membuka akses jalan bagi sultan yang akan melintas. Sesampainya kembali sultan di keraton. Pasukan-pasukan yang dilibatkan sultan dalam acara tersebut juga disiagakan di areal dalem Istana sebagai salah satu bentuk pengamanan protokoler dalam seluruh rangkaian prosesi kegiatan tersebut.





Foto 19. Foto saat sultan diarak keliling wilayah Cirebon, terlihat sultan mengenakan pakaian serba putih dikelilingi oleh sejumlah petinggi keraton dan prajurit pengawal.

Dari foto tersebut terlihat bahwa sultan tidak diarak menggunakan kereta kencana melainkan sultan memilih untuk berjalan kaki dalam acara prosesi penobatan sultan yang baru. Sultan dikawal oleh beberapa prajurit yang berada disekelilingnya dan ada beberapa prajurit yang berada didepan rombongan untuk membuka akses jalan bagi sultan. Prajurit yang berada dibelakang ada yang bertugas memayungi sultan dan para petinggi keraton dan ada juga yang bertugas melakukan pengamanan secara protokoler. Pada pengamanan tersebut terlihat seorang prajurit sarwajala yang berada didepan membawa sebilah tombak dayung salah satu senjata khas milik pasukan tersebut dan beberapa dibelakang membawa tombak yang dilekatkan panji-panji berwarna putih.



Foto 20 . Pengamanan secara protokoler di dalam kompleks keraton Kesepuhan Cirebon.

Pada foto tersebut terlihat banyak prajurit dan abdi dalem keraon yang melakukan pengamanan secara protokoler untuk mengamankan seluruh rangkaian upacara penobatan keraton. Perhatikan lingkaran berbentuk oval berwarna merah, dalam foto yang ditandai tersebut terlihat sejumlah pasukan yang tidak mengikuti prosesi arak-arakan sultan melakukan pengamanan didalam kompleks keraton kesepuhan

**Universitas Indonesia**

dengan dibekali sejumlah bilah tombak dan jika diperkatikan secara seksama maka tombak-tombak tersebut memiliki tipe lurus dan tipe belah ketupat<sup>16</sup>. Perhatikan juga lingkaran-lingkaran merah, dalam lingkaran tersebut juga terlihat beberapa prajurit keraton membawa sebilah tombak sebagai salah satu senjata dalam rangkaian pengamanan di dalam kompleks keraton.

Foto-foto di atas juga menggambarkan bahwa tombak-tombak tersebut sebagian digunakan sebagai tombak peletak Panji atau peletak bendera penanda identitas suatu prajurit atau pasukan. Dalam kaitannya dengan acara kenegaraan tersebut, tombak-tombak yang digunakan memiliki bendera-bendera dengan warna tertentu untuk menandakan bahwa suatu Acara Kenegaraan telah dijaga oleh pasukan pengamanan Kesultanan Kesepuhan Cirebon yang ditandai dengan dikeluarkannya sejumlah pasukan yang membawa tombak panjang dan dilekatkan bendera atau panji pada tombak tersebut. Keterangan mengenai Tombak peletak panji pernah diutarakan oleh Rafles dalam bukunya yang berjudul “The History of Java” halaman 193 yaitu dalam setiap melakukan pertempuran pasukan-pasukan kerajaan jawa sering menggunakan persenjataan tradisional seperti pedang, keris, tombak, panah dan sebagainya serta mereka membawa panji-panji pasukan yang dilekatkan pada sebilah mata tombak.

Keraton Kesepuhan Cirebon juga memiliki beberapa bilah tombak unik yang kemungkinan juga dilibatkan dalam suatu kegiatan tertentu pada masa lalu. Mata tombak yang dimaksud adalah mata tombak yang menyerupai bentuk pengait. Mata tombak jenis ini memiliki bentuk bilah lurus namun pada bagian ujung bilah mata tombak ini memiliki bagian yang menyudut kedalam menyerupai bentuk pengait. Mata tombak dengan jenis bilah seperti ini dapat dijumpai pada mata tombak nomor 5, 15, 16 dan 17.

Dalam Mitologi Hindu, bentuk mata tombak seperti ini disebut sebagai angkusa. Angkus berasal dari bahasa sansekerta *Ankuśa* yaitu senjata khusus yang digunakan para pawang gajah untuk mengendalikan gajah agar mereka tidak memberontak atau melakukan hal-hal yang dapat merugikan. Angkusa juga

<sup>16</sup> Lihat Lampiran foto mata tombak nomor 2, 3 dan 52.

merupakan salah satu dari avatar atau kelengkapan peralatan dari dewa Ganesha. Angkusa terdiri dari dua bilah, pertama mata tombak berbentuk lurus dan satu lagi berbentuk seperti pengait.

Jika memperhatikan bentuk dari tombak-tombak khusus ini didapatkan kesamaan bentuk antara angkusa dengan mata tombak khusus tersebut. Bentuk mata tombak yang dimaksud adalah bentuk dari mata tombak nomor 16 dan nomor 17. Dari hal ini diduga mata tombak tersebut berfungsi sebagai alat pengendali gajah atau hewan-hewan besar lainnya. Hal ini juga mungkin ada kaitannya dengan nama salah satu daerah di wilayah Cirebon yang bernama palimanan, palimanan berasal dari kata *pa-liman-an* dimana kata *liman* itu sendiri berarti gajah. Kemungkinan daerah ini dulunya merupakan daerah konsentrasi dimana hewan-hewan gajah berkumpul dan dilatih menggunakan mata tombak khusus tersebut.



Gambar 12. Ilustrasi Dewa Ganesha yang memegang Angkusa (Sumber: Martin-Dubost, Paul 1997: 64)





Foto 21 . Salah satu Angkusa yang berasal dari India (Sumber: <http://www.oriental-arms.co.il/photos/items/43/001843/ph-0.jpg> diakses 15 Maret 2012 Jam 23.18 WIB)



Foto 22. Mata Cirebon yang mirip angkusa (Jaka Marsita, 2011)

Mata tombak selanjutnya adalah mata tombak dengan foto nomor 35, 42, 58 dan 65. Pertama mata tombak 35, mata tombak ini memiliki bentuk yang sangat unik yaitu seluruh bilah mulai dari bagian bilah hingga ke bagian *methuknya* berwarna kuning emas. Mata tmbak ini juga memiliki *methuk* yang berbentuk seperti bunga teratai dan jika diperhatikan secara keseluruhan maka seluruh bilah mata tombak

**Universitas Indonesia**

tersebut seolah-olah muncul keluar dari *methuk* yang berbentuk teratai tersebut. Dalam mitologi Hindu teratai atau *Padma* dikenal sebagai benda yang suci dan sakral dan dalam kaitannya dengan mata tombak ini diperkirakan bilah tombak ini hanya dipergunakan pada acara-acara besar dan sakral dan tidak dipegang oleh orang biasa.



Foto 23 . Mata tombak nomor 35 tipe lekuk bilah satu tanpa *sorsoran* dan bermethuk teratai milik keraton Kesepuhan Cirebon (Sumber: Jaka Marsita 2011).

Tombak selanjutnya adalah bilah tombak nomor 42, Mata tombak ini memiliki bentuk yang berbeda dibandingkan dengan mata tombak jenis trisula atau bermata tiga yang lainnya. Perbedaan tersebut adalah terletak dari warna logam atau warna mata tombak tersebut yang terlihat lebih terang dibandingkan mata tombak sejenis lainnya yang cenderung berwarna gelap. Perbedaan kedua adalah terletak dari bentuk bilah mata tombak tersebut dimana bentuk bilah yang berada ditengah berbentuk lurus sedangkan kedua bilah lainnya berbentuk lekuk dengan jumlah lekukan 11 pada setiap lekukan tersebut. Perbedaan ketiga adalah terletak dari ragam hias yang melekat pada bilah mata tombak tersebut. Hiasan yang terdapat pada bilah tersebut berbentuk sulur berwarna perak dimana didalamnya juga terdapat bentuk bunga berwarna emas dan pada sisi tengah atau pusat pertemuan ketiga bilah terdapat bentuk bunga berkelopak empat berwarna emas.

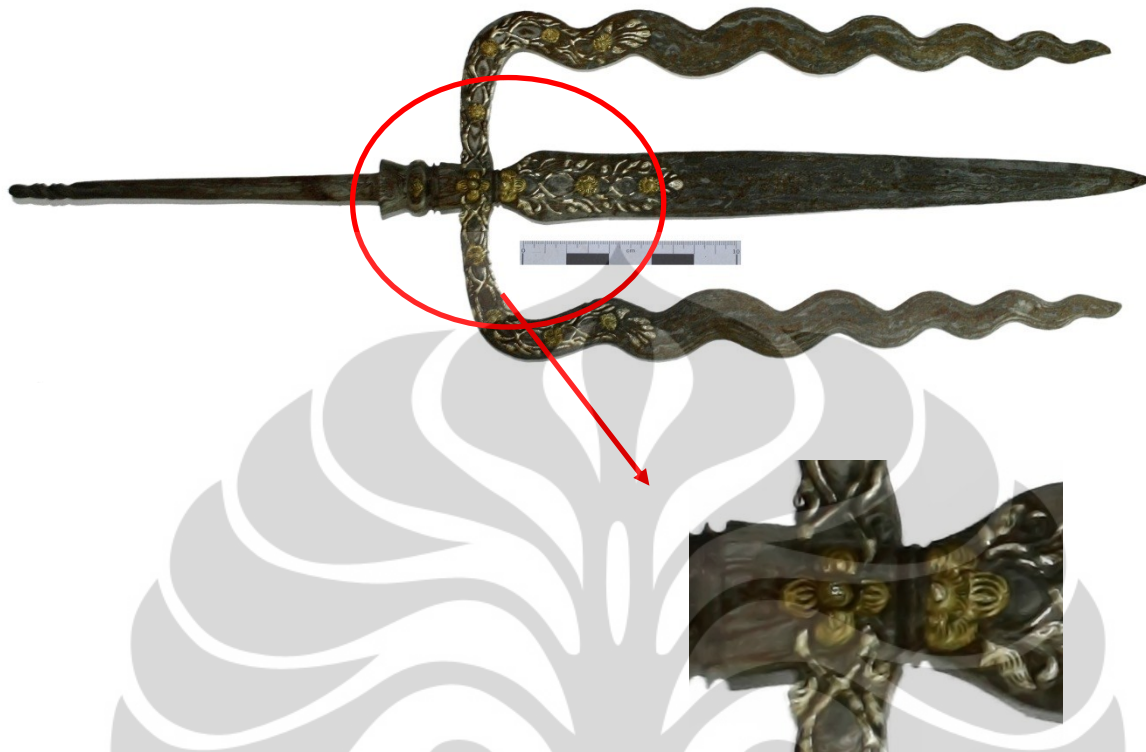


Foto 24 . Bilah mata tombak nomor 42, bentuk trisula dengan kinatah emas dan perak.  
(Sumber: Jaka Marsita. 2011)

Jika dilihat dari perbedaan-perbedaan yang ada tersebut, diduga mata tombak ini digunakan secara khusus atau tidak dipergunakan secara langsung dalam suatu pertempuran. Kemungkinan mata tombak ini digunakan oleh salah satu petinggi pasukan atau mungkin panglima pada saat perang maupun digunakan dalam upacara-upacara adat. Hal tersebut didasarkan pada hiasan pada bilah mata tombak tersebut yang merupakan gabungan dari warna perak dan warna emas. Dalam dunia tosan aji kinatah<sup>17</sup> emas dan perak memiliki fungsi sebagai penanda kebesaran dari seorang pemimpin baik itu seorang raja, patih atau komandan pasukan. Selain itu material pembentuk bilah mata tombak tersebut juga diduga berbeda dengan mata tombak kebanyakan, hal ini didasarkan dari warna bilah

<sup>17</sup> *Kinatah* berasal dari kata tatah atau tinatah yang dalam bahasa Jawa berarti memberikan hiasan atau relief "timbul" pada bilah keris atau mata tombak. Pemberian hiasan tersebut dengan menggunakan logam lain seperti emas atau perak (ada juga yang dari bahan tembaga, kuningan, suasa). Zoetmulder. 1995 hal: 1221.

secara keseluruhan yang terlihat terang dan bersih dibandingkan mata tombak lain yang cenderung lebih gelap.

Mata tombak selanjutnya adalah mata tombak nomor 34 dan 65. Mata tombak dengan nomor 34 tersebut memiliki bentuk yang tidak lazim seperti halnya mata tombak lain yang dijumpai di keraton kesepuhan Cirebon. Tombak jenis ini lebih umum ditemukan di Negara-negara asia timur seperti Jepang, Cina dan Korea. Pada tempat-tempat tersebut tombak ini diberinama *naginata*<sup>18</sup>, tombak ini lebih ringan dibandingkan dengan tombak-tombak sejenis karena senjata tombak ini lebih banyak dipergunakan oleh seorang wanita atau prajurit wanita jepang<sup>19</sup> dan seorang biksu (*monk*) dalam suatu korps pasukan yang disebut *Sohei* atau tentara Buddha. Mata tombak dengan nomor 65 juga memiliki bentuk yang tidak lazim dan mirip dengan mata tombak dengan nomor 34. Perbedaan antara mata tombak nomor 58 dengan mata tombak nomor 65 adalah pada bilah mata tombak nomor 65 memiliki ukuran bilah yang lebih besar, *massive* dan terlihat sangat kokoh serta dilengkapi dengan 2 bilah tambahan yang melekat pada bilah mata tombak tersebut.

Ada beberapa hal yang membuat penulis sangat yakin bahwa tombak jenis ini bukan berasal dari Nusantara khususnya Cirebon pada masa itu (abad 16 – 20 M). Hal pertama tersebut dapat dilihat pada bilah mata tombaknya yang cenderung panjang dan tipis menyerupai pedang, hal ini tidak umum dijumpai di nusantara khususnya Cirebon dimana mata tombak yang dimiliki adalah berbentuk lurus maupun berlekuk dengan berbagai tipe bentuknya dan juga mata tombak tersebut cenderung lebih tebal 2-3 mm dibandingkan mata tombak khusus jenis ini. Kedua

<sup>18</sup> Keterangan mengenai *naginata* dapat dijumpai pada buku “Japanese Spears Polearms and Their Use in Old Japan” tulisan Roald Knutsen dan Patricia Knutsen. Serta pada halaman web [http://medieval2.heavengames.com/m2tw/history/miscellaneous\\_history\\_folder/japanese\\_weapons\\_folder/index.shtml](http://medieval2.heavengames.com/m2tw/history/miscellaneous_history_folder/japanese_weapons_folder/index.shtml) (diakses tanggal 25 Februari 2012 jam 23.33 WIB) Dan <http://jp.learnoutlive.com/the-sohei/> (diakses tanggal 26 Februari 2012 jam 21.34 WIB).

<sup>19</sup> Informasi mengenai prajurit wanita jepang dapat dilihat pada salah satu artikel online yang ditulis oleh Ellis Amdur dengan Judul “Women Warriors of Japan The Role of the Arms-Bearing Women in Japanese History” pada halaman web <http://www.koryu.com/library/wwj1.html> (diakses pada tanggal 15 Maret 2012 jam 23.25 WIB).



pada salah satu bagian setelah bilah tajam mata tombak terdapat gambar bunga tunggal yang tercetak dalam, gambar bunga yang tercetak dalam tersebut tidak lazim ditemukan pada senjata tombak nusantara dimana bila ada hiasan berupa pamor atau hiasan lain yang mengambil bentuk tumbuhan tidak ada yang tercetak tunggal dan dicetak dengan dalam pada salah satu bagian tombak. Ketiga adalah bentuk pembatas antara bilah mata tombak tongkat kayu tempat melekatnya mata tombak tersebut. Pada tombak bentuk khusus ini memiliki bentuk yang bergelombang dan jika dilihat bentuknya menyerupai bentuk bunga. Dari data-data penunjang yang berhasil dikumpulkan maka diduga mata tombak khusus ini dahulunya digunakan oleh seorang prajurit wanita karena cetakan dalam berbentuk bunga tunggal dan bentuk bergelombang menyerupai bentuk bunga tersebut identik dengan wanita.

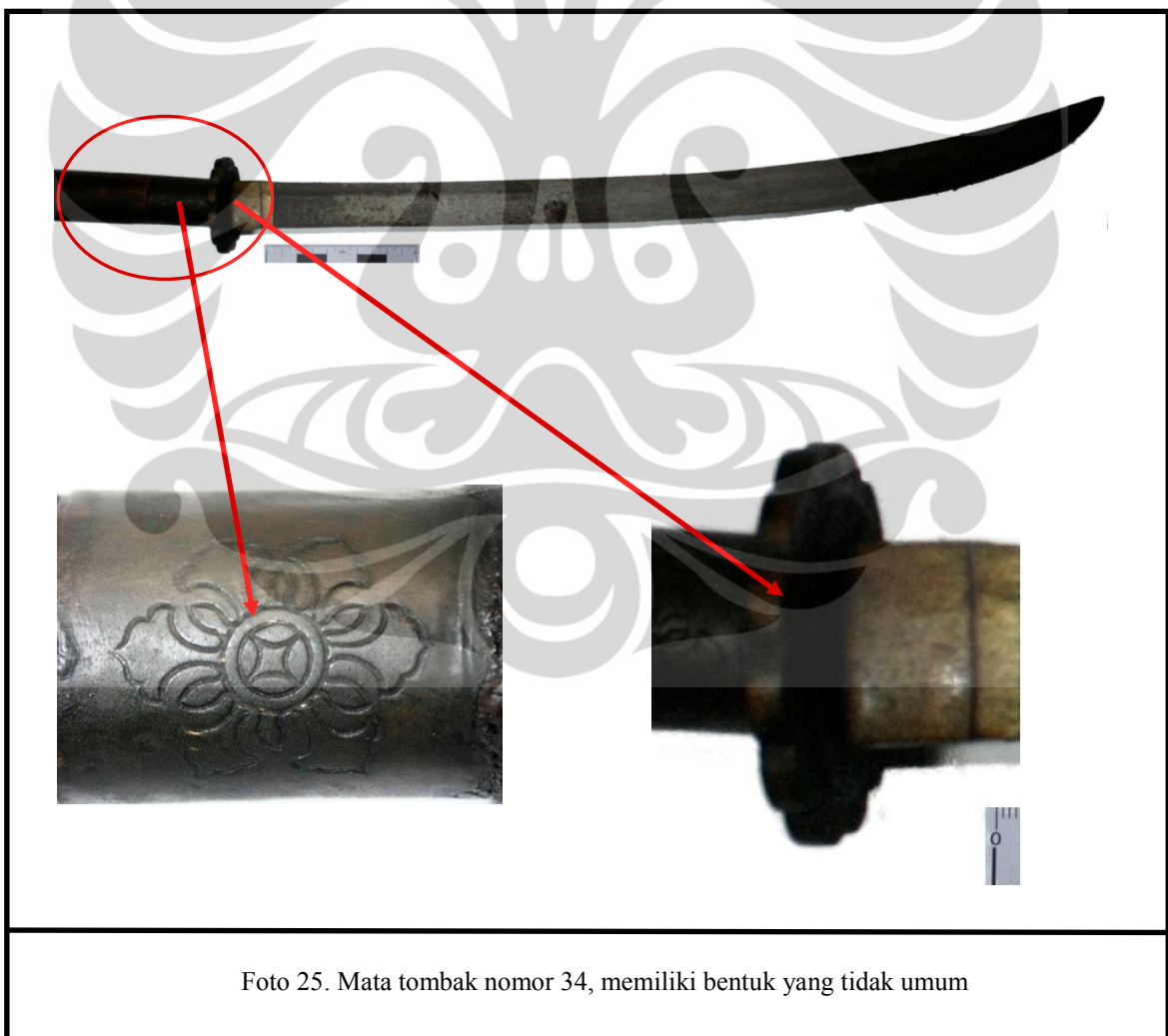


Foto 25. Mata tombak nomor 34, memiliki bentuk yang tidak umum



Ilustrasi-ilustrasi yang digambarkan mengenai persamaan bentuk antara mata tombak nomor 58 dengan tombak naginata asal Jepang memberikan suatu gambaran mengenai kemungkinan asal dari bilah mata tombak nomor 58 tersebut bukanlah berasal atau dibuat di Cirebon melainkan dibuat di Jepang.. Kemungkinan lain adalah mata tombak ini masuk dan menjadi milik keraton kesepuhan Cirebon merupakan salah satu pemberian dari tamu kebesaran yang berasal dari negeri Jepang mengingat banyak sekali etnis dari negeri asia timur yang singgah di Cirebon pada masa lalu dan tidak menutup kemungkinan ada dari sebagian etnis asia timur tersebut yang memberikan tombak tersebut sebagai salah satu hadiah persahabatan karena mereka bisa tinggal di wilayah kedaulatan Kesultanan Cirebon.

Bentuk serupa dijumpai pada mata tombak dengan nomor 65, mata tombak ini juga diduga berasal dari negeri luar atau dengan kata lain tidak berasal dari Cirebon dan diduga didatangkan secara sepasang atau 1 set dengan mata tombak dengan nomor 34. Hal tersebut didasarkan dengan adanya kemiripan bentuk antara mata tombak dengan nomor 34 dengan mata tombak dengan nomor 65. Perbedaan antara mata tombak nomor 34 dengan mata tombak 65 adalah mata tombak nomor 65 memiliki bilah yang lebih pendek namun lebih lebar dan lebih massive, pada mata tombak nomor 65 juga memiliki dua bilah tambahan sehingga terlihat seperti mata tombak trisula. Jika dilihat dari bentuknya yang kokoh dan massive diduga mata tombak dengan nomor 65 tersebut digunakan oleh seorang prajurit tangguh laki-laki sedangkan pada mata tombak dengan nomor 34 diduga digunakan oleh seorang prajurit tangguh wanita dengan didasarkan adanya pahatan berbentuk bunga yang tidak ditemukan pada bilah mata tombak nomor 65 dan bentuk pembatas bilah yang bergelombang-gelombang menyerupai bentuk bunga jika dilihat dari pucuk bilah mata tombak.

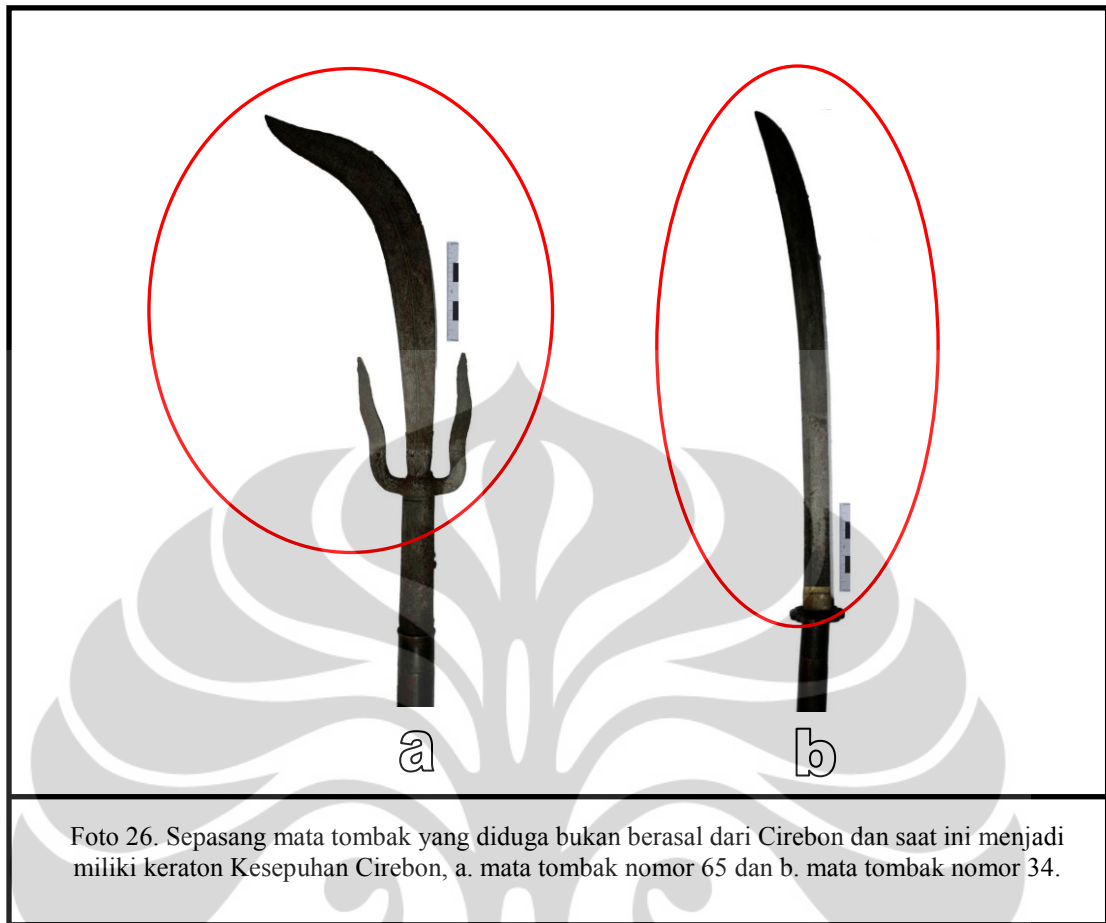


Foto 26. Sepasang mata tombak yang diduga bukan berasal dari Cirebon dan saat ini menjadi miliki keraton Kesepuhan Cirebon, a. mata tombak nomor 65 dan b. mata tombak nomor 34.

Jika diperhatikan kedua jenis tombak ini mirip dan perbedaan dari kedua tombak ini terdapat pada adanya penambahan bilah tambahan pada mata tombak nomor 65 sehingga bentuknya menjadi trisula. Mata tombak nomor 65 juga lebih pendek dan lebih kokoh dibanding dengan mata tombak nomor 34. Hal tersebut menandakan bahwa tombak dengan nomor 65 hanya bisa diayunkan oleh seseorang yang memiliki tenaga dan stamina yang besar dan hal tersebut identik dengan prajurit laki-laki yang secara fisik jauh lebih kuat dibanding prajurit wanita. Tujuan dari penambahan bilah pada mata tombak nomor 65 tersebut kemungkinan untuk melawan senjata sejenis atau untuk melawan senjata jarak dekat lainnya seperti pedang atau golok. Berikut peneliti akan mencoba merekonstruksi bagaimana tombak nomor 65 tersebut digunakan dalam suatu pertempuran.



Gambar 14. Rekonstruksi penggunaan mata tombak nomor 65 untuk melawan senjata jarak dekat lain seperti pedang dan golok. Diolah berdasarkan naginata jutsu (sumber: Knutsen, 2004: figure 57)

Jika diperhatikan pada hasil rekonstruksi tersebut kedua petarung atau prajurit tersebut bertemu kemudian terjadilah suatu pertarungan. Prajurit pertama yang membawa tombak kemudian menahan gerakan ayunan pedang dari prajurit yang menggunakan pedang kemudian prajurit yang memakai tombak mematikan gerakan ayunan pedang dan menjatuhkan pedang tersebut ke tanah. Setelah jatuh prajurit yang menggunakan tombak kemudian mengambil jarak untuk menyerang dan mengayunkan tombaknya ke arah lawan sehingga dalam pertempuran tersebut prajurit yang membawa tombak lebih unggul.

Ilustrasi yang digambarkan sebelumnya membuktikan bahwa tombak memiliki keunggulan-keunggulan dibanding senjata pedang atau golok, Keunggulan tersebut menjadi lebih besar ketika mata tombak dilengkapi dengan mata tambahan yang fungsinya bisa digunakan untuk menahan senjata lawan. Dalam dunia beladiri orang yang mampu menjatuhkan senjata lawan dan membuat lawan tak sanggup bertarung dengan tangan kosong maka dia dinyatakan sebagai pemenangnya. Pada masa damai tombak-tombak yang memiliki kelebihan-kelebihan tersebut tidak banyak digunakan dalam kegiatan pertarungan namun digunakan sebagai alat pengamanan semata dan sesekali digunakan sebagai alat dalam kegiatan latihan prajurit.

#### **4.2. Upacara Keagamaan Keraton Kesepuhan Cirebon**

Upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh keraton Kesepuhan Cirebon antara lain upacara panjang Jimat, Upacara Grebek Maulud dan Grebeg Agung dan Upacara pemakaman Sultan Sepuh yang wafat. Upacara-upacara keagamaan tersebut melibatkan sejumlah benda-benda pusaka termasuk beberapa tombak dimana tombak-tombak tersebut berfungsi sebagai alat pengamanan dan juga yang berfungsi sebagai benda pusaka yang di sucikan pada upacara tersebut.

Kegiatan panjang Jimat adalah kegiatan yang rutin diselenggarakan oleh pihak keraton Kesepuhan Cirebon pada tanggal 12 *Rabiulawal* atau pada hari kelahiran nabi Muhammad S.A.W atau dikenal dengan nama Maulid Nabi. Pada kegiatan ini



semua pusaka termasuk persenjataan seperti tombak, keris dan pedang dikeluarkan untuk dilakukan jamasan atau siraman. Dalam prosesi ini seluruh pusaka tersebut terlebih dahulu dikumpulkan didalam satu barisan besar yang dipimpin oleh Sultan Cirebon yang dikawal oleh pasukan-pasukan keraton Kesepuhan Cirebon yang membawa persenjataan berupa tombak-tombak berukuran panjang atau tombak blandar. Barisan besar tersebut kemudian keluar menuju langgar agung atau Masjid Agung untuk kemudian dilakukan penjamasan disana. Untuk senjata-senjata tajam tersebut prosesi jamasan dimulai dari sisi pucuk hingga ke sisi gagang atau pegangan yang terbuat dari kayu. Acara tersebut ditutup dengan makan bersama nasi panjang yang telah disiapkan oleh pihak keraton.



Foto 27. Salah satu kegiatan dalam Upacara Panjang Jimat Keraton Kesepuhan Cirebon (Sumber: Keraton Kesepuhan Cirebon)

Dalam acara ini sejumlah pusaka dilibatkan sebagai benda-benda yang akan disucikan termasuk tombak-tombak yang menjadi pusaka keraton. Tombak-tombak yang dijadikan sebagai benda yang akan diruwat atau disucikan adalah tombak-tombak yang memiliki bentuk yang tidak umum seperti mata tombak dengan nomor 35 dan 42. Sebagian dari tombak-tombak yang tidak dijadikan

sebagai benda pusaka yang diruwat, digunakan oleh prajurit keraton sebagai alat pengamanan dalam seluruh acara prosesi ruwatan tersebut.

Dalam prosesi sakral tersebut dilarang mengambil gambar baik dalam bentuk video maupun kamera foto karena dikhawatirkan akan mengganggu kehushyukan acara dan dikhawatirkan akan hilang berkah nya jika proses ruwatan tersebut sampai terputus akibat adanya gangguan dari warga masyarakat yang mencoba mengabadikan prosesi tersebut.

Upacara keagamaan selanjutnya adalah upacara pemakaman sultan sepuh yang telah wafat. Kegiatan ini dipusatkan di Astana Gunung Jati yang ada di Gunung Sembung. Astana Gunung Jati adalah tempat peristirahatan terakhir sultan dan keluarganya secara turun temurun. Dalam acara ini seluruh warga keraton dalem dan warga setempat yang akan mengantar kepergian sultan berkumpul di keraton kesepuhan untuk kemudian secara bersamaan berangkat ke Astana Gunung Jati.

Dalam Prosesi pemakaman ini dihadiri oleh seluruh keluarga besar keraton Kasepuhan dan seluruh kelompok baladika atau para pemimpin pasukan diantaranya para Menteri Panewu, Para Adipati dan Senopati, Manggala Yudha dan Pengageng. Prosesi ini dikawal oleh seluruh prajurit kesultanan kesepuhan Cirebon seperti pasukan Wiraraja atau pengawal raja. Prajurit Jagabaya, pasukan Jalasutra, Pasukan Sarwajala dan Pasukan Suranenggala.

Warga masyarakat yang ingin mengantar kepergian sultan kesepuhan yang telah mangkat juga diperkenankan ikut dalam barisan panjang tersebut hingga ke Astana Gunung Jati. Sesampainya di Astana Gunungjati rombongan pengantar jenazah sultan masuk kedalam komplek pemakaman dan hanya keluarga dekat dari Sultan Sepuh saat itu yang diijinkan masuk sampai ke lantai 3 Astana Gunung jati.





Foto 28. Rombongan Pengantar Jenazah sultan sepuh menuju Astana Gunung Jati (sumber: Keraton Kesepuhan Cirebon. 2011)

Dalam rombongan pengantaran jenazah ke Astana Gunung Jati yang ada di Gunung Sembung tersebut terlihat beberapa prajurit keraton yang mengawal petinggi-petinggi keraton yang berada dalam tandu berwarna putih. Pasukan pengawal tersebut menggunakan persenjataan berupa tombak dengan tipe lurus, lekuk dan tipe belah ketupat baik dari jenis bentuk trisula maupun dwisula. Penggunaan tombak dari tipe belah ketupat dan bentuk lurus tersebut sama seperti pada kegiatan pengawalan sultan saat upacara kebesaran pengangkatan sultan dan pada pengamanan protokoler yang dilakukan oleh sejumlah prajurit keraton kesepuhan yang telah dibahas pada pokok bahasan sebelumnya. Sedangkan untuk mata tombak dengan tipe lekuk pada upacara ini baru nampak digunakan.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan identifikasi bentuk dan dilakukan proses klasifikasi maka didapatkan bahwa mata tombak Cirebon secara bentuk memiliki 4 tipe yaitu tipe lurus, tipe lekuk, tipe segitiga dan tipe belah ketupat. Masing masing tipe memiliki sub-tipe tersendiri dengan jumlah mata tombak yang bervariasi. (Lihat Bagan tipe mata tombak hal: 86)

Tipe yang pertama adalah tipe lurus. Tipe mata tombak ini memiliki 6 variasi bentuk yaitu

1. Variasi bentuk bilah 1 lurus *sorsoran* duri tanpa *methuk* berjumlah 3 bilah mata tombak.
2. Variasi bentuk lurus bilah 1 ke atas *sorsoran* gerigi bermethuk *iras* berjumlah 8 bilah mata tombak.
3. Variasi bentuk lurus bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk *iras* berjumlah 2 bilah mata tombak.
4. Variasi bentuk lurus bilah 2 ke atas ke bawah tanpa *sorsoran* bermethuk *iras* berjumlah 3 bilah mata tombak.
5. Variasi bentuk lurus bilah 3 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk *iras* berjumlah 1 bilah mata tombak.
6. Variasi bentuk lurus bilah 3 ke atas dan ke bawah tanpa *sorsoran* bermethuk *iras* berjumlah 3 bilah mata tombak.

Jumlah mata tombak yang dimiliki pada tipe ini secara keseluruhan berjumlah 20 Bilah mata tombak dari total keseluruhan bilah mata tombak yang berjumlah 268 bilah mata tombak atau sekitar 7.46%.

Tipe yang kedua adalah tipe lekuk. Tipe bentuk mata tombak ini memiliki 8 variasi bentuk mata tombak, yaitu

1. Variasi bentuk lekuk bilah 1 ke atas bersorsoran duri bermethuk iras berjumlah 4 bilah mata tombak.
2. Variasi bentuk lekuk bilah 1 ke atas sorsoran duri bermethuk rabi berjumlah 1 bilah mata tombak.
3. Variasi bentuk lekuk bilah 1 ke atas sorsoran gerigi bermethuk iras berjumlah 4 bilah mata tombak.
4. Variasi bentuk lekuk bilah 1 tanpa sorsoran bermethuk iras berjumlah 6 bilah mata tombak.
5. Variasi bentuk lekuk bilah 1 tanpa sorsoran bermethuk rabi berjumlah 1 bilah mata tombak.
6. Variasi bentuk lekuk bilah 1 tanpa sorsoran dan tanpa methuk berjumlah 18 bilah mata tombak.
7. Variasi bentuk lekuk bilah 3 ke atas tanpa sorsoran bermethuk iras berjumlah 13 bilah mata tombak.
8. Variasi bentuk lekuk bilah 3 ke atas tanpa sorsoran dan methuk berjumlah 3 bilah mata tombak.

Jumlah mata tombak yang tergabung kedalam tipe bentuk ini secara keseluruhan berjumlah 50 bilah mata tombak dari total keseluruhan bilah mata tombak yang berjumlah 268 bilah mata tombak atau sekitar 18.65%

Tipe yang ketiga adalah tipe segitiga. Tipe bentuk mata tombak ini memiliki 5 variasi bentuk, yaitu

1. Variasi .segitiga bilah 1 ke atas sorsoran duri bermethuk iras berjumlah 1 bilah mata tombak,

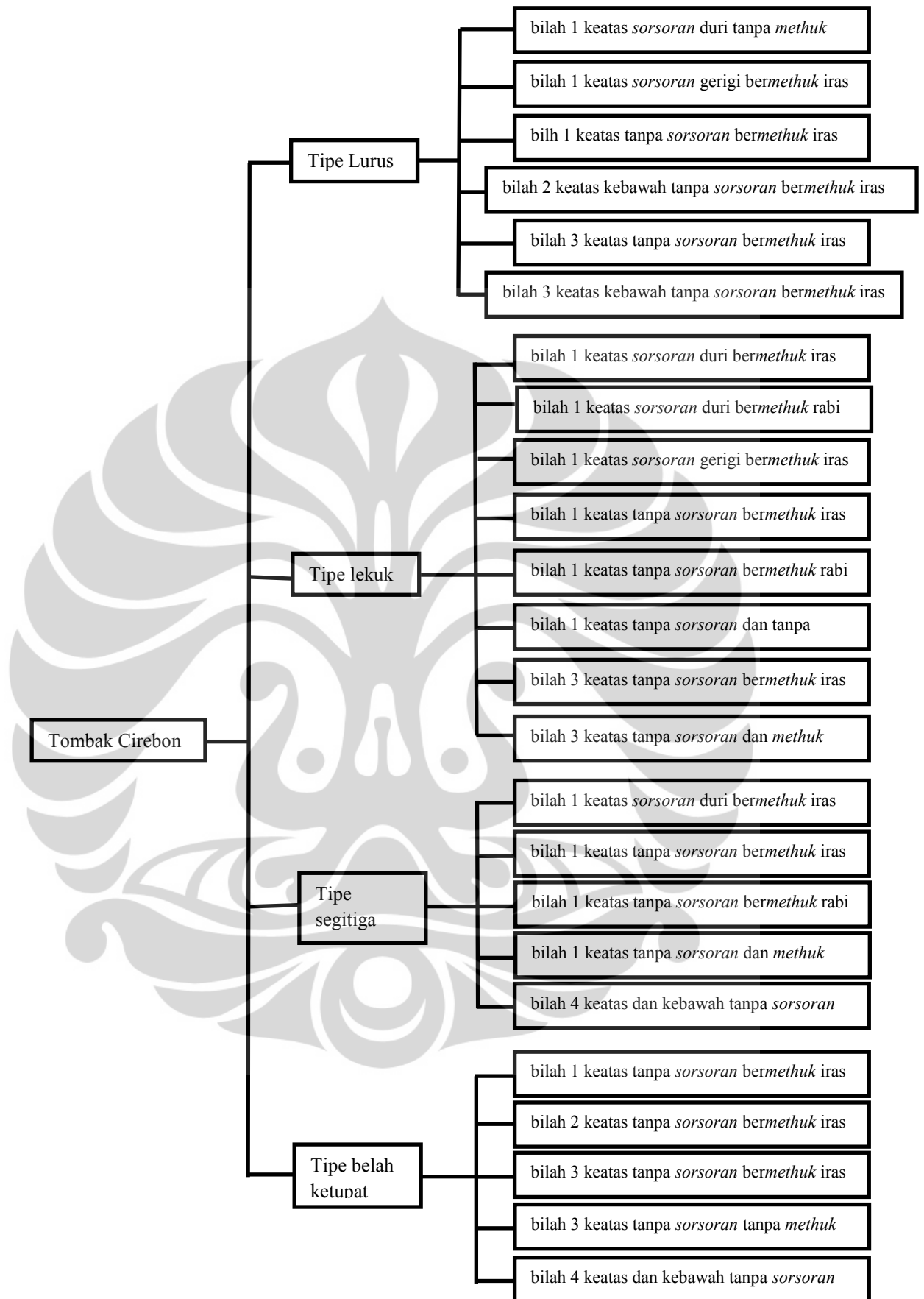
2. Variasi bentuk segitiga bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk iras berjumlah 31 bilah mata tombak,
3. Variasi bentuk segitiga bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk rabi berjumlah 9 bilah mata tombak
4. Variasi bentuk segitiga bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran* dan *methuk* berjumlah 37 bilah mata tombak
5. Variasi bentuk segitiga bilah 4 ke atas dan ke bawah tanpa *sorsoran* bermethuk iras berjumlah 27 bilah mata tombak.

Jumlah mata tombak yang tergabung kedalam tipe bentuk ini secara keseluruhan berjumlah 105 bilah mata tombak dari total keseluruhan bilah mata tombak yang berjumlah 268 bilah mata tombak atau sekitar 39.17%.

Tipe bentuk mata tombak belah ketupat adalah tipe bentuk mata tombak yang memiliki bentuk dasar bilah mata tombak menyerupai bentuk belah ketupat.. Mata tombak ini memiliki 5 variasi bentuk yaitu

1. Variasi bentuk belah ketupat bilah 1 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk iras berjumlah 1 bilah mata tombak
2. Variasi bentuk belah ketupat bilah 2 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk iras berjumlah 55 bilah mata tombak
3. Variasi bentuk belah ketupat bilah 3 ke atas tanpa *sorsoran* bermethuk iras berjumlah 1 bilah mata tombak
4. Variasi bentuk belah ketupat bilah 3 tanpa *sorsoran* dan *methuk* berjumlah 17 bilah mata tombak
5. Variasi bentuk belah ketupat bilah 4 ke atas dan ke bawah tanpa *sorsoran* bermethuk iras berjumlah 5 bilah mata tombak.

Jumlah mata tombak yang tergabung kedalam tipe bentuk ini secara keseluruhan berjumlah 93 atau sekitar 34.70%. Untuk keterangan lebih sederhana perhatikan bagan tipe mata tombak berikut.



Bagan 1. Tipe Tombak Cirebon Berdasarkan Bentuk Bilah Mata Tombak

Universitas Indonesia

Berdasarkan kajian analisis terhadap keempat mata tombak maka tipe bentuk mata tombak segitiga memiliki jumlah mata tombak terbanyak yaitu berjumlah 105 bilah mata tombak atau sekitar 39.17%. Sedangkan jumlah paling sedikit terdapat pada tipe bentuk mata tombak lurus yaitu berjumlah 20 bilah mata tombak atau sekitar 7.46%.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh keraton Kesepuhan Cirebon baik upacara Kebesaran kerajaan maupun Upacara keagamaan keraton Kesepuhan Cirebon selalu melibatkan sejumlah benda-benda pusaka. Tombak digunakan sebagai benda pusaka dalam kegiatan panjang jimat maupun sebagai alat pengamanan yang dipegang oleh sejumlah prajurit dalam pengamanan kegiatan upacara tersebut. Persamaan dari keterlibatan tombak pada kedua jenis upacara tersebut adalah tipe tombak yang digunakan sama yaitu tipe tombak belah ketupat dan tipe tombak lurus. Perbedaan keterlibatan tombak pada kedua jenis upacara tersebut adalah pada jenis tombak yang digunakan. Pada upacara kebesaran seperti kegiatan pengangkatan sultan baru dalam kegiatan tersebut tombak yang digunakan dalam pengamanan juga melibatkan mata tombak dengan tipe belah ketupat dan segitiga subtype bilah empat yang digunakan pada zona terdekat dari pusat kegiatan. Penggunaan mata tombak tipe belah ketupat dan tipe segitiga subtype bilah empat tidak ditemukan dalam upacara keagamaan seperti upacara pemakaman sultan sepuh namun kedua tipe mata tombak tersebut dijumpai dalam serangkaian pengamanan benda-benda pusaka yang dibawa keluar menuju langgar Agung keraton kesepuhan Cirebon oleh prajurit-prajurit pengamanan keraton Kesepuhan Cirebon. Pada Arak-arakan upacara Pemakaman Sultan Sepuh menuju Astana Gunungjati selain mata tombak dari tipe lurus dan belah ketupat juga ditemukan mata tombak dari tipe lekuk yang tidak ditemukan pada acara Upacara Kirab Agung Pasukan atau Kirab Budaya.

Berdasarkan seluruh hasil pengamatan tersebut maka tombak dengan mata tombak bertipe lurus dan belah ketupat memiliki makna sebagai alat pengamanan pada acara Kirab Agung Pasukan dan pengamanan dalam Upacara Pengangkatan Sultan Kesepuhan yang baru. Tombak dengan mata tombak serupa juga ditemukan pada upacara Pemakaman Sultan Kesepuhan, pada upacara tersebut

tombak yang bertipe mata tombak lekuk juga disertakan dalam pasukan pengawalan menuju Astana Gunung Jati dan tidak ditemukan pada Upacara pengangkatan Sultan atau Upacara Kirab Agung Pasukan.

NO.	Tipe Mata Tombak	Upacara Kebesaran Keraton Kesepuhan	Upacara Keagamaan Keraton Kesepuhan	Bukan kedua Upacara tersebut
1	Lurus	√	√	
2	Lekuk		√	
3	Segitiga			√
4	Belah Ketupat	√	√	

Tabel 11. Tipe Mata Tombak dalam Upacara Keraton Kesepuhan Cirebon.

Untuk makna penggunaan mata tombak yang memiliki bentuk-bentuk yang tidak umum yaitu terdapat pada mata tombak nomor 34 dan 65 dapat disimpulkan bahwa diduga kedua mata jenis mata tombak tersebut bukanlah berasal dari Cirebon itu sendiri melainkan dari negeri Asia timur dan diduga kuat berasal dari negeri Jepang. Di Negara asalnya jepang mata tombak nomor 34 digunakan secara khusus sebagai senjata untuk petarung wanita yang pada kebudayaan jepang disebut sebagai *onna bougeisha* dan *monk* atau tentara buddha tersebut terdapat pada mata tombak khusus jenis 4 dan 5 dengan mata tombak nomor 34 dan 65. Dugaan mengenai fungsi khusus tersebut diperoleh karena jika dilihat dari segi bentuk secara fisik bilah mata tombak, mata tombak-mata tombak yang dimaksud tersebut memiliki bentuk yang tidak umum atau bisa dibilang sangat jarang berada di Nusantara khususny di Cirebon itu sendiri. Bentuk-bentuk seperti itu sangat umum ditemukan diluar Nusantara yaitu lebih tepatnya di Negara Jepang. Hal lain yang memperkuat dugaan tersebut ditemukanya satu gambar berbentuk bunga yang tercetak dalam pada bagian besi pegangan setelah pembatas antara bilah dan gagang mata tombak nomor 34. Kedua hal tersebut juga dikuatkan dengan bentuk

**Universitas Indonesia**

pembatas bilah mata tombak 34 tersebut yang berbentuk bergelombang-gelombang seperti kelopak bunga dan bentuknya melingkar hingga membentuk satu bentuk bunga utuh jika dilihat dari sisi paling atas dari bilah mata tombak nya yang berbentuk pipih tersebut. Untuk mata tombak dengan nomor 65 tidak ditemukan hiasan atau bentuk kelopak seperti pada mata tombak nomor 34 tetapi jika dilihat dan diperhatikan secara bentuk maka bentuk bilahnya juga pipih, memanjang dan membentuk lekukan kecil pada bagian paling ujung (*pin point*) dari bilah mata tombaknya. Pada mata tombak ini juga terdapat dua bilah tambahan berukuran kecil di bagian kiri dan kanan bilah mata tombak, bagian ini terletak pada bagian paling bawah bilah mata tombak dan jika dilihat secara keseluruhan bentuk mata tombak tersebut terlihat seperti bentuk trisula.

Makna Penggunaan selanjutnya adalah sebagai senjata pusaka yang diperuntukan bagi seorang pemimpin, sultan atau seseorang dengan status sosial yang tinggi. Fungsi tersebut dapat dilihat pada mata tombak dengan nomor 35 dan 42. Dugaan mengenai hal tersebut muncul karena pada mata tombak yang dimaksud di atas memiliki warna bilah mata tombak dan hiasan tambahan pada mata tombak yang tidak biasa ditemukan pada bilah-bilah mata tombak yang ada di Cirebon. Pada mata tombak nomor 35 bilahnya berwarna kuning seutuhnya dan menyerupai warna emas. Jika dilihat dari segi bentuk mata tombak nomor 35 tersebut memiliki bentuk yang berbeda dari bentuk bila mata tombak kebanyakan yaitu berbentuk lurus bergelombang-gelombang dan dilihat dari dimensi tebal dan lebarnya bilah mata tombak ini memiliki ukuran yang sama. Selain itu pada mata tombak ini memiliki pembatas bilah yang berbentuk seperti bunga teratai yang ingin mekar. Jika semua hal tersebut digabungkan antara bentuk bilah, warna bilah dan bentuk pembatas bilah maka akan membentuk seperti kuncup yang keluar dari bunga teratai yang akan mekar dan berwarna kuning. Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka kemungkinan mata tombak ini memiliki makna penggunaan yang lebih sakral dibandingkan dengan mata tombak lainnya.

Sama seperti mata tombak nomor 35, mata tombak dengan nomor 42 juga memiliki ciri-ciri yang memunculkan dugaan kuat bahwa mata tombak tersebut dahulunya merupakan bagian dari tombak khusus yang menjadi pusaka khusus

**Universitas Indonesia**



bagi seorang pemimpin atau seseorang dengan status sosial yang tinggi. Bentuk yang dimaksudkan adalah bentuk trisula dimana pada bagian tengah dari trisula tersebut berbentuk lurus. Hal ini tidak biasa dijumpai pada mata tombak trisula lain yang menjadi milik keraton kesepuhan Cirebon dimana pada mata tombak berjenis trisula lain memiliki bentuk yang sama pada ketiga bilahnya misalkan ketiga bilahnya sama berbentuk lurus atau sama berbentuk lekuk. Hal kedua yang membuat mata tombak ini berbeda adalah pada mata tombak ini terdapat hiasan atau kinatah berbentuk sulur daun berwarna perak dan bentuk bunga berwarna emas. Kinatah atau hiasan berwarna perak dan emas tersebut menurut ahli tombak dan ahli keris tidak akan ditambahkan pada bilah keris atau tombak jika yang memiliki tombak dan keris tersebut tidak berasal dari status sosial yang tinggi atau memiliki pengaruh yang luar biasa pada suatu kaum atau kelompok masyarakat. Berdasarkan pada ciri-ciri yang dijabarkan tersebut kemungkinan mata tombak dengan ciri-ciri tersebut memiliki makna penggunaan yang lebih sakral dan penting dibandingkan dengan mata tombak lainnya dan hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu saja.

## **5.2. Prospek Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan dari seluruh rangkaian analisis dan pemberian makna baru pada berbagai tipe bentuk mata tombak, muncul persoalan baru khususnya pada mata tombak yang memiliki bentuk yang tidak umum. Permasalahan tersebut berkaitan dengan asal-susul dari tombak tersebut hingga keberadaannya saat ini yang menjadi milik keraton Kesepuhan Cirebon. Permasalahan tersebut dapat dilihat pada mata tombak yang memiliki bentuk yang tidak lazim dan kemungkinan mata tombak tersebut tidak digunakan sebagai senjata khusus masyarakat pribumi atau pasukan kesultanan manapun di Nusantara. Jadi rekomendasi yang akan diajukan sebagai bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya adalah dilakukan penelusuran mendalam mengenai asal dan fungsi sesungguhnya dari mata tombak khusus tersebut.

# Daftar Pustaka

- Anonim. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. 1991.
- Bradford, S Alfred. *With Arrow, Sword and Spear a History of warfare in the Anchient World*. Calcuta: Greenwood Publishing Group, Inc. 2001.
- Crabtree, J Pam (edt). *Medieval Archaeology an Ensiklopedia*. London: Garland Publishing, Inc. 2001.
- DeVries, Kelly dan Smith, D. Robert. *Weapon And Warfare Medieval Weapons An Illustrated History Of Their Impact*. California: ABC Clio, Inc. 2007.
- Hodder Ian. *Theory and Practice in Archaeology*. London: Routledge. 1992.
- Knutsen Patricia dan Roald Knutsen. *Japanese Spears Polearms and Their Use in Old Japan*. Folkestone: Global Oriental, Inc. 2004.
- Kumar Aan. *Prajurit Perempuan Jawa: Kesaksian Ihwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad ke-18*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2008.
- K Thomas dan Ibrahim I. *Senjata-senjata yang Mengubah Dunia*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo. 2010.
- Kertawibawa Besta Besuki. *Dinasti Raja Petapa I pangeran Cakrabuana sang Perintis Kerajaan Cirebon*. Bandung: PT.Kiblat. 2007.
- Marihandono Djoko dan Harto Juwono. *Sultan Hamengkubuwono II Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. Jakarta: Banjar Aji Production. 2008.
- Martin-Dubost, Paul. *Ganesa, the Enchanter of Three Worlds*. Mumbai: Franco-Indian Research. 1997.
- Oakeshott Ewart. *European Weapons and Armour*. Woodbridge: The Boydell Press. 2000.

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1985.
- Poesponegoro, Djoened, Marwati dan Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.
- Powell, John. *Weapon and Warfare Revised Edition*. California: Salem Press. 2002.
- Priest Graham. “*The History of the Bayonet*” dalam *Small Arms School Corps Journal*. Whiltshire. 2005.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology Discovering Our Past third Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Sulediningrat P.S. Babad tanah Sunda Babad Cirebon. Cirebon.
- Raffles, Stamford, Thomas. *The History of Java*. Jakarta: Narasi. 2008.
- Revignat, Mathieu. “*The Spear, the King of Weapons: A Practical Analysis of the Spear in Fiore dei Liberis Flos Dellatorum and Fillipo Vadi’s Ars Gladiatoria*”. Highland Village: Ottawa Medieval Sword Guild. 2006.
- Ricklefs, M, C. *War, Culture, and Economy in Java 1677 – 1726 Asian and Eropean imperialism in the early Kartasura Peiod*. Sydney: Allen & Unwin Pty Ltd. 1993.
- \_\_\_\_\_ “*Sejarah Indonesia Modern*”. Yogyakarta Gadjah Mada University Press. 1995.
- Rouse, Irving. “*The Classification of Artifacts in Archaeology*”, In *American Antiquity vol 25 No.3 pp 213-223*. New York: Jstor Publisher. 1960.
- Thompson C Lynn. “*King of Weapon – the Spear*”. Cold Steel Inc. 2000.
- Tim Penyusun. *Esiklopedi Indonesia: Index P- Shf*. Jakarta: Ikhtiar baru dan Van Hoeve. 1984.

Waluyo, Harry (ed). *Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990.

Weir, William. *50 weapons that changed warfare*. New Jersey: The Career Press, Inc. 2005.

Wibawa, Prasida. *Tosan Aji Pesona Jejak Prestasi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Zoetmulder. P.J. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1995.

#### **Publikasi Elektronik**

Amdur Ellis. *Women Warriors of Japan The Role of the Arms-Bearing Women in Japanese History*. <http://www.koryu.com/library/wwj1.html> (diunduh bulan Maret 2012).

## Daftar Lampiran

### Lampiran 1.



Foto 1. Mata Tombak Nomor 1



Foto 2. Mata Tombak Nomor 2



Foto 3. Mata Tombak Nomor 3

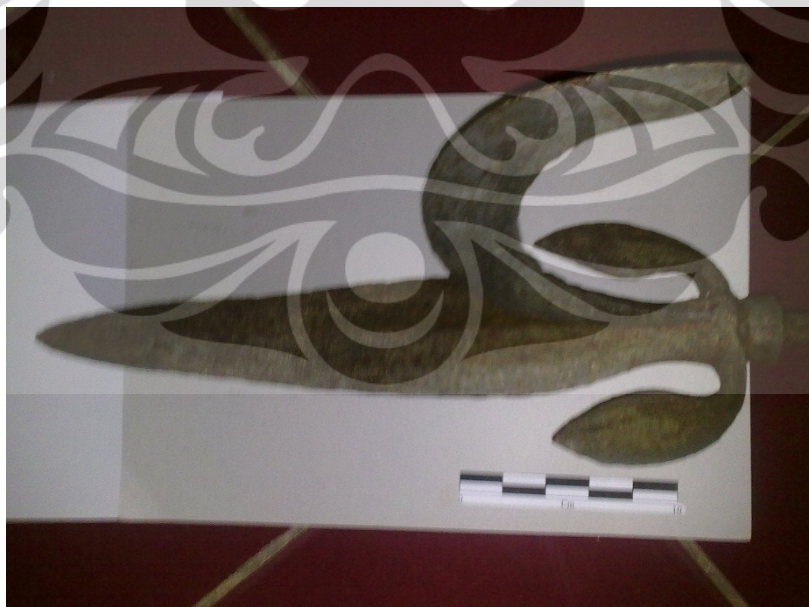


Foto 4. Mata Tombak Nomor 4





Foto 5. Mata Tombak Nomor 5



Foto 6. Mata Tombak Nomor 6



Foto 7. Mata Tombak Nomor 7



Foto 8. Mata Tombak Nomor 8





Foto 9. Mata Tombak Nomor 9



Foto 10. Mata Tombak Nomor 10



Foto 11. Mata Tombak Nomor 11

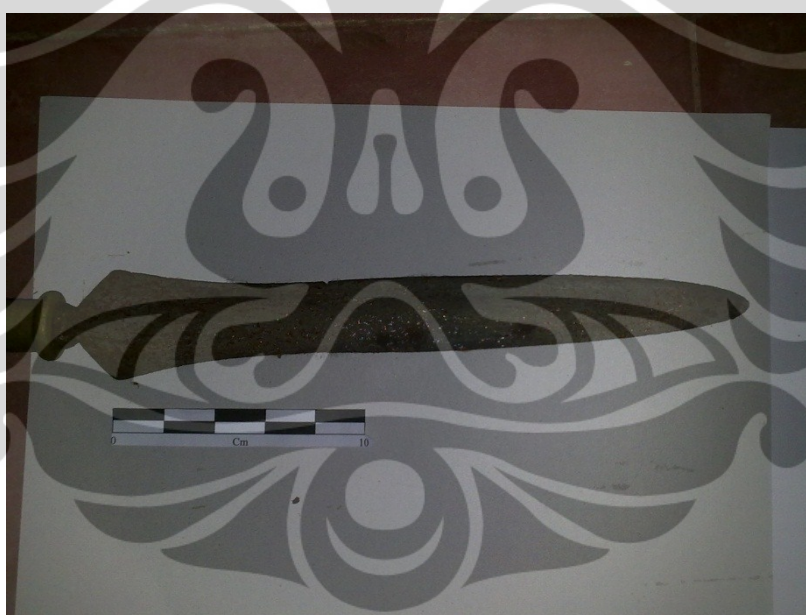


Foto 12. Mata Tombak Nomor 12



Foto 13. Mata Tombak Nomor 13



Foto 14. Mata Tombak Nomor 14





Foto 15. Mata Tombak Nomor 15

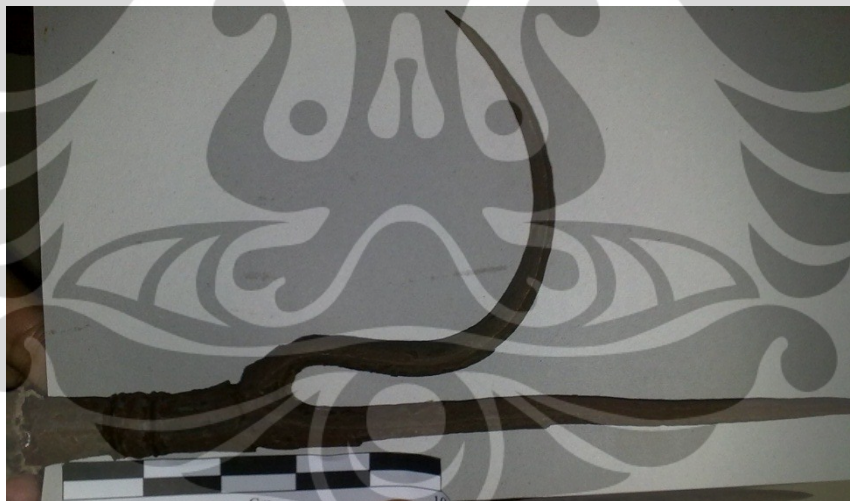


Foto 16. Mata Tombak Nomor 16



Foto 17. Mata Tombak Nomor 17



Foto 18. Mata Tombak Nomor 18

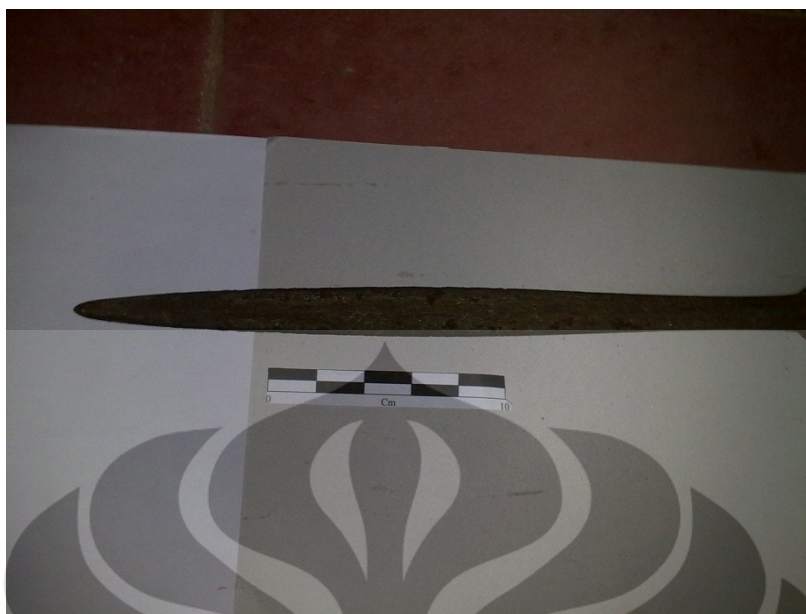


Foto 19. Mata Tombak Nomor 19



Foto 20. Mata Tombak Nomor 20





Foto 21. Mata Tombak Nomor 21



Foto 22. Mata Tombak Nomor 22



Foto 23. Mata Tombak Nomor 23



Foto 24. Mata Tombak Nomor 24





Foto 25. Mata Tombak Nomor 25



Foto 26. Mata Tombak Nomor 26

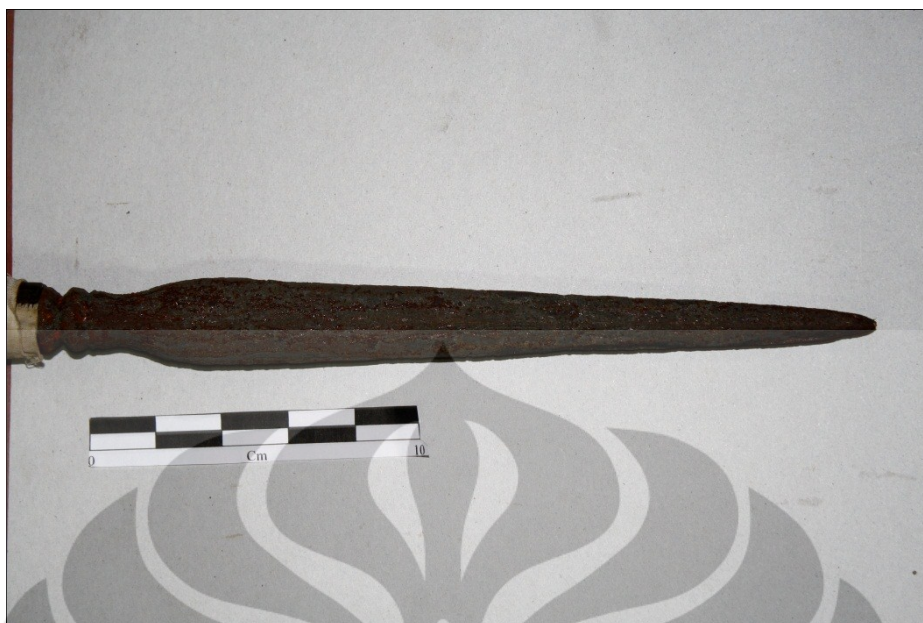


Foto 27. Mata Tombak Nomor 27



Foto 28. Mata Tombak Nomor 28





Foto 29. Mata Tombak Nomor 29



Foto 30. Mata Tombak Nomor 30



Foto 31. Mata Tombak Nomor 31



Foto 32. Mata Tombak Nomor 32





Foto 33. Mata Tombak Nomor 33



Foto 34. Mata Tombak Nomor 34



Foto 35. Mata Tombak Nomor 35



Foto 36. Mata Tombak Nomor 36



Foto 37. Mata Tombak Nomor 37



Foto 38. Mata Tombak Nomor 38



Foto 39. Mata Tombak Nomor 39



Foto 40. Mata Tombak Nomor 40



Foto 41. Mata Tombak Nomor 41



Foto 42. Mata Tombak Nomor 42



Foto 43. Mata Tombak Nomor 43





Foto 44. Mata Tombak Nomor 44



Foto 45. Mata Tombak Nomor 45



Foto 46. Mata Tombak Nomor 46



Foto 47. Mata Tombak Nomor 47



Foto 48. Mata Tombak Nomor 48



Foto 49. Mata Tombak Nomor 49



Foto 50. Mata Tombak Nomor 50



Foto 51. Mata Tombak Nomor 51



Foto 52. Mata Tombak Nomor 52



Foto 53. Mata Tombak Nomor 53



Foto 54. Mata Tombak Nomor 54



Foto 55. Mata Tombak Nomor 55



Foto 56. Mata Tombak Nomor 56



Foto 57. Mata Tombak Nomor 57



Foto 58. Mata Tombak Nomor 58



Foto 59. Mata Tombak Nomor 59



Foto 60. Mata Tombak Nomor 60



Foto 61. Mata Tombak Nomor 61



Foto 62. Mata Tombak Nomor 62





Foto 63. Mata Tombak Nomor 63

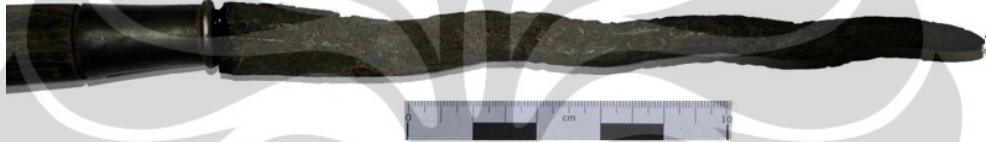


Foto 64. Mata Tombak Nomor 64



Foto 65. Mata Tombak Nomor 65

Lampiran 2. Tabel Pasukan Keeaton Yogyakarta Adiningrat beserta kelengkapan persenjataannya.

Nama	senapan	tombak	panji	Tambur	Seruling	Jumlah
P.A. Hamangkunegara	640	640	12	12	12	1316
P. Hangabehi	160	160	4	2	2	328
P. Natakusuma	160	160	4	2	2	328
P. Mang Udiningrat	160	160	4	2	2	328
P. Mangkubumi	160	160	4	2	2	328
P. Mangunkusuma	80	80	2	1	1	164
P. Adikusuma	80	80	2	1	1	164
R.A. Danureja	320	320	8	4	4	656
R.T. Sumadiningrat	160	160	4	2	2	328
R.T. Natadiningrat	160	160	4	2	2	328
R.T. Purwadipura	160	160	4	2	2	328
R.T. Mangundipura	160	160	4	2	2	328
R.T. Sindunegara	160	160	4	2	2	328
R.T. Sindureja	160	160	4	2	2	328
P. Adinegara	80	80	2	1	1	164
P. Dipakusuma	80	80	2	1	1	164
R.T. Prawiranata	60	60	2	1	1	124
R.Pj. Surengrana	40	40	2	1	1	84
R.Pj. Jayengrana	40	40	2	1	1	84
R.Pj. Jayengresmi	20	20	2	1	1	84
R.T. Wiryawinata	40	40	2	1	1	84
R.T. Kertadirja	40	40	2	1	1	84
R.T. Wiryadiningrat	40	40	2	1	1	84
R.T. Danukusuma	40	40	2	1	1	84
R.T. Wiryakusuma	40	40	2	1	1	84
R.T. Wiryaneegara	40	40	2	1	1	84
R.T. Mertalaya	40	40	2	1	1	84
R.T. Jayawinata	40	40	2	1	1	84
R.T. Reksanegara	40	40	2	1	1	84
Kliwan Sindujaya	120	120	4	1	1	246

Tabel 1. Jumlah Senjata yang disediakan kesultanan Yogyakarta untuk Pasukannya (sumber: opgave van soeltan's inkomsten en troepen 1808. dalam Marihandono dan Juwono. 2008 hal: 58 - 59)

## **Hasil Wawancara Dengan Elang Tatang dan Elang Ayi, Keraton Kesepuhan Cirebon 2011.**

Peneliti : Selamat siang bapak-bapak, maaf mengganggu waktu istirahat siang nya. Saya ingin mewawancarai bapak-bapak mengenai Pasukan-pasukan yang dimiliki oleh keraton Kesepuhan Cirebon. Saya akan Bertanya secara bergantian kepada bapak-bapak. Mari kita mulai saja Wawancara nya.

Elang Tatang : Tidak apa-apa mas, tidak mengganggu kok karena kami memang sedang free dan tugas memandu dan saya sendiri sedang punya waktu luang untuk menerangkan apa yang saya tahu kepada mas.

Elang Ayi : Iya mas silahkan dimulai, Saya akan memberikan informasi yang saya tahu dan mudah-mudahan dapat menjawab semua hal yang ingin mas ketahui.

Peneliti : Ok kalau begitu saya mulai dari pak Tatang. Saya ingin mengetahui mengenai Prajurit atau pasukan yang dimiliki oleh Keraton Kesepuhan dan siapa saja yang menjadi bagian dari pasukan tersebut. Saya ingin mengetahui lebih banyak karena saya membutuhkan informasi lebih banyak mengenai pasukan kesultanan atau pasukan kerajaan khususnya dari Cirebon dan lebih Khusus lagi dari Kesepuhan Cirebon.

Elang Tatang : Ok mas, Jadi begini, Cirebon secara umum memiliki 5 jenis pasukan pasukan-pasukan tersebut bernama Pasukan Wiraraja, Pasukan Jalasutera, Pasukan Sarwajala, Pasukan Suranenggala dan Pasukan Teliksandi atau pasukan mata-mata(sekarang lebih dikenal sebagai pasukan ronggeng bugis). Dari kelima jenis pasukan tersebut Kesepuhan memiliki 4 jenis pasukan yang sampai saat ini masih sering ditampilkan pada acara-acara

keraton Kesepuhan. Oh iya saya punya foto-foto ketika pasukan-pasukan tersebut ambil bagian didalam acara Pertemuan antar Kerajaan dan kesultanan seluruh Indonesia pada tahun 2010 di Palembang. Nanti saya kopikan beberapa foto yang kira-kira bisa memberikan gambaran mengenai pasukan-pasukan yang nanti akan saya jelaskan.

Peneliti : Wah, terimakasih pak, saya baru saja ingin menanyakan apakah Pihak keraton memiliki foto atau gambar mengenai pasukan-pasukan kerajaan tersebut. Ok pak mari kita lanjutkan.

Elang Tatang : Iya. Jadi pertama Pasukan Wiraraja. Pasukan Wiraraja adalah pasukan elit, pasukan khusus yang ditugaskan untuk mengawal sultan dan petinggi kerajaan ketika keraton sedang mengadakan suatu acara arak-arakan atau acara kirab. Pasukan ini seluruhnya terdiri dari laki-laki pilihan yang mahir menggunakan senjata khususnya senjata pedang panjang. Pasukan ini juga dibekali dengan tombak yang berukuran panjang, fungsinya adalah untuk menghalau serangan yang mengancam ketika sultan berada di atas kereta kencana.

Peneliti : Maaf saya potong pak, yang dimaksud kereta kencana itu kereta Singa barong? Atau kereta Pedati Gede Pekalangan karena dari yang saya tahu pada jaman dahulu kereta Pedati Gede Pekalangan juga digunakan oleh sultan ketika ingin melakukan syiar agama ke daerah-daerah pelosok Cirebon.

Elang Tatang : Ya, kereta kencana yang digunakan adalah kereta Singabarong dan untuk kereta pedati gede pekalangan itu sendiri dahulu memang pernah digunakan oleh Sultan Cirebon yang pertama yaitu Sunan Gunung Jati untuk melakukan syiar ke pedalaman Cirebon, namun ketika sunan Gunung Jati wafat belum ada sultan selanjutnya yang menggunakan Kereta tersebut mengingat ukurannya yang sangat besar dan memerlukan

persiapan khusus yang tidak mudah untuk bisa menggunakan kereta tersebut. Mari saya lanjutkan penjelasan mengenai pasukannya. Untuk Persenjataan seperti yang saya utarakan sebelumnya, persenjataan yang digunakan adalah tombak panjang dan pedang berukuran panjang. Nanti mas bisa loh at beberapa contoh persenjataan yang mungkin saja dahulu digunakan oleh pasukan tersebut di museum. Secara Umum Pasukan ini menggunakan seragam berwarna Hitam Kombinasi warna hijau dan seluruh bahan pakaian terbuat dari Sutera dan tanpa menggunakan baju besi. Fungsi dari kain sutera itu sendiri adalah untuk menghalau racun dari senjata sehingga racun tersebut tidak sampai masuk ke badan.

Peneliti : Racun? Pada saat berperang pasukan-pasukan menggunakan racun sebagai alat untuk melumpuhkan lawan?

Elang Tatang : Ya, racun tersebut umumnya berasal dari racun yang sudah sejak awal melekat pada senjata-senjata seperti tombak atau keris yang dibuat oleh seorang pandai besi atau oleh seorang *mpu*. Racun tersebut biasa disebut sebagai racun pamor yang bisa menghilangkan nyawa seseorang dalam 3 hari jika tidak mendapatkan pertolongan.

Masih mengenai Pasukan Kesultanan. Pasukan selanjutnya adalah pasukan Sarwajala. Pasukan sarwajala adalah pasukan pemanah elit milik kesultanan Cirebon. Pasukan ini terdiri dari perempuan-perempuan pilihan yang memiliki keahlian dalam memanah. Pasukan wanita Kesultanan Cirebon seluruhnya ada di pasukan Jalasutra dan tidak ada lagi pasukan yang memiliki anggota atau prajurit wanita. Pada saat perang, prajurit Jalasutra ini ditempatkan di daerah yang lebih tinggi dari suatu medan pertempuran untuk mendapatkan jarak serangan yang lebih baik sekaligus dapat mengawasi pergerakan pasukan musuh. Persenjataan pasukan ini adalah panah lengkap dengan anak

panahnya dan ketika tidak dalam kondisi berperang mereka latihan memanah dan membuat anak panah yang nanti akan digunakan dalam pertempuran.

Peneliti : hmm... jadi Cirebon juga punya Prajurit wanita ya. Oh iya tadi bapak menyebutkan kalau prajurit wanita ini seluruhnya berada di korps Jalasutra dan tidak ada lagi di korps lainnya. Apakah ada semacam pakem atau peraturan teknis yang melarang perempuan masuk dalam prajurit non-Jalasutra?

Elang Tatang : Saya kurang begitu paham apakah dahulunya dikeraton ada peraturan seperti itu, tapi yang saya ketahui sampai saat ini pasukan perempuan Kesultanan ya hanya pasukan panah Jalasutra. Saya lanjutkan kembali keterangan saya. Pasukan berikutnya adalah pasukan Sarwajala. Pasukan ini adalah pasukan yang bertugas menjaga wilayah pesisir dan laut kesultanan Cirebon. Ibaratnya kalau saat ini pasukan Sarwajala adalah pasukan marinir. Pasukan ini dibekali dengan persenjataan tombak dayung karena senjata tersebut digunakan sebagai alat dayung ketika pasukan tersebut turun ke laut. Pasukan ini memiliki seragam berwarna biru hitam, Nanti mas bisa lihat difotonya.

Peneliti : hmm.. Tombak dayung, menarik sekali.. pak Tatang tau bentuk fisik dari tombak ini seperti apa?? Terus.. apa masih ada tombak tersebut saat ini bentuk fisik aslinya maksud saya? Kalau masih ada boleh nanti saya ambil fotonya??

Elang Tatang : Saya kurang tau apakah disini masuk memiliki tombak aslinya atau sudah tidak ada karena. Kalau bentuk tiruannya ada dan tombak itu juga digunakan dalam acara kirab di Palembang kemarin. Saya lanjutkan keterangannya. Pasukan berikutnya adalah pasukan Suranenggala. Pasukan ini adalah pasukan pendobrak istilahnya kalau saat ini pasukan pelopor. Pasukan ini



dibekali senjata berupa gada atau tombak bermata kembar. Seluruh anggota pasukan ini dipilih dari prajurit-prajurit khusus yang memiliki keahlian dalam bertahan hidup dan keahlian menggunakan senjata tombak mata kembar dan juga gada. Pada saat pertempuran pasukan ini yang berada di garis terdepan sebagai pasukan yang memberikan jalur bagi pasukan lain untuk merangsek masuk.

Pasukan yang terakhir adalah pasukan Telik sandi. Pasukan ini diibaratkan sebagai pasukan mata-mata pada saat ini. Pasukan ini bertugas menggali informasi sebanyak mungkin mengenai pasukan musuh mulai dari lokasi, persenjataan, jalur pergerakan dan sebagainya. Pasukan ini memiliki cara yang unik dalam menggali informasi yaitu mereka berdandan seperti penari wanita dan melakukan suatu pementasan untuk mengumpulkan warga yang sering bercerita mengenai apapun yang mereka ketahui dan mereka temukan sepanjang hari mereka bekerja mencari nafkah. Keterangan lebih lanjut mengenai pasukan ini seperti persenjataan yang dimiliki. Seragam yang digunakan maupun bentuk fisik pasukannya pada saat ini tidak diketahui karena kami tidak memiliki foto-foto lamanya.

Itu semua keterangan yang saya ketahui mengenai pasukan Cirebon. Ada yang ingin mas tanyakan supaya lebih Jelas?

Peneliti : hmm.. saya rasa cukup, terimakasih Pak tatang. Untuk Pak Ayi maaf ni jadi menunggu agak lama. Hal yang ingin saya ketahui dari Pak Ayi adalah mengenai keterlibatan pasukan-pasukan Cirebon yang sebelumnya diutarakan oleh Pak Tatang dalam kegiatan-kegiatan keraton Kesepuhan.

Elang Tatang : Baik kalau memang sudah tidak ada yang ditanyakan saya mohon diri ingin kembali ke ruang Administrasi, nanti sekiranya

ada keterangan yang ingin ditanyakan bisa ke Elang Ayi atau nanti hubungi saya langsung.

Peneliti : Baik Pak terimakasih atas bantuannya.

Peneliti : Ya pak Ayi kita mulai saja wawancaranya. Saya ingin tahu lebih dalam mengenai keterlibatan dari pasukan-pasukan yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh pak Tatang dalam kegiatan atau acara yang diselenggarakan keraton Kesepuhan Cirebon.

Elang Ayi : Baik, kalau dari yang saya ketahui sejauh ini pasukan secara kumplit atau lengkap itu hanya dikeluarkan pada acara-acara khusus saja seperti acara Kirab Agung Pasukan, Kirab Budaya, Kirab pasukan dalam acara Silatnas (Silaturahmi Nasional Kesultanan seluruh Indonesia) selebihnya hanya sebagian saja yang dikeluarkan atau istilahnya ditugaskan mengawal acara tersebut. Contohnya waktu kemarin acara Silatnas yang diselenggarakan di Palembang tahun 2010 kemarin. Pada acara tersebut seluruh pasukan dihadirkan dan perwakilan yang sekiranya dapat mewakili korps pasukan tersebut dibawa menuju Palembang. Kecuali pasukan telik sandi karena kami sama sekali tidak memiliki penerusnya. Kemudian pada saat acara panjang Jimat. Tidak semua prajurit kesultanan keluar tapi hanya beberapa saja yang ditugaskan untuk mengawal benda-benda pusaka kea rah langgar agung untuk disucikan. Yang lainnya seperti pada acara Jumenengan Keraton kesepuhan (Pelantikan Sultan Baru Keraton Kesepuhan) itu pasukan yang diturunkan tidak semua tapi lebih banyak dari pada saat mengawal benda pusaka di acara Panjang Jimat. Pasukan-pasukan tersebut berjaga-jaga di tempat-tempat yang dimasuki oleh sultan dalam mengikuti seluruh rangkaian acara penobatan sultan baru. Selain itu Pasukan-pasukan juga sering ditampilkan dalam acara Kirab Budaya tahunan yang diselenggarakan dalam rangka peringatan ulang tahun atau hari jadi Cirebon. Pada acara

itu tidak hanya pasukan dari Kesepuhan tapi pasukan dari kesultanan seperti Kanoman Kacirebonan dan Keprabonan juga ikut ambil bagian. Ditambah kereta kencana dari empat kesultanan juga ikut ditampilkan dalam acara tersebut.

Peneliti : Maaf pak saya sela, pasukan-pasukan yang dilibatkan tersebut khususnya pada acara penobatan sultan baru dan acara panjang jimat tersebut dibekali persenjataan pengawalan seperti apa mengingat acara tersebut sifatnya sakral dan penting jika dibandingkan dengan acara kirab budaya dan sejenisnya.

Elang Ayi ; Kalau persenjataan saya kurang begitu paham persenjataan apa yang dipakai pada saat pengawalan benda pusaka pada acara panjang jimat. Kalau untuk pengawalan acaran Jumenengan Keratn kesepuhan kemarin semua pengawal rata-rata menggunakan tombak tinggi atau tombak panjang. Mereka dibekali satu orang 1 tombak. Hanya itu yang saya tahu mengenai keterlibatan pasukan kesultanan Cirebon. Mungkin nanti mas bisa melihat fotonya langsung dari pak tatang di ruang Administrasi. Maaf saya tidak bisa memberikan keterangan lebih karena itu semua yang saya ketahui.

Peneliti : ohh.. tidak apa-apa pak. Terimakasih banyak atas bantuannya dan maaf sudah mengganggu bapak siang ini. Saya mohon diri mau menemui pak tatang untuk meminta foto-foto yang tadi dijanjikan.

Elang Ayi : Ya sama-sama mas, semoga penelitiannya berjalan lancar.